



P - ISSN 2622-8203 E - ISSN 2622-5263

JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education

- 1 - 21 *Hamidulloh Ilda*
PENGUATAN LITERASI BARU PADA GURU
MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENJAWAB
TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
- 22 - 41 *Dian Findhiani Eka Hadi Lestari, Hermansyah dan Syamsul Kurniawan*
NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI TEREMPOH MELAYU SINTANG
- 42 - 61 *Alhadi*
KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN SEKOLAH EFEKTIF DI MTS
MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS
- 62 - 72 *Abdus Syakur, Ma' ruf dan Sudi Yahya Husein*
PENGAJIAN KITAB KIFAYAH WA MINHAJ AL-AHFIYA JAMAAH
MASJID DARUL MUTTAQIN KOTA PONTIANAK
- 73 - 95 *Mohamad Anang Firdaus*
MAQASHID AL-SYARI'AH: Kajian Mashlahah Pendidikan dalam
Konteks UN Sustainable Development Goals
- 96 - 107 *S. Nor Hasanah Yasir*
MANAJEMEN PENINGKATAN KUALITAS DOSEN:
Studi Kasus pada Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- 108 - 127 *Ahmad Yazid*
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PANDANGAN ADIAN HUSAINI
- 128 - 140 *Purwaningsih, Rianawati dan Kartini*
INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMP NEGERI 4 SUNGAI RAYA

JRTIE	Volume: 1	Nomor: 1	Agustus 2018	Page: 1 - 140
-------	-----------	----------	--------------	---------------



Penerbit:
Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak



JRTIE
Journal of Research and Thought on Islamic Education
Volume 1, Nomor 1, 2018



**PENGUATAN LITERASI BARU PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Hamidulloh Ibda

**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI TEREMPOH MELAYU SINTANG**

Dian Findhiani Eka Hadi Lestari, Hermansyah dan Syamsul Kurniawan

**KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH
DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH EFEKTIF DI MTS
MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMPAS**

Alhadi

**PENGAJIAN KITAB KIFAYAH WA MINHAJ AL-AHFIYA JAMAAH
MASJID DARUL MUTTAQIN
KOTA PONTIANAK**

Abdus Syakur, Ma'ruf dan Sudi Yahya Husein

**MAQASHID AL-SYARI'AH: Kajian Mashlahah Pendidikan
dalam Konteks UN Sustainable Development Goals**

Mohamad Anang Firdaus

**MANAJEMEN PENINGKATAN KUALITAS DOSEN:
Studi Kasus pada Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

S. Nor Hasanah Yasir

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PANDANGAN ADIAN HUSAINI**

Ahmad Yazid

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMP NEGERI 4 SUNGAI RAYA**

Purwaningsih, Rianawati dan Kartini



JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education

Volume 1, Nomor 1, 2018

JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education (e-ISSN: 2622-5263, ISSN: 2622-8203) adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. Terbit dua edisi selama setahun dan terbit pertama kali pada bulan Agustus 2018. Tim redaksi mengundang para cendekiawan, peneliti, pengkaji, peminat, dan pelajar untuk menyumbangkan tulisannya berupa hasil penelitian dan pemikiran tentang pendidikan agama Islam.

EDITOR IN CHIEF

Sulaiman

MANAGING EDITOR

Muhammad Lutfi Hakim

EDITORS

Ma'ruf

Rianawati

Rizki Susanto

Muhammad Djarot

Ach. Tijani

Wardah Hanafi

WEB PRODUCTION AND TECHNICAL EDITOR

Adi Santoso

SEKRETARIAT

Sri Wahyuni

PENERBIT

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak

ALAMAT REDAKSI

Lantai II Ruang 208 Gedung Prof. Saifuddin Zuhri IAIN Pontianak

Jl. Letjend Suprpto No. 19 Pontianak, Kalimantan Barat 78113

Phone : (0561) 734170

Email : jrtie.pai.2018@gmail.com

Website: <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/index>

DAFTAR ISI

Halaman Judul Tulisan

- 1 - 21 *Hamidulloh Ibda*
PENGUATAN LITERASI BARU PADA GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0
- 22 - 41 *Dian Findhiani Eka Hadi Lestari, Hermansyah dan Syamsul Kurniawan*
NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI TEREMPOH MELAYU SINTANG
- 42 - 61 *Alhadi*
KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN SEKOLAH EFEKTIF DI MTS
MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS
- 62 - 72 *Abdus Syakur, Ma'ruf dan Sudi Yahya Husein*
PENGAJIAN KITAB KIFAYAH WA MINHAJ AL-AHFIYA
JAMAAH MASJID DARUL MUTTAQIN
KOTA PONTIANAK
- 73 - 95 *Mohamad Anang Firdaus*
MAQASHID AL-SYARI'AH: Kajian *Mashlahah* Pendidikan dalam
Konteks *UN Sustainable Development Goals*
- 96 - 107 *S. Nor Hasanah Yasir*
MANAJEMEN PENINGKATAN KUALITAS DOSEN:
Studi Kasus pada Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- 108 - 127 *Ahmad Yazid*
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN
ADIAN HUSAINI
- 128 - 140 *Purwaningsih, Rianawati dan Kartini*
INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMP NEGERI 4 SUNGAI RAYA

PENGUATAN LITERASI BARU PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Hamidulloh Ibda

STAINU Temanggung, Indonesia

h.ibdaganteng@stainutmg.ac.id

Abstract: *In answering the fourth industrial revolution era, basic Islamic education institutions did not adequately apply old literacy (reading, writing, arithmetic), but had to apply new literacy (data literacy, technology literacy and human resource literacy or humanism). This article discusses the challenges and opportunities of basic Islamic education in the era of the fourth industrial revolution. Strengthening new literacy in Islamic elementary education teachers as a key to change, revitalizing literacy-based curriculum and strengthening the role of teachers who have digital competencies. The teacher plays a role in building competency generation, character, having new literacy skills, and high-level thinking skills. Islamic elementary education as a basis for determining intellectual, spiritual, and emotional intelligence in children must strengthen 21st century literacy skills. Start creative aspects, critical thinking, communicative, and collaborative. Islamic elementary education is urgently needed to strengthen new literacy and revitalize digital-based curriculum. Curriculum revitalization refers to five basic values of good students, namely resilience, adaptability, integrity, competence, and continuous improvement. Islamic elementary education educators must be digital teachers, understand computers, and be free from academic illness. The goal is to realize high competency generation, character and literacy to answer the challenges of the fourth industrial revolution era.*

Keywords: *New Literacy, Teacher of Islamic Elementary Education, Fourth Industrial Revolution*

Abstrak: *Dalam menjawab era Revolusi Industri 4.0, lembaga pendidikan dasar Islam tidak cukup menerapkan literasi lama (membaca, menulis, berhitung), tetapi harus menerapkan literasi baru (literasi data, literasi teknologi dan literasi sumber daya manusia atau humanisme). Artikel ini membahas tantangan dan peluang pendidikan dasar Islam di era Revolusi Industri 4.0. Penguatan literasi baru pada guru pendidikan dasar Islam sebagai kunci perubahan, revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memiliki kompetensi digital. Guru berperan membangun generasi berkompotensi, berkarakter, memiliki kemampuan literasi baru, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendidikan dasar Islam sebagai dasar penentu kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional pada anak, harus memperkuat keterampilan literasi abad 21. Mulai aspek kreatif, pemikiran kritis, komunikatif, dan kolaboratif. Pendidikan dasar Islam urgen memperkuat literasi baru dan revitalisasi kurikulum berbasis digital. Revitalisasi kurikulum mengacu pada lima nilai dasar dari peserta didik yang baik, yaitu ketahanan, kemampuan beradaptasi, integritas, kompetensi, dan peningkatan berkelanjutan. Pendidik pendidikan dasar Islam harus menjadi guru digital, paham komputer, dan bebas dari penyakit akademis. Tujuannya*

mewujudkan generasi berkompentensi tingkat tinggi, karakter dan literasi untuk menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci: Literasi Baru, Guru Madrasah Ibtidaiyah, Revolusi Industri 4.0

A. Pendahuluan

Perubahan zaman super cepat, mengharuskan guru pendidikan dasar, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) meresponnya. Pendidikan jenjang MI/SD merupakan lembaga pendidikan peletak fondasi pertama kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Dalam kecerdasan aspek itu, ada kompetensi literasi yang harus menyesuaikan *zeitgeist* (spirit zaman) yang intinya pada kemampuan guru. Hanya guru yang mampu menyesuaikan zaman bisa menjawab tantangan zaman termasuk era Revolusi Industri 4.0.

Dalam membangun budaya literasi pada ranah pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), sejak tahun 2016 Kemdikbud menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN ini menjadi bagian implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Selain Kemdikbud, GLN juga digiatkan pemangku kepentingan (pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, kementerian, dan lembaga lain).¹

Pada abad 21, kemajuan teknologi bergerak pesat, negara memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki tiga pilar penting. Ketiga pilar itu literasi, kompetensi, dan karakter. Dalam *World Economic Forum 2015*, memunculkan tiga pilar yaitu penguasaan literasi, kompetensi, dan karakter. Literasi bukan hanya soal baca tulis saja: literasi baca tulis, literasi sains, literasi teknologi informasi, dan literasi finansial.² Indonesia saat ini memasuki era Revolusi Industri 4.0. Pertengahan abad ini (revolusi digital) ditandai

¹ Gufran Ali Ibrahim, dkk, *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kemdikbud, 2017), hlm. 7.

² Nur Widiyanto, "Tiga Pilar Hadapi Perubahan Zaman: Literasi, Kompetensi, dan Karakter," *Berita*, (17 Mei 2016), www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga-pilar-hadapi-perubahan-zaman-literasi-kompetensi-dan-karakter diakses pada 27 Agustus 2018.

perpaduan teknologi dan mengaburkan garis ruang fisik, digital, serta biologis. Era Revolusi Industri jilid 4.0 ini semakin sedikit aktivitas terikat secara fisik pada lokasi geografis.³ Sebab, semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital.

Perkembangan generasi Revolusi Industri 1.0 (pertama dimulai tahun 1800), ditandai ditemukannya mesin uap. Semua industri mengganti tenaga manusia dengan mesin. Dalam pendidikan, pentingnya pengembangan model-model pembelajaran lebih kreatif dan inovatif untuk menjawab dalam era Revolusi Industri terus berkembang. Revolusi Industri 2.0 (dimulai tahun 1900) dengan ditemukannya tenaga listrik, peralatan pabrik banyak digantikan listrik. Revolusi Industri 3.0 (dimulai 1970) ditemukannya *Programmable Logic Control* (PLC), rangkaian elektronik dapat mengontrol mesin-mesin. Revolusi Industri 4.0 (dimulai tahun 2000) dengan transaksi data besar, *smart factory*. Dunia Revolusi Industri 4.0, berkembang terus dan akan muncul diikuti Revolusi Industri 5.0 dan secara terus menerus keberlanjutan.⁴

Ada enam prinsip desain Industri 4.0, mulai dari *interoperability*, *virtualisasi*, *desentralisasi*, kemampuan *real time*, berorientasi layanan dan bersifat modular. Revolusi Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri, di mana seluruh entitas di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri.⁵

Revolusi Industri 4.0 identik dengan *disruption*, *disruptive* (ketercerabutan) karena hampir semua ranah kehidupan berkonversi dari

³ Ake Wihadanto, "Entrepreneurial Leadership di Era Revolusi Industri 4.0," *Teks Orasi Ilmiah*, Upacara Wisuda Universitas Terbuka Periode I Tahun Akademik 2017/2018, 10 Oktober 2017, hlm. 3.

⁴ Iswan dan Herwina, "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millennial IR. 4.0," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0,"* Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018, hlm. 21.

⁵ Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, Januari 2018, hlm. 19.

manual menuju digital. Jika kita dihadapkan ketercerabutan ini, maka bonus demografi Indonesia pada 2045 harus disiapkan. Data Ditjen PAUD Kemdikbud, Indonesia kini memiliki 33 juta anak berusia 0-6 tahun. Guru harus membangun kemampuan literasi anak, baik literasi lama (membaca, menulis, berhitung), dan literasi baru (literasi data, teknologi, dan humanisme).⁶

Guru dan lembaga pendidikan dasar harus memperkuat ke dalam berbagai aspek. Mulai kurikulum, sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan penguatan keterampilan literasi abad 21. Salah satunya, menguatkan kemampuan literasi pada guru serta lembaga pendidikan dari literasi lama (membaca, menulis, berhitung) dengan literasi baru (data, teknologi, SDM/humanisme).

Gagasan literasi baru sudah muncul secara formal pada 17 Januari 2018 saat Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti). Saat itu muncul gagasan literasi baru sebagai bentuk persiapan Kemenristek Dikti menyongsong era *disruption* (ketercerabutan). Literasi baru yaitu data, teknologi dan SDM. Manusia harus memanfaatkan dan mengolah data, menerapkannya ke dalam teknologi dan harus memahami penggunaan teknologi. Literasi manusia menjadi penting bertahan di era ini, tujuannya manusia bisa berfungsi baik di lingkungannya dan dapat memahami interaksi dengan manusia.⁷

Jika dulu kita hanya disuguhkan literasi lama (membaca, menulis, dan berhitung), namun saat ini harus menerapkan literasi baru (data, teknologi, humanisme).⁸ Dari peta kemampuan literasi di atas, sangat paradoks dengan

⁶ Hamidulloh Ibda, "Penguatan Gernas Baku dalam Keluarga," *Opini*, SATELITPOST, 10 April 2018, hlm. 2.

⁷ Dirjen Belmawa Ristek Dikti, "Era Revolusi Industri 4.0: Perlu Persiapkan Literasi Data, Teknologi dan Sumber Daya Manusia," *Berita*, (17 Januari 2018), belmawa.ristekdikti.go.id/2018/01/17/era-revolusi-industri-4-0-perlu-persiapkan-literasi-data-teknologi-dan-sumber-daya-manusia diakses pada 16 Juli 2018.

⁸ Hamidulloh Ibda, "Ibu, Agen Literasi Humanisme dalam Keluarga," *Suara Kita*, 25 April 2018, <https://jalandamai.org/ibu-agen-literasi-humanisme-dalam-keluarga.html> diakses pada 17 Juli 2018.

kemampuan literasi masyarakat Indonesia. Buktinya, dari hasil berbagai riset dan survei, kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih jauh dari harapan. Ketertinggalan itu akan semakin parah ketika tidak ada persiapan dan penguatan literasi dalam lembaga pendidikan.

Riset Central Connecticut State University tahun 2016 menyebut Indonesia menempati urutan 60 dari 61 negara. Hasil survei penilaian siswa pada PISA 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016 menunjukkan Indonesia urutan ke-64 dari 72 negara. Kurun 2012–2015, skor PISA untuk kemampuan membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, sedangkan sains naik 21 poin dari 382 menjadi 403, dan matematika naik 11 poin dari 375 menjadi 386. Hasil itu menunjukkan kemampuan membaca, khususnya teks dokumen pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada pada sepuluh terbawah.⁹ Literasi tidak boleh sekadar membaca, sebab ia merupakan kemampuan kompleks. Selain empat keterampilan berbahasa (menyimak atau mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara), literasi dimaknai sebagai semua usaha dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi. Aspek melek komputer dan menangkal berita bohong dan palsu masuk di dalamnya.¹⁰

Dari penjelasan di atas, di era Revolusi Industri 4.0 semua guru dan lembaga pendidikan khususnya pendidikan dasar harus merespon cepat agar tidak tertinggal. Guru harus paham dan menguasai literasi abad 21 yang menekankan pengetahuan berbasis data, teknologi, dan humanisme, bukan sekadar kemampuan membaca, menulis dan berhitung saja. Kemampuan literasi tertinggal jauh dari negara lain, mengharuskan pendidikan dasar menguatkan kemampuan literasi.

B. Tantangan Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan istilah yang diutarakan Prof. Klaus Martin Schwab, teknisi, ekonom Jerman dan pendiri *Executive Chairman World*

⁹ Ibrahim, dkk, *Peta Jalan*, hlm. 1-2.

¹⁰ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm. viii.

Economic Forum. Era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan lini usaha baru, lapangan kerja, profesi baru. Siapa yang menyangka muncul pekerjaan sebagai *buzzer* politik, admin media sosial, juga *brand endorser*. Ancamannya, profesi dan lapangan kerja yang tergantikan mesin kecerdasan buatan dan robot.¹¹

Revolusi telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur sosial.¹² Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing gen hingga nanoteknologi, dari energi terbarukan hingga komputasi kuantum.¹³

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi merupakan istilah lain dari Industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Ada beberapa tantangan industri 4.0. Pertama, keamanan teknologi informasi. Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi. Ketiga, kurangnya keterampilan memadai. Keempat, keengganan berubah pemangku kepentingan. Kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi.¹⁴

Posisi manusia di Indonesia saat ini dalam masa disrupsi atau tercerabut. Jika dulu mau pergi ke suatu tempat harus menunggu angkutan lewat, kemudian muncul taksi. Setelah taksi menjamur, muncul kendaraan *online* seperti *Go-jek* dan *Go-car*. Dulu orang ketika mau mencukur rambut cukup datang ke tukang cukur tradisional. Era kini memunculkan industri *barbershop* yang modern dan praktis.¹⁵

¹¹ Redaksi Beritagar, "Bersiaplah Memasuki Revolusi Industri 4.0," *Editorial*, 20 April 2018, <https://beritagar.id/artikel/editorial/bersiaplah-memasuki-revolusi-industri-40> diakses pada 17 Juli 2018.

¹² Klaus Martin Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, (Geneva Switzerland: World Economic Forum, 2017), hlm. 11.

¹³ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁴ Muhammad Yahya, "Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia", *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, 14 Maret 2018, hlm. 5-6.

¹⁵ Dian Marta Wijayanti, *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)*, (Semarang: Formaci, 2017), hlm. 1-2.

Irianto dalam karya *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow* (2017), menyebut tantangan Industri 4.0 meliputi beberapa hal. Pertama, kesiapan industri. Kedua, tenaga kerja terpercaya. Ketiga, kemudahan pengaturan sosial budaya. Keempat, diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industri 4.0 yaitu inovasi ekosistem, basis industri yang kompetitif, investasi pada teknologi dan integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan.¹⁶

Apakah hanya dunia kerja dan digital secara luas? Tentu tidak. Tantangan era Revolusi Industri 4.0 kompleks sekali. Belum lagi di dunia pendidikan, semua sudah berkonversi di dunia digital. Jika dulu cukup sistem manual, kuno, primitif, saat ini semua harus serba siber. Contohkan *e-library* (perpustakaan digital), *e-learning* (pembelajaran digital), *e-book* (buku *online*), dan lainnya.

Peralihan gaya mengajar bergeser dari *teacher center* ke *student center* yang tentu dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi inovasi pembelajaran berdampak positif. Tidak hanya dari segi minat belajar namun juga dari hasil belajar. Penggunaan berbagai aplikasi digital, CD pembelajaran interaktif, *e-book*, website, dan gaya belajar digital lainnya merupakan alternatif *paperless*. Guru tidak perlu mencetak berlembar-lembar soal tes bagi siswanya. Siswa dapat menempuh evaluasi dengan berbagai aplikasi *online* seperti *edmodo* dan *kahoot*.¹⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan tantangan era Revolusi Industri 4.0 sangat kompleks. Pertama, keamanan teknologi informasi yang menysar ke dunai pendidikan. Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi. Ketiga, kurangnya keterampilan yang memadai. Keempat, keengganan untuk berubah para pemangku kepentingan. Kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena otomatisasi. Keenam, stagnasi pemanfaatan teknologi,

¹⁶ Yahya, "Era Industri 4.0.....", hlm. 9.

¹⁷ Wijayanti, *Guru Zaman.....*, hlm. 7-8.

informasi, dan komunikasi. Ketujuh, belum meratanya perubahan kurikulum, model, strategi, pendekatan dan guru dalam pembelajaran yang menguatkan literasi baru. Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan masifnya perkembangan *digital technology, artificial intelligence, big data, robotic*, dan lainnya menjadi proyek bersama semua lembaga pendidikan untuk menjawabnya. Meskipun tidak bisa pada semua aspek, minimal lembaga pendidikan tingkat dasar fokus pada penguatan literasi baru.

C. Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Revolusi Industri 4.0

Menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 kuncinya pada guru. Zaman berubah cepat, mengharuskan inovasi belajar mengikutinya. Guru-guru di negeri ini harus bisa menangkap sinyal itu ketika zaman berubah makin cepat tersebut. Karakteristik model dari Industri 4.0 adalah kombinasi dari beberapa perkembangan teknologi terbaru seperti sistem siber fisik, teknologi informasi dan komunikasi, jaringan komunikasi, *big data, cloud computing*, pemodelan, virtualisasi, simulasi serta peralatan untuk kemudahan interaksi manusia dengan komputer.¹⁸

Jika dulu literasi hanya berkuat membaca, menulis, dan berhitung, namun di era Revolusi Industri 4.0 ini, semua serba terdisrupsi. Guru harus bisa menjawabnya dengan kemampuan literasi baru dengan aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanisme/SDM.¹⁹ Kebutuhan pendidikan di era 21 sangat bergeser secepat kilat dengan perkembangan teknologi digital. Kebutuhan pendidikan itu tidak sama dengan era 20. Abad 21 atau era Revolusi Industri 4.0 membutuhkan SDM yang memiliki kompetensi, karakter, dan daya literasi tinggi.²⁰ Selain kualifikasi akademik, guru harus memenuhi kompetensi guru. Fasilitas *Information and Communication Technology (ICT)* di sekolah

¹⁸ Rahman Fauzan, "Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0", *Jurnal PHASTI*, Volume 04, Nomor 1, April 2018, hlm. 1.

¹⁹ Rajab, dkk, *Inovasi Belajar Abad 21 (Kumpulan Karya Terbaik Finalis Lomba INOBEL Tingkat Nasional 2017)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm. v.

²⁰ Laurie Makin's and Marian Whitehead's, *How to Develop's Children Early Literacy*, (London, California, New Delhi: Sage Publishing Ltd, 2004), hlm. 16.

menjadi suatu keniscayaan agar warga sekolah terintegrasi dengan dunia pendidikan di luar sekolah.²¹

Kunci dari inovasi pendidikan adalah pengembangan. Guru di era kemajuan teknologi sangat pincang apabila tidak menyelaraskan kompetensinya. Ironis jika guru tidak bisa menghidupkan-mematikan komputer, menerapkan *e-learning*, melek literasi digital dan mendesain pembelajaran berbasis TIK. Maka perlu dilakukan revitalisasi dengan beberapa pendekatan.

Pertama, TIK dalam pembelajaran menyesuaikan era digital. Kedua, kompetensi guru terus diakselerasi dan harus di atas Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Semua guru SD wajib melek TIK, literasi dan mendorong inovasi berbasis digital. Ketiga, salah satu indikator guru ideal memiliki kompetensi digital.²² Jika sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan, masih ada guru buta digital dan awam dengan TIK, maka kondisi pendidikan pasti tertinggal. Guru yang mampu menjawab tantangan zaman adalah mereka yang melek TIK, literasi digital, juga menguasai teknologi secara teoretis dan praktis.

Pembelajaran di SD saat ini membutuhkan “guru digital”. Figur ini benar-benar paham TIK dan literasi digital. Meski pembelajaran berbasis TIK juga memiliki kelemahan dan kelebihan, namun hal itu justru membuat semakin rajin mencari, mengolah, dan mengalisis masalah untuk menemukan solusi.²³

Perubahan dunia kini tengah memasuki era Revolusi Industri 4.0, di mana pola kehidupan manusia basis berbasis informasi. Menyiapkan lulusan berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi

²¹ Mahdiansyah dan Rahmawati, “Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 4, 2014, hlm. 468.

²² Farid Ahmadi, *Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), hlm. v-vii.

²³ *Ibid.*, hlm.viii-x.

masa depan suatu negara.²⁴ Guru SD wajib bermutu tinggi, berwawasan luas, dan melek teknologi. Jangan sampai guru SD tidak bisa komputer dan “buta internet”. Semua guru di Indonesia harus sehat dan bebas penyakit. Para guru di era digital tidak boleh mengidap penyakit-penyakit seperti *Asal Masuk Kelas (Asma)*, *Asal Sampaikan Materi Urutan Kurang Akurat (Asam Urat)*, *Di Kelas Anak-anak Diremehkan (Diare)*, *Gaji Nihil Jarang Aktif dan Terlambat (Ginjal)*, *Kurang Disiplin (Kudis)*, *Kurang Strategi (Kusta)*, *Kurang Terampil (Kram)*, *Lemah Sumber (Lesu)*, *Mutu Amat Lemah (Mual)*, *Tidak Punya Selera (Tipus)* dan *Tidak Bisa Computer (TBC)*.²⁵

Semua guru harus memahami tiga pokok kunci kemajuan pendidikan, yaitu kompetensi, karakter, dan literasi. Lewat ketiga hal ini, pendidikan di Indonesia akan melejit.²⁶ Era Revolusi Industri 4.0 intinya era manusia berorientasi teknologi, dunia maya, *big data*, dan lainnya. Era ini menjadi tantangan generasi saat ini. Permasalahan era Revolusi Industri kompleks. Manusia harus mengatasi permasalahan itu. Berbagai macam cara dapat dilakukan menghadapinya. Salah satunya menanamkan keterampilan dan kemampuan menghadapi era Revolusi Industri 4.0.

Semua itu kuncinya ada pada guru sebagai nahkoda di dalam kelas.²⁷ Tantangan mas kini sangat berat. Maka untuk mendorong iklim literasi digital di sekolah, orang tua yang bekerja diharapkan dapat menyediakan sarana buku, komputer, dan sarana lain untuk mendukung aktivitas belajar siswa.²⁸

²⁴ Hasan Subekti, dkk, “Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi Stem Untuk Menyiapkan Calon Guru Sains Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Reviu Literatur”, *Education and Human Development Journal*, Vol. 3, No. 1, April 2018, hlm. 81.

²⁵ Hamidulloh Ibda dan Dian Marta Wijayanti, *Siapakah Saya Menjadi Guru SD Revolutioner?*, (Depok: Kalam Nusantara, 2014), hlm. ix.

²⁶ Wijayanti, *Guru Zaman.....*, hlm. 17-18.

²⁷ Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffar, “Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skills* untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum”*, STKIP Andi Matappa Pangkep, (5 Mei 2018), hlm. 85.

²⁸ Rogers Pakpahan, “Faktor-faktor yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia dalam PISA 2012”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 3, 2016, hlm. 345-346.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin. Pertama, guru MI harus mampu menerjemahkan perkembangan teknologi. Kedua, guru harus memiliki kemampuan literasi baru dengan aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanisme atau SDM. Ketiga, salah satu indikator guru ideal memiliki kompetensi digital. Mereka bisa menjawab hambatan pembelajaran berbasis TIK, dan menemukan solusi pembelajaran TIK. Keempat, guru harus memiliki kemampuan digital, dan harus bebas dari penyakit purba. Jika keempat syarat itu terpenuhi, guru MI akan berperan membangun generasi digital, melek komputer, memiliki kompetensi, karakter, dan literasi baru dalam menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0.

D. Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah

Literasi di dunia pendidikan muncul secara resmi melalui program pemerintah. Program literasi dalam pembelajaran selama ini masih berporos pada aspek membaca saja, padahal hal itu dalam literasi lama belum cukup karena mengharuskan kemampuan menulis dan membaca.

Dalam rangka mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kemdikbud mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat penumbuhan budi pekerti seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan itu berupa kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.²⁹ Dalam praktiknya, GLS hanya mengacu pada kemampuan literasi lama. Untuk menjawab era Revolusi Industri 4.0, kompetensi literasi harus dikuatkan. Meskipun tidak setinggi perguruan tinggi, namun MI/SD bisa memulainya dengan pendekatan sederhana yang capaian pembelajarannya relevan dengan spirit literasi baru. Pada akhir Januari 2018 kemarin, Kemristek Dikti

²⁹ Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. i-ii.

mengeluarkan gagasan literasi baru. Wacana ini terkait kesiapan Indonesia menghadapi Revolusi Industri 4.0. Menghadapi Revolusi Industri 4.0 diperlukan “literasi baru” selain literasi lama. Perlu adanya reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Tujuannya, dunia pendidikan tetap memiliki relevansi dalam era Revolusi Industri 4.0. Para guru dan dosen dalam proses pembelajaran perlu mengintegrasikan pencapaian pembelajaran tiga bidang secara terpadu, yaitu pencapaian bidang literasi lama, literasi baru, dan literasi keilmuan.³⁰

Dalam praktiknya, penguatan itu bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, untuk paham literasi data, anak-anak di dalam pembelajaran harus diajarkan memahami data, baik itu kualitatif, kuantitatif, maupun informasi-informasi yang dikonsumsi. Kedua, literasi teknologi diterjemahkan dengan adanya kemampuan manusia/SDM Indonesia yang bisa melakukan berbagai terobosan inovasi, meningkatkan kemampuan menggunakan informasi internet dengan optimal, memperluas akses, dan meningkatkan proteksi *cyber security*.

Ketiga, literasi SDM, humanisme, atau manusia. Literasi manusia yang digagas pemerintah menekankan penguatan SDM yang memiliki keunggulan komunikasi dan desain atau rancangan. Anak-anak di era siber juga tidak boleh tercerabut dari akarnya. Mereka harus bisa berkomunikasi bahasa asing, tanpa harus meninggalkan bahasa ibu sebagai wujud nasionalismenya.³¹

Tradisi literasi harus dikuatkan dengan penerapan pilar literasi yaitu “baca, tulis, arsip”. Apa yang dibaca harus ditulis, apa yang ditulis harus dibaca. Bisa berupa buku, jurnal, prosiding, makalah, karya ilmiah, artikel, dan lainnya.³² Dalam pembelajaran di sekolah harus ada sosok “guru literasi” yang mampu membelajarkan anak-anak mencapai literasi tinggi. Dalam praktik

³⁰ Abd Rozak, “Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Artikel*, 25 Januari 2018, www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0 diakses pada 17 Juli 2018.

³¹ Hamidulloh Ibda, “Penguatan Literasi Baru dalam Keluarga”, *Opini*, SATELITPOST (Rabu 28 Maret 2018), hlm.2.

³² Ibda, *Media Literasi.....*, hlm. ix-x.

pembelajaran literasi, rumus tahap pemahaman literasi terbagi atas tiga tahapan, yaitu praliterasi, literasi dan pascaliterasi.³³

Literasi baru ini selaras dengan revisi Kurikulum 2013 yang dilakukan pemerintah. Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) tahun 2017, pemerintah sudah mengeluarkan ketentuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 yang direvisi tahun 2017. Hal ini diperkuat Perpres 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK pada Satuan Pendidikan Formal. PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁴

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, ada beberapa hal yang dikuatkan dari Kurikulum 2013 hasil revisi tahun 2017 yaitu (1) penguatan pendidikan karakter, (2) penguasaan literasi, dan (3) penguatan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills*. Sementara karakter dititikberatkan pada aspek religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Dalam penguasaan literasi ditekankan pada literasi abad 21 yang terangkum dalam 4C, yaitu (1) *creative*, (2) *critical thinking*, (3) *communicative* dan (4) *collaborative*. Aspek 4C tersebut di antaranya sudah mencakup beberapa kompetensi berpikir tingkat tinggi.³⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan, literasi baru merupakan literasi usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan zaman dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi dan SDM/humanisme. Literasi baru menjadi penguat dari literasi lama (membaca, menulis, berhitung).

³³ *Ibid.*, hlm. 10.

³⁴ Aak, "Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang PPK Pada Satuan Pendidikan Formal", *Artikel*, 3 Juli 2018, <http://www.websiteedukasi.com/2018/07/permendikbud-nomor-20-tahun-2018.html> diakses pada 17 Juli 2018.

³⁵ Hamidulloh Ibda, "Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar", *Jurnal SHAHIH*, Vol 2, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hlm. 203.

Literasi baru harus dipahami guru MI/SD dengan menerapkan tradisi pilar literasi yaitu “baca, tulis, arsip”.

Sosok “guru literasi” sangat dibutuhkan, karena selain membelajarkan pengetahuan, mereka mampu menyukkseskan pembelajaran tahap pra literasi, literasi, dan pascaliterasi. Tujuannya agar kemampuan literasi peserta didik tidak sekadar pada kemampuan literasi membaca, menulis, dan berhitung, namun sudah pada tahap menganalisis data, teknologi, dan humanisme. Semua itu bisa dikuatkan pada prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) atau Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai pencetak calon guru MI/SD. Guru harus mampu menguatkan pembelajaran literasi abad 21 dengan capaian pembelajaran tahap kreatif, berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif. Penguatan literasi berbasis kemampuan berpikir tinggi bertujuan menguatkan karakter sesuai PPK sebagai pendukung terwujudnya GNRM.

E. Revitalisasi Kurikulum Literasi Madrasah Ibtidaiyah Abad 21

Penerapan literasi di MI berawal dari gagasan GLS yang digelorkan pemerintah. GLS di MI harus menyesuaikan zaman agar peserta didik bisa menjawab tantangan itu. Kurikulum berbasis literasi harus direvitalisasi dengan cara menyesuaikan konten sesuai keterampilan abad 21. Prensky dalam karya *Digital Natives, Digital Immigrants* (2011) menyatakan ada dua jenis isi (*content*), yaitu *legacy content* dan *future content* untuk menguatkan kemampuan literasi. *Legacy content* di dalamnya membaca, menulis, berhitung, berpikir logis, memahami tulisan dan pemikiran masa lampau. *Future content* merupakan segala digital dan teknologis. Para pendidik di masa kini harus menyesuaikan materi ajar dengan *the language of digital natives* (bahasanya anak-anak yang sejak lahir sudah digital).³⁶ Revolusi Industri 4.0 mengharuskan revitalisasi kurikulum dengan menyaratkan penguatan kemampuan literasi abad 21. Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan sekaligus peluang jika pendidikan meresponnya, baik dari aspek manajemen, kurikulum, SDM/guru,

³⁶ Putu Lazman Pendit, “Digital Native, Literasi Informasi dan Media Digital - Sisi Pandang Kepustakawanan,” *Artikel*, Repository.uksw.edu (2013), hlm. 6.

dan metode pembelajaran. Dua kekhawatiran utama tentang faktor-faktor yang dapat membatasi potensi Revolusi Industri 4.0 untuk direalisasikan secara efektif dan kohesif. Pertama, tingkat kepemimpinan dan pemahaman tentang perubahan semua sektor. Di tingkat nasional maupun global, kerangka kelembagaan diperlukan mengatur difusi inovasi dan mengurangi gangguan tidak mencukupi, dan paling buruk, tidak ada sama sekali. Kedua, dunia tidak memiliki narasi konsisten, positif dan umum yang menguraikan peluang dan tantangan Revolusi Industri 4.0.³⁷

Amanat di atas, mendorong pelaku pendidikan pada jenjang MI menguatkan pola kepemimpinan dan pemahaman atas tantangan Revolusi Industri 4.0. Tujuannya, guru MI bisa membangun fondasi keterampilan peserta didik menjawab zaman. Caranya, merevitalisasi kurikulum di MI tanpa mengubah substansi. Salah satu revitalisasi kurikulum bisa dilakukan pada perombakan model literasi lama, menuju literasi baru. Budaya literasi sebenarnya mulai mengalami peningkatan dalam hal eksistensinya ketika individu berada pada lingkungan pendidikan/sekolah.³⁸ Revitalisasi kurikulum di MI harus mengacu pada “lima nilai dasar pelajar unggul”. Mulai dari aspek *resilience* (ketahanan), *adaptivity* (adaptivitas), *integrity* (integritas), *competency* (kompetensi), dan *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan).³⁹

Pemerintah melalui kebijakan lintas kementerian dan lembaga mengeluarkan berbagai aturan. Salah satu kebijakan itu, revitalisasi pendidikan di Indonesia. Dukungan dari pemerintah harus mencakup, 1) sistem pembelajaran, 2) satuan pendidikan, 3) peserta didik, 4) pendidik dan tenaga kependidikan. Sementara revitalisasi sistem pembelajaran meliputi kurikulum dan pendidikan karakter, bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan

³⁷ Schwab, *The Fourth.....*, hlm. 13.

³⁸ Muhamad Tisna Nugraha, “Budaya Literasi dan Pemanfaatan Sosial Media Pada Masyarakat Akademik”, *Jurnal At-Turats*, Vol. 11 No. 2, 2017, hlm. 126.

³⁹ Mayling Oey Gardiner, dkk, *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017), hlm. 271.

komunikasi, kewirausahaan, penyelarasan dan evaluasi. Pada revitaliasi satuan pendidikan meliputi, 1) unit sekolah baru dan ruang kelas baru, 2) ruang belajar lainnya, 3) rehabilitasi ruang kelas, 4) asrama siswa dan guru, 5) peralatan, 6) manajemen dan kultur sekolah. Elemen peserta didik meliputi, 1) pemberian beasiswa, 2) pengembangan bakat minat. Elemen pendidik dan tenaga kependidikan meliputi, 1) penyediaan, 2) distribusi, 3) kualifikasi, 4) sertifikasi, 5) pelatihan, 6) karir-kesejahteraan, 7) penghargaan dan perlindungan.⁴⁰

Ada sejumlah solusi alternatif terhadap revitalisasi keberadaan MI saat ini agar bisa bersaing di era kompetitif. Pertama, orientasi pada mutu/kualitas. Kedua, peningkatan kualitas lulusan. Ketiga, peningkatan kemampuan manajerial pengelola. Keempat, peningkatan kemampuan tenaga pengajar. Kelima, peningkatan sarana dan prasarana.⁴¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan revitaliasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah menjadi urgen untuk menjawab era Revolusi Industri 4.0. Revitalisasi ini diawali dengan pola kepemimpinan untuk mendongkrak potensi. Salah satu revitalisasi kurikulum tersebut bisa dilakukan pada perombakan model literasi lama, menuju literasi baru. Revitalisasi kurikulum MI mengacu lima nilai dasar pelajar unggul, yaitu ketahanan, adaptivitas, integritas, kompetensi, dan perbaikan berkelanjutan. Revitalisasi di atas, harus harus mencakup sistem pembelajaran, satuan pendidikan, peserta didik, dan pendidik dan tenaga kependidikan.

Revitalisasi sistem pembelajaran meliputi penguatan kualitas kurikulum dan pendidikan karakter, bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi-komunikasi, kewirausahaan, penyelarasan dan evaluasi. Revitalisasi MI harus menyentuh kualitas, peningkatan kualitas lulusan, peningkatan kemampuan manajerial pengelola, kemampuan guru, dan peningkatan sarana prasarana.

⁴⁰ Yahya, "Era Industri 4.0.....", hlm. 13-14.

⁴¹ Muhammad Suwignyo Prayogo, "Revitalisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menuju Lembaga Unggul Di Era Kompetitif", *Jurnal Al-ittihad*, Vol 2, November 2015, hlm. 93.

F. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, ada beberapa simpulan. Pertama, Revolusi Industri 4.0 tidak boleh dipahami pada aspek disrupsi saja. Jika ada tantangan, pasti ada peluang. Tantangan itu hadir ketika para guru tidak bisa memanfaatkan teknologi, jika mampu maka peluang guru melakukan inovasi terbuka lebar. Kedua, penguatan literasi baru menjadi keniscayaan. Selain menjadi pelengkap literasi lama, literasi baru menguatkan kemampuan guru maupun peserta didik. Guru MI diwajibkan memahami literasi baru (data, teknologi, SDM/humanisme) yang dibekali dengan kompetensi literasi yang bermuara pada pilar literasi (baca, tulis, arsip). Semua itu bisa dilakukan pada tahap praliterasi, literasi, dan pascaliterasi.

Ketiga, revitalisasi kurikulum berbasis literasi lewat GLS harus berkonversi menuju penguatan literasi baru. Keempat, peran guru ideal, profesional, revolusioner, sangat dibutuhkan untuk mendidik anak-anak paham literasi baru. Kelima, sinergitas MI dengan pemerintah urgen dan harus bermuara pada penguatan sistem pembelajaran, satuan pendidikan, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Revitalisasi sistem pembelajaran menguatkan kurikulum dan pendidikan karakter, bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, kewirausahaan, penyelarasan dan evaluasi. Sementara revitalisasi satuan pendidikan meliputi, unit sekolah baru dan ruang kelas baru, ruang belajar lainnya, rehabilitasi ruang kelas, asrama siswa dan guru, peralatan, manajemen dan kultur sekolah. Elemen peserta didik meliputi, pemberian beasiswa, pengembangan bakat minat.

Elemen pendidik dan tenaga kependidikan meliputi penyediaan, distribusi, kualifikasi, sertifikasi, pelatihan, karir-kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan Untuk bisa membangun kompetensi literasi baru pada guru MI, tidak cukup dilakukan prodi PGMI/PGSD.

Harus ada sinergi dengan UPTD Pendidikan, Dinas Pendidikan, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Kelompok Kerja Guru (KKG), sampai pada semua lembaga

MI/SD itu sendiri. Sinergitas ini menjadi kemitraan lembaga pendidikan dalam menguatkan literasi baru, revitalisasi kurikulum, dan penguatan kompetensi guru untuk bersama-sama menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid, *Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Ahmadi, Farid dan Ibda, Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Aak, "Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang PPK Pada Satuan Pendidikan Formal", *Artikel*, 3 Juli 2018, www.websiteedukasi.com/2018/07/permendikbud-nomor-20-tahun-2018.html diakses pada 17 Juli 2018.
- Dirjen Belmawa Ristek Dikti, "Era Revolusi Industri 4.0: Perlu Persiapkan Literasi Data, Teknologi dan Sumber Daya Manusia," *Berita*, 17 Januari 2018, belmawa.ristekdikti.go.id/2018/01/17/era-revolusi-industri-4-0-perlu-persiapkan-literasi-data-teknologi-dan-sumber-daya-manusia diakses pada 16 Juli 2018.
- Gardiner, Mayling Oey, dkk, *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017.
- Ghiffar, Muhammad Alfarizqi Nizamuddin, "Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skills* untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum"*, STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018.
- Ibda, Hamidulloh, Wijayanti, Dian Marta, *Siapakah Saya Menjadi Guru SD Revolusioner?* Depok: Kalam Nusantara, 2014 .

Ibda, Hamidulloh, "Ibu, Agen Literasi Humanisme dalam Keluarga," *Suara Kita*, 25 April 2018, jalandamai.org/ibu-agen-literasi-humanisme-dalam-keluarga.html diakses pada 17 Juli 2018.

-----, "Penguatan Gernas Baku dalam Keluarga," *Opini*, SATELITPOST 10 April 2018.

-----, "Penguatan Literasi Baru dalam Keluarga", *Opini*, SATELITPOST Rabu 28 Maret 2018.

-----, "Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar", *Jurnal SHAHIH*, Vol 2, Nomor 2, Juli - Desember 2017.

Ibrahim, Gufran Ali, dkk, *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kemdikbud, 2017.

Irianto, D, 2017, "Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow," *Makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional Teknik Industri, Batu Malang.

Iswan dan Herwina, "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millennial IR. 4.0," dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0," Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018.

Mahdiansyah dan Rahmawati, "Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 20, No 4 (2014). [<http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v20i4.158>].

Makin's, Laurie and Whitehead's, Marian, *How to Develop's Children Early Literacy*, London, California, New Delhi: Sage Publishing Ltd, 2004.

Nugraha, Muhamad Tisna, "Budaya Literasi dan Pemanfaatansosial Media Pada Masyarakat Akademik", *Jurnal At-Turats*, Vol. 11 No.2, 2017.

Rogers Pakpahan, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia dalam PISA 2012", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 1, No 3 (2016), Hlm. 345-346 [<http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v1i3.496>].

- Pendit, Putu Lazman, "Digital Native, Literasi Informasi dan Media Digital - Sisi Pandang Kepustakawanan," *Artikel*, Repository.uksw.edu 2013.
- Prasetyo, Hoedi dan Sutopo, Wahyudi, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset ", *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, Januari 2018.
- Prayogo, Muhammad Suwignyo, "Revitalisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menuju Lembaga Unggul Di Era Kompetitif", *Jurnal Al-ittihad*, Vol 2 November 2015.
- Fauzan, Rahman, "Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0", *Jurnal PHASTI*, Volume 04, Nomor 1, Edisi April 2018.
- Rajab, dkk, *Inovasi Belajar Abad 21 (Kumpulan Karya Terbaik Finalis Lomba INOBEL Tingkat Nasional 2017)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Redaksi Beritagar, "Bersiaplah Memasuki Revolusi Industri 4.0," *Editorial*, 20 April 2018, beritagar.id/artikel/editorial/bersiaplah-memasuki-revolusi-industri-40 diakses pada 17 Juli 2018.
- Rozak, Abd, "Perlunya LITERASI BARU Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Artikel*, 25 Januari 2018, www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0 diakses pada 17 Juli 2018.
- Schwab, Klaus Martin, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva Switzerland: World Economic Forum, 2017.
- Subekti, Hasan, dkk, "Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi Stem Untuk Menyiapkan Calon Guru Sains Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Review Literatur", *Education and Human Development Journal*, Vol. 3, No. 1, April 2018.
- Widiyanto, Nur, "Tiga Pilar Hadapi Perubahan Zaman: Literasi, Kompetensi, dan Karakter," *Berita*, (17 Mei 2016), kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga-pilar-hadapi-perubahan-zaman-literasi-kompetensi-dan-karakter, diakses pada 27 Agustus 2018.

Wiedarti, Pangesti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Wihadanto, Ake, "Entrepreneurial Leadership di Era Revolusi Industri 4.0," *Teks Orasi Ilmiah*, Upacara Wisuda Universitas Terbuka Periode I Tahun Akademik 2017/2018, 10 Oktober 2017.

Wijayanti, Dian Marta, *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)*, Semarang: Formaci, 2017.

Yahya, Muhammad, "Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia", *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018.

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TEREMPOH MELAYU SINTANG

Dian Findhiani Eka Hadi Lestari, Hermansyah dan Syamsul Kurniawan
IAIN Pontianak, Indonesia
Fitridian.395@gmail.com

Abstract: *This research is a study of the trempoh tradition that was carried out by the Malay community in sub-district Sintang, Districts Sintang, province West Borneo. The trempoh tradition is a repertoire of local culture that serves as a means of friendship and unifying between tribes, religions and ethnicities living in sub-district Sintang. This research determine to know how the implementation, multicultural values, and Islamic education values from the trempoh tradition. This research is a field research that uses descriptive qualitative method to describe the implementation and values of the tradition that are supplanted through observation, interviews and documents related to the tradition. The results of this study explain that the implementation of the trempoh tradition consists of the takbiran activities, family terempoh, male trempoh, female trempoh, and family terempoh. In the trempoh traditions there are multicultural values, such as: diversity, equality, humanity, justice, and democracy, while the Islamic education values from trempoh traditions, such as: religious, compassion, politeness, and social care.*

Keywords: *Terempoh Tradition, Multicultural Values, Islamic Education Values*

Abstrak: *Penelitian ini merupakan studi terhadap tradisi terempoh yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Tradisi terempoh merupakan khasanah budaya lokal yang berfungsi sebagai sarana silaturahmi dan pemersatu antar suku, agama dan etnis yang tinggal di Kecamatan Sintang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, nilai-nilai multikultur, dan nilai-nilai pendidikan Islam dari tradisi terempoh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan pelaksanaan dan nilai-nilai dari tradisi terempoh melalui observasi, wawancara dan dokumen terkait tradisi terempoh. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi terempoh terdiri dari kegiatan takbiran keliling, terempoh keluarga, terempoh laki-laki, terempoh perempuan, dan terempoh kaum kerabat. Dalam tradisi terempoh terdapat nilai-nilai multikultural, berupa: keragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi, sementara nilai-nilai pendidikan Islam dari tradisi terempoh, yaitu: religius, kasih sayang, kesantunan, dan kepedulian sosial.*

Kata Kunci: *Tradisi Terempoh, Nilai-Nilai Multikultural, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam menjalani kehidupannya. Dalam hubungan antar

manusia tersebut, terbentuk suatu kebiasaan yang dilakukan terus menerus dan disepakati bersama oleh suatu komunitas yang didalamnya terdapat nilai atau norma yang dijaga secara bersama-sama. Kebiasaan ini kemudian menjadi suatu tradisi atau budaya.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar⁴². Alo selanjutnya menambahkan, norma budaya umumnya berkaitan dengan standar perilaku yang disepakati demi kepentingan bagaimana setiap orang harus bersikap, dan pada umumnya aturan-aturan itu biasanya tidak tertulis dan kita pelajari secara tidak sadar dan lahir dari kebiasaan dan kebudayaan kita yang pada akhirnya menjadi tradisi yang akan melahirkan nilai-nilai.⁴³

Kebudayaan di masyarakat akan turut serta membentuk dan mempengaruhi kepribadian individu seseorang. Kebudayaan memberikan pengalaman nyata dan menjadi guru terbaik dalam pembentukan jati diri manusia sebagaimana ungkapan “pengalaman ialah guru terbaik” menjelaskan bagaimana suatu kebiasaan dapat memberikan kontribusi besar bagi individu atau kelompok. Kebiasaan yang ada di masyarakat ada yang baik dan buruk, ada yang dilestarikan dan ada pula yang diganti atau ditinggalkan. Kebiasaan baik cenderung dijaga sehingga menjadi ciri khas atau kebudayaan suatu komunitas.

Penelitian ini akan meneliti tentang tradisi masyarakat melayu di Kec. Sintang, Kab. Sintang, Kalimantan Barat yakni tradisi terempoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tiga hal, yaitu: Pertama, bagaimana pelaksanaan tradisi terempoh; kedua, nilai-nilai multikultur tradisi terempoh; dan ketiga, nilai-nilai pendidikan Islam tradisi terempoh. Kecamatan Sintang memiliki luas wilayah 277,05 km² atau 1,28% dari luas wilayah Kabupaten Sintang. Dengan luas tersebut, Kecamatan Sintang merupakan kecamatan

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 180.

⁴³ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 93.

dengan luas wilayah terkecil di Kabupaten Sintang. Jumlah penduduk di Kecamatan Sintang mencapai 65.939 jiwa dengan jumlah laki-laki 33.464 jiwa dan perempuan 32.475 jiwa (data tahun 2013)⁴⁴.

Tradisi terempoh adalah salah satu khazanah budaya lokal yang menjadi tradisi turun temurun di masyarakat Melayu Sintang. Tradisi terempoh membentuk pola perilaku dan membingkai pandangan hidup masyarakat Melayu Sintang dan menjadi simbol kerukunan antar suku, umat beragama dan etnis pada masyarakat majemuk di Kabupaten Sintang. Dalam buku Gusti M.F, "Tradisi Terempoh dalam Era Modernisasi" menjelaskan bagaimana prosesi terempoh memiliki tempatnya dalam masyarakat majemuk di Kecamatan Sintang. Buku itu membahas tentang motivasi seseorang mengikuti tradisi terempoh, makna tradisi terempoh, dan nilai yang terkandung dalam tradisi terempoh⁴⁵. Penelitian lain dilakukan oleh Halimatus sa'diyah tahun 2005 tentang "Budaya Terempoh pada Masyarakat RT. 06/ RW. 02 Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Sintang dalam Perspektif Pendidikan Islam" yang mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan tradisi terempoh dan nilai pendidikan Islam dari tradisi tersebut. Intinya bahwa tradisi terempoh sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yakni Akidah, Akhlak dan Syariah⁴⁶. Pada penelitian ini, tradisi terempoh dipandang dari sudut pandang yang sedikit berbeda, yaitu tentang nilai multikultural dari tradisi terempoh. Pada pelaksanaan tradisi, penelitian berfokus pada bentuk-bentuk terempoh, sedangkan tentang nilai pendidikan Islam mengalami pendalaman dari penelitian terdahulu.

Kata *berterempoh* atau *terempoh* diambil dari bahasa Melayu Sintang yang dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan silaturahmi masyarakat Melayu yang dilakukan secara beramai-ramai dengan prosesi naik ke rumah-rumah

⁴⁴ Badab Pusat Statistik Kecamatan Sintang, *Kecamatan Sintang Dalam Angka 2014*, (Sintang: BPS Kec. Sintang, 2014).

⁴⁵ Gusti Muhammad Fadli, *Tradisi Terempoh dalam Era Modernisasi: Kajian Tradisi Masyarakat Melayu Sintang-Kalimantan Barat*, (Sintang: Sultan Nata, 2017).

⁴⁶ Halimatussa'diah, "Budaya Terempoh pada Masyarakat Rt. 06/Rw. 02, Kelurahan Kapuas Kiri Hulu, Sintang dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi tidak diterbitkan*, Pontianak: IAIN Pontianak, 2005.

masyarakat. Adapun aktifitas atau prosesi naik ke rumah-rumah dalam tradisi terempoh, biasa disebut dengan netai⁴⁷ atau nerempoh⁴⁸. Dalam era modernisasi saat ini, tradisi terempoh memiliki makna tersendiri dalam masyarakat, yaitu: Pertama, sebagai simbol yang dimaknai bersama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religi, yaitu menghormati dan mendoakan orang yang masih hidup juga yang sudah meninggal; Kedua, sebagai media silaturahmi yang di dalamnya terdapat nilai sosial, antara lain: nilai kebersamaan dan silaturahmi antar sesama keluarga kaum kerabat dan sesama muslim; Ketiga, sebagai pelestarian dari budaya dan simbol dari suatu daerah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang tetap dipertahankan sehingga tetap menjaga eksistensinya⁴⁹.

Sejarah lahirnya tradisi terempoh tidak diketahui secara pasti, namun menurut informasi masyarakat lokal, terempoh telah ditradisikan turun menurun sejak zaman nenek moyang dan sebagian yang lain menyebutkan tradisi ini lahir sejak terjadinya pemekaran wilayah keraton pada tahun 1986. Hingga saat ini, tradisi terempoh yang sudah membudaya itu menjadi kebanggaan masyarakat setempat khususnya dan masyarakat yang merayakan pada umumnya⁵⁰. Nyai Taenah menceritakan bahwa tradisi terempoh telah ada sejak mereka lahir. Mereka mengikuti apa yang orang tua mereka lakukan dan tradisi ini sudah ada dari generasi ke generasi di masyarakat Melayu Sintang. Tradisi ini diduga telah ada sejak jaman nenek moyang, khususnya saat Islam menyebar ke Sintang saat kerajaan Sintang berubah menjadi kesultanan pada masa pemerintahan Sultan Nata⁵¹.

Jika tradisi terempoh diibaratkan sosok manusia, maka usianya tidak muda lagi. Keunikan dari tradisi terempoh adalah dalam pelaksanaannya

⁴⁷ Disebut netai, karena masyarakat menaiki semua rumah secara bergiliran dan berurutan dengan melakukan semua prosesi dan terakhir makan-makan hal tersebut dilakukan hingga rumah terakhir.

⁴⁸ Nerempoh silaturahmi serentak, atau berkunjung secara beramai-ramai ke rumah-rumah secara bergiliran hingga selesai.

⁴⁹ Fadli, *Tradisi Terempoh.....*, hlm. 79.

⁵⁰ Halimatussa'diah, "Budaya Terempoh....", hlm. 29.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Nyai Taefah pada Agustus 2016.

dapat menerima suku, agama dan etnis lain untuk ikut terlibat dalam tradisi tersebut. Berterempoh dilakukan untuk menyambung tali silaturahmi dan mempertahankan adat istiadat yang dalam prosesnya kental dengan nilai-nilai Islam. Pelaku tradisi ini ialah orang Melayu⁵². Syamsul Kurniawan menjelaskan, apapun etnisnya, ketika ia menganut agama Islam, meskipun ia beretnis Jawa, Sunda, Bugis, Dayak bahkan Tionghoa, ia dapat disebut Melayu⁵³.

Dalam tradisi terempoh termuat konsep multikultural yakni aktivitas yang ada didalamnya memiliki dinamika dan pola dari masyarakat melalui tindakan-tindakan sosial dengan proses yang panjang. Karena ruang lingkup dari multikultural selalu berangkat dari kata multi atau banyak, dan yang paling utama dari multikultural ialah kesetaraan perlakuan antara hak tiap suku, agama dan etnis. Untuk menyikapi multi suku, etnik, agama, dan budaya, maka dari itu masing-masing kelompok harus diposisikan sejajar dalam masyarakat agar tidak ada kelompok masyarakat yang merasa lebih dominan, merasa lebih tinggi, dan merasa budayanya lebih baik dari kelompok masyarakat yang lain. Dalam tradisi terempoh juga termuat nilai-nilai pendidikan Islam, karena pada umumnya tradisi terempoh sama dengan *halal bi halal*⁵⁴. Sebagai agama paripurna, secara instrinsik Islam memiliki kelenturan dalam berinteraksi dengan realitas kehidupan umat manusia. Kelenturan tidak berarti Islam “membenarkan” apa saja yang menjadi tuntutan realitas kehidupan, tapi mempertimbangkan, mengakomodir, dan mengarahkan tuntutan itu dalam rangka mewujudkan kemaslahatan hidup manusia⁵⁵. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam dan spesifik tentang

⁵² Makna orang “Melayu” di sini tidak mengarah pada satu suku atau etnis tertentu.

⁵³ Syamsul Kurniawan, “Serapah dalam Masyarakat Melayu Kampung Saigon Kota Pontianak”, dalam *Jurnal Religi*, Vol. IX, No. 1, 2013, hlm. 96-119.

⁵⁴ Menurut KBBI, kata “halal” memiliki dua makna yakni membuka buhul dan mengikhlaskan. Sesuai dengan peribahasa Arab yang berkaitan dengan ini “Hai pembuhul ingatlah “halal”. Maksud dari kata pembuhul ialah “buka buhul hatimu, janganlah diikuti perasaan marah itu.” Sederhananya ini halal bagimu, artinya sesuatu yang sudah diikhlaskan diridhai, dan dihalalkan jalannya.

⁵⁵ Mahmud Arif, “Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya”, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1, 2015, hlm. 86.

pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dari tradisi terempoh yang dilaksanakan masyarakat Melayu Sintang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memaparkan dan menggambarkan secara menyeluruh tentang tradisi terempoh masyarakat Melayu Sintang, tepat pada masyarakat melayu yang tinggal di kawasan keraton Sintang, Kec. Sintang, Kab. Sintang, Kalimantan Barat. Dalam penelitian, peneliti berperan sebagai pelaku karena hidup dan besar di lingkungan yang menjalani tradisi terempoh dan sekaligus sebagai peneliti yang mencari makna dan nilai dari tradisi yang terus dilestarikan dan turun menurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat Melayu Sintang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari sumber data primer dan skunder. Sumber data primer terdiri dari: tokoh agama, sesepuh, dan masyarakat yang ikut tradisi terempoh, sedangkan data skunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan untuk menunjang penelitian. Sumber data primer disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Sumber Data Primer

No	Nama	Fokus Data	Keterangan
1	Ahmad Bakrie	Gambaran Umum Masyarakat Sintang	Lurah
2	Ayah Long	Sejarah Tradisi Terempoh	Tokoh Agama
3	Toni dan Nurhayati	Pelaksanaan Tradisi Terempoh	PNS BKD yang Istrinya Masyarakat Pendatang
4	Ahmadin	Pelaksanaan, Urutan dan Nilai-Nilai Tradisi Terempoh	Tokoh Masyarakat
5	Rohayatun, Yulanda, dan Sarifudin	Nilai-Nilai Tradisi Terempoh	Masyarakat Pendatang
6	Halimatus sa'diyah	Nilai-Nilai Tradisi Terempoh	Peneliti Tradisi Terempoh
7	Sabaruddin dan	Sejarah Tradisi	Pemerhati Seni

	Syamsul Bachri	Terempoh	
8	Syafariyah	Nilai-Nilai Tradisi Terempoh	Aktifis Sosial dan Dharma Wanita

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari: 1) Buku yang ditulis oleh Gusti Muhammad Fadli yang berjudul “Tradisi Terempoh dalam Era Modernisasi: Kajian Tradisi Masyarakat Melayu Sintang-Kalimantan Barat” tahun 2017, 2) Skripsi Halimatussa’diah yang berjudul “Budaya Terempoh pada Masyarakat RT. 06/RW. 02, Kelurahan Kapuas Kiri Hulu, Sintang dalam Perspektif Pendidikan Islam” IAIN Pontianak tahun 2005, dan 3) *diary book* milik peneliti tentang tradisi terempoh. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) studi pendahuluan, 2) penyelidikan lapangan, dan 3) penulisan hasil penelitian. Kegiatan studi pendahuluan dilakukan dengan mengumpulkan data tentang gambaran umum Kec. Sintang dan sejarah terempoh masyarakat Melayu Sintang melalui dokumen (sumber data skunder), lalu kegiatan selanjutnya adalah penelitian lapangan yang dilakukan selama rentang waktu \pm satu tahun.

Observasi dilakukan pada hari raya Islam yakni saat Idul Fitri dan Idul Adha di kawasan Keraton Sintang, sementara wawancara dilakukan selama \pm satu minggu dengan mewawancarai sumber data primer. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman⁵⁶, meliputi: reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan dari data-data yang terkumpul saat penelitian dilakukan. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: 1) memperpanjang masa penelitian, 2) triangulasi data, dan 3) pemeriksaan anggota (*member check*)⁵⁷ agar data-data yang diperoleh dapat maksimal dan teruji keabsahannya.

⁵⁶ Metthrew B.M. dan A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 2014), hlm. 16-20.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 324-327.

C. Pelaksanaan Tradisi Terempoh

Tradisi terempoh merupakan kearifan lokal masyarakat Melayu Sintang yang telah ada sejak jaman dahulu. Menurut Ayah Long, Dia telah mengikuti tradisi terempoh sejak tahun 1965 yang pada masa itu, dari rumah besar sampai ke sungai Mawang baru terdapat sekitar 20 rumah⁵⁸. Disebut kearifan lokal karena tradisi ini diakui oleh masyarakat dan terbukti berguna untuk menguatkan kohesi sosial, meneguhkan jati diri, mengurai masalah bersama, dan memajukan budaya adalah wujud kearifan lokal (dalam fikih dikenal dengan *al-'urf*)⁵⁹. Berdasarkan observasi dan analisis di lapangan, maka peneliti membagi tradisi terempoh menjadi 4, yaitu:

1. Terempoh Malam (Takbiran Keliling)

Terempoh malam adalah kegiatan takbiran yang dilakukan oleh laki-laki pada malam terakhir puasa atau masyarakat lebih sering menyebutnya dengan takbiran keliling⁶⁰. Prosesi takbiran keliling dilakukan hanya oleh para lelaki dengan cara berkeliling kampung sambil mengumandangkan takbir dan naik ke rumah warga masyarakat, sementara para perempuan menunggu di rumah sambil menyiapkan hidangan untuk menyambut para penerempoh. Tradisi terempoh pada malam Idul Fitri dilakukan sebagai bentuk syukur atas tibanya hari kemenangan umat Islam, yakni setelah melalui puasa bulan Ramadhan yang penuh rahmat, ampunan dan kebaikan. Begitu pula pada malam Idul Adha, kegiatan hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Hal ini mengingat waktu yang singkat karena keesokan harinya, akan dilakukan penyembelihan hewan kurban. Perbedaan antara terempoh dengan terempoh malam yaitu terempoh malam atau takbiran keliling hanya dilakukan pada malam Idul Fitri dan malam Idul Adha, sedangkan terempoh dapat dilakukan pada siang hingga malam hari selain dua malam hari raya tersebut.

⁵⁸ Wawancara dengan Tokoh Agama di Sintang, Ayah Long 56 tahun pada tanggal 05 Februari 2018.

⁵⁹ Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya", dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1, 2015, hlm. 86.

⁶⁰ Wawancara dengan Tokoh Agama di Sintang, Ayah Long 56 tahun pada tanggal 05 Februari 2018.

2. Terempoh Keluarga

Terempoh keluarga dilakukan di hari pertama lebaran tepatnya setelah salat Idul Fitri. Dalam terempoh keluarga ritual umum yang dilakukan masyarakat ialah ziarah kubur dan saling bermaaf-maafan atau *sungkeman* dalam istilah Jawa. Dalam tradisi terempoh keluarga ini, biasanya suka duka dan isak tangis akan terdengar dan diperlihatkan. Kegiatan terempoh keluarga dimulai dengan berkumpul di satu rumah anggota keluarga yang paling sepuh, atau biasa kita sebut nenek, kakek, moyang, datok, paman, atau bibik yang paling tua. Setelah semuanya nerempoh dalam satu rumah tersebut barulah sesi maaf-maafan dilakukan. Di salami satu persatu mulai dari yang tua hingga yang paling kecil dengan mengucapkan kalimat "*Minta ampun, minta maaf bah,*" *Nek, Kek, Tok, Man, Bik*, dan sebagainya di ujung kalimat.⁶¹ Kalimat terakhir ini menyesuaikan dengan urutan saat kita bersalaman dengan masing-masing orang tersebut.

3. Terempoh Laki-Laki

Kegiatan ini dilakukan di hari kedua Idul Fitri dan menjadi puncak dari tradisi terempoh yang dilakukan. Kegiatan terempoh laki-laki dimulai dari pagi hingga sore selama satu hari, istirahat siang saat salat Zuhur, dan dilanjutkan kembali pukul 13.00 Wib hingga selesai. Kegiatan takbiran keliling dan terempoh keluarga ibarat pemanasan awal, namun yang menjadi hari puncaknya ialah hari kedua dan ketiga, yakni saat laki-laki terempoh dan para wanita menjalankan tugas dan perannya untuk menyiapkan menu terbaik tanpa menjadikan itu sebagai beban karena sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas sehari-hari.

4. Terempoh Perempuan

Kegiatan ini dilakukan di hari ketiga. Kegiatan ini termasuk puncak dari tradisi terempoh, jadi acara puncak terempoh selama 2 hari yakni pada hari kedua dan ketiga. Menurut Ahmadin, saat terempoh perempuan berlangsung,

⁶¹ Arti dari kalimat tersebut ialah 'dengan segala kerendahan hati dan jiwa saya minta maaf lahir batin' ke pada masing-masing orang yang ditujukan.

maka giliran laki-laki yang menjadi kepala keluarga turun level menjadi bapak rumah tangga menggantikan sementara waktu posisi istri yang tanpa henti ada di ruang dapur untuk memastikan setiap perut anggota keluarganya aman⁶². Dalam tradisi ini terlihat bagaimana nilai persamaan dan gotong royong antara laki-laki dan perempuan dilakukan. Hal ini dapat dilihat melalui bagaimana dengan sangat bijak seorang laki-laki mengambil peran menggantikan peran perempuan dalam melayani keluarga dan tamu undangan. Hal ini juga merupakan tuntunan dari Rasulullah SAW sebagaimana hadits berikut:

Dari Al-Aswad, ia bertanya pada Aisyah, "Apa yang Nabi SAW lakukan ketika berada di tengah keluarganya?", Aisyah menjawab "Nabi SAW biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu shalat, beliau berdiri dan segera menuju shalat." (HR. Bukhari, No. 6039)

5. Terempoh Kaum Kerabat

Setelah terempoh laki-laki dan terempoh perempuan dilakukan, maka kegiatan terempoh dilanjutkan dengan terempoh kaum kerabat yang biasa dilakukan hingga berakhirnya bulan Syawal. Terempoh kaum kerabat ialah kegiatan silaturahmi yang diadakan secara bergiliran oleh anggota keluarga saja. Sebagai contoh, keluarga A mengunjungi keluarga B, lalu keluarga B pun membalas kunjungan dari keluarga A di hari berikutnya atau di hari yang sama di waktu yang berbeda. Kegiatan saling mengunjungi ini akan terus dilakukan hingga setiap keluarga telah habis dikunjungi baik kerabat yang tinggal di kawasan keraton Sintang maupun yang tinggal di luar wilayah tersebut. Gusti M. Padhil menjelaskan bahwa di era modern ini, kata terempoh bukan hanya dipakai dalam konteks antar keluarga dekat atau kaum kerabat saja, tetapi dengan keluarga jauh, bahkan tidak memiliki hubungan darah sekalipun, yang lebih unik lagi budaya ini sudah diadopsi oleh etnis dan umat beragama lainnya di Sintang. Dulunya milik masyarakat Melayu saja, namun kini sudah menjadi milik bersama⁶³.

⁶² Wawancara dengan seorang guru Agama dan Imam Masjid, Ahmadin 50 tahun pada tanggal 02 Maret 2018.

⁶³ Fadli, *Tradisi Terempoh.....*, hlm. 27.

D. Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Terempoh

Allah SWT telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengenal, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13)

Perbedaan bangsa dan suku tersebut kita kenal dengan istilah multikultur. Multikultur yang hakiki, sejatinya dapat menerima perbedaan dan keberagaman tanpa memandang hubungan sosial, status sosial, hubungan kekerabatan, atau perbedaan antara suku, agama, dan etnis. Menurut Tilaar, Multikulturalisme adalah institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya⁶⁴. Perbedaan yang merupakan fitrah tersebut harus dijaga bersama sebagaimana di katakan Azra, bahwa merawat kemajemukan, kebhinekaan, pluralisme dan atau multikulturalisme, harus dilakukan untuk merayakan kemajemukan di Indonesia, sebagai *blessing in disguise* bagi tahan air ini⁶⁵. Berbagai suku di Indonesia memiliki peran dan fungsinya masing-masing, sebab bukan Indonesia jika satu tapi banyak yang menjadi satu kesatuan, "Bhineka Tunggal Ika".

⁶⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo 2004), hlm. 387.

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Indonesia: Seri Orasi Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 6.

Tradisi terempoh di masyarakat Melayu Sintang dibangun atas keragaman ras, etnis, suku, dan agama, yang menjadikan tradisi ini terus eksis dan menjadi miniatur suatu adat istiadat yang kuat karena keanekaragamannya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana tradisi ini dapat menerima semua suku, agama, dan etnis apapun untuk ikut terlibat dalam tradisi terempoh, yang sejatinya tanpa ada ikatannya apapun dalam masyarakat⁶⁶. Dengan demikian semakin jelas bahwa terdapat nilai-nilai multikultural dalam pelaksanaan tradisi terempoh.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tradisi terempoh memiliki nilai-nilai luhur dan dimaknai bersama sebagai simbol kekerabatan dan alat silaturahmi yang dipercaya oleh masyarakat Melayu Sintang. Adapun nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam tradisi terempoh masyarakat Melayu Sintang, yaitu:

1. Nilai Keberagaman

Keberagaman merupakan salah satu nilai multikultural yang tampak dalam tradisi terempoh. Tradisi ini diikuti oleh seluruh masyarakat "Melayu" Sintang yang memiliki perbedaan suku, agama, bahkan etnis. Pelaksanaan tradisi terempoh tidak memilah dan memilih siapa saja yang terlibat didalamnya, namun semua warga masyarakat ikut serta sebagai ajang untuk mempererat tali persaudaraan diantara mereka. Tradisi terempoh dapat menyatukan seluruh elemen masyarakat. Uniknyanya lagi, selain melaksanakan silaturahmi secara serempak (bersama-sama), kita mampu menikmati hidangan-hidangan yang beraneka ragam tanpa melewati satu rumah warga yang ikut serta.⁶⁷

Toni menambahkan, tradisi ini bisa membuat masyarakat berkumpul dengan sangat ramai seperti diberi komando. Makanan bervariasi dan beranekaragam, mulai dari makanan khas-khas Melayu, Kalimantan Barat

⁶⁶ Wawancara dengan Pemerhati Seni Kabupaten Sintang, Syamsul Bachri pada tanggal 05 Februari 2018.

⁶⁷ Wawancara dengan Aktifis Sosial dan Dharma Wanita, Syafariyah 37 tahun pada tanggal 03 Februari 2018.

hingga makanan-makanan Jawa. Begitu pula kue dan makanan ringan lain yang sudah tidak perlu ditanyakan lagi keanekaragamannya⁶⁸. Ahmadin menambahkan, dulu suku Dayak banyak yang mengikuti kegiatan terempoh ini. Semua warga, tokoh masyarakat, tokoh agama, anak muda, orang tua sampai manula bahkan orang-orang Dayak atau nonmuslim pernah mengikuti tradisi tersebut sekitar tahun 80-an⁶⁹.

2. Nilai Kesetaraan

Pada awalnya terempoh hanya dilakukan oleh laki-laki sementara perempuan menunggu di rumah sambil menyiapkan hidangan untuk para tamu, namun seiring dengan waktu dan perkembangan zaman, serta perjuangan tokoh pahlawan wanita tentang emansipasi, maka berkembang pula tradisi terempoh bagi perempuan dan tetap eksis serta diterima oleh masyarakat hingga saat ini⁷⁰. Hal ini menunjukkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan pada masa itu. Namun seiring perjalanan waktu dan perjuangan tokoh wanita melayu, maka keikutsertaan wanita pun semakin terlihat dan diterima di masyarakat. Adapun nilai multikultural yang terkandung dalam nilai kesetaraan, yaitu: membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, dan menjunjung sikap saling menghormati.

3. Nilai Kemanusiaan

Data di lapangan menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dalam tradisi ini terlihat dari bagaimana dulunya tradisi terempoh digunakan sebagai alat informasi dan komunikasi untuk mengetahui keadaan sosial setiap warga. Sebagaimana dikatakan Ahmadi bahwa terempoh digunakan untuk saling berbagi dan untuk mengetahui keadaan hidup tetangga⁷¹. Dari kegiatan terempoh inilah dilakukan musyawarah dan mufakat untuk menindak lanjuti

⁶⁸ Wawancara dengan PNS BKD, Toni 41 tahun pada tanggal 02 Maret 2018.

⁶⁹ Wawancara dengan guru Agama dan Imam Masjid, Ahmadin 50 tahun pada tanggal 02 Maret 2018.

⁷⁰ Wawancara dengan pencetus lahirnya terempoh perempuan, Halimatussa'diyah 61 tahun pada tanggal 02 Maret 2018.

⁷¹ Wawancara dengan guru Agama dan Imam Masjid, Ahmadin 50 tahun pada tanggal 02 Maret 2018.

keadaan saudara, tetangga, atau kaum kerabat kita yang sedang dalam kondisi yang membutuhkan bantuan.

4. Nilai Keadilan

Nilai selanjutnya ialah nilai keadilan, sebenarnya ini juga termasuk ke dalam nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai Islam, yang sifatnya mendasar yang dibawa oleh Islam yang dijadikan sebagai pilar kehidupan baik secara pribadi, keluarga, dan masyarakat. Di dalam tradisi terempoh sendiri wujud dari berlaku adil ialah tidak membeda-bedakan suku, agama, dan etnis, tidak memilih antara orang kaya dan miskin. Setiap masyarakat yang berada di lingkungan tradisi yang kita lakukan maka mereka memiliki kewajiban yang sama untuk mengikuti tradisi tersebut dan dalam pelaksanaannya, setiap dari kita wajib memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada tamu tanpa membeda-bedakannya.

Dalam tradisi terempoh juga menerapkan sanksi sosial sebagaimana dikatakan Ayah Long ketika ditanya tentang adanya sanksi bagi yang tidak ikut serta dalam terempoh. *“Iya mendapatkan sanksi dikucilkan oleh masyarakat itu sudah jelas. Tapi sanksinya sesuai kesepakatan, barangsiapa yang rumahnya mau dinaiki dia harus ikut terempoh. Jika tidak ikut, kita tidak akan menaiki rumahnya lagi, biar ada efek jera”*⁷².

5. Nilai Toleransi

Menurut peneliti sebenarnya nilai yang utama ialah nilai toleransi. Kita sering terperangkap mengartikan “toleransi antar umat beragama”, yang diartikan dengan mencampuradukkan ritual keagamaan. Bila kaum Nasrani natalan, kita dianjurkan mengikutinya dengan datang kepada mereka. Padahal sikap ini bukan malah menunjukkan sikap toleransi, malah menunjukkan sikap kemunafikan dalam diri sendiri. Jadi, saat berinteraksi dengan non-muslim, prinsip toleransi, keadilan, dan kebenaran harus kita tegakkan, sementara untuk urusan akidah, kita harus tetap pada keyakinan kita dan teguh

⁷² Wawancara dengan Tokoh Agama di Sintang, Ayah Long 56 tahun pada tanggal 05 Februari 2018.

memegang pendiriannya. Dalam tradisi terempoh, keikutsertaan orang-orang di dalam pelaksanaannya bukanlah suatu bentuk ajakan atau menyuruh mengikuti agama Islam, namun lebih tepat adalah mengajak non-muslim untuk membiasakan perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

6. Nilai Demokratis

Salah satu wujud dari nilai demokratis dari tradisi terempoh dapat ditemukan pada prosesi shalat berjamaah di malam terakhir bulan Ramadhan. Seperti mendapat perintah, kaum lelaki sepakat pergi ke masjid untuk shalat berjamaah sekaligus melakukan musyawarah tahunan untuk menunggu keputusan apakah besok akan dilakukan shalat Idul Fitri atau tidak. Musyawarah dilakukan dengan menentukan dimana akan memulai terempoh yang setiap tahun akan berganti startnya. Agama Islam menjadikan musyawarah sebagai aturan meneliti dan menelaah pendapat-pendapat untuk mengambil jalan tengah, yaitu bijak memilih pendapat sesuai dengan kesepakatan bersama. Islam juga memberikan kebebasan berpendapat bagi setiap orang selama pendapatnya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki sifat suka bermusyawarah, artinya dia telah menunjukkan sikap demokratis.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Terempoh

Pengertian pendidikan Islam mengacu pada 3 kata, yakni: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dari ketiga kata tersebut, kata *tarbiyah* lebih sering digunakan yang memiliki arti yaitu proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur⁷³. Adapun proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut

⁷³ Abdul Mujib dan Jusuf M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 13.

berlangsung⁷⁴. Terempoh adalah suatu tradisi yang sudah menjadi kebudayaan yang bernafaskan Islam, yang lahir sejak Islam tumbuh pesat dan berkembang di Sintang. Dalam kegiatan ini terkandung nilai-nilai budaya yang positif, seperti : silaturahmi, saling memaafkan, menghormati tamu, dan lain-lain⁷⁵. Syafariyah menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi terempoh sangat banyak, seperti: Nilai religi, yaitu menghargai setiap orang tanpa memilih tua dan muda, kaya atau miskin; Nilai akhlak, yaitu menghargai setiap pemberian atau hidangan dengan ikhlas. Dari segi sosial, kita dapat berbaur dengan masyarakat di sekitar lingkungan kita, sebab itu membuktikan bahwa kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain⁷⁶. Adapun nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Nilai Religius

Jika dari ranah kebudayaan tradisi terempoh dimaknai sebagai kesempatan untuk menjalin silaturahmi, maka dari ruang lingkup religi, tradisi terempoh memiliki nilai-nilai Islam, sehingga momentum terempoh sebagai tuntunan suatu agama yang merupakan bagian dari ritual sekaligus sebagai sarana melestarikan kearifan lokal. Adapun sifat-sifat yang akan muncul dari tradisi terempoh ialah:

Pertama, kerendahan hati. Tradisi terempoh dilakukan untuk menyatukan seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu, yakni menyingkirkan sikap sombong dan ego dari diri sendiri. Bahkan yang kurang bergaul dalam lingkungan masyarakat karena kesibukan dan berbagai tuntutan, menurunkan rasa egonya yang besar karena silaturahmi dalam tradisi ini adalah silaturhami masal sehingga mau tidak mau dia akan ikut terlibat dalam tradisi ini.

⁷⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 97.

⁷⁵ Wawancara dengan pencetus lahirnya terempoh perempuan, Halimatussa'diyah 61 tahun pada tanggal 03 Februari 2018.

⁷⁶ Wawancara dengan Aktifis Sosial dan Dharma Wanita, Syafariyah 37 tahun pada tanggal 03 Februari 2018.

Kedua, sifat pemaaf. Inti dari tradisi terempoh itu sendiri sebenarnya memang sebagai ajang untuk saling memaafkan satu dengan yang lain. Dalam tradisi terempoh ada kebiasaan membacakan doa dan sebelum memasuki rumah seseorang harus mengucapkan salam dan bersalam-salaman sambil mengucapkan permohonan maaf “maaf lahir batin bah...!” kurang lebih seperti itu bunyi kalimatnya. Jika acara *halal bi halal* hanya memeriahkan acara lebaran dengan berkumpul bersama keluarga dan makan-makan. Maka pada tradisi terempoh segala kesalahan masa lalu diikhhlaskan untuk saling memaafkan.

2. Nilai Kasih Sayang

Di dalam tradisi terempoh ini juga memiliki nilai kasih sayang yang sangat kental. Hal ini terlihat dari prosesi terempoh yang tidak membedakan dan saling kasih mengasihi antar sesama. Jika berbicara kasih sayang ini juga termasuk akhlak Rasulullah saw. Kasih sayang Beliau tidak terbatas, baik kepada muslim atau nonmuslim, kawan atau lawan, yang merdeka atau budak, orang tua atau muda, besar atau kecil, bahkan pada binatang dan tumbuhan. Betapa mulianya akhlak Rasulullah yang hingga hari ini menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya.

3. Nilai Kesantunan

a. Membudayakan Salam

Prosesi pertama dalam tradisi terempoh ialah mengucapkan salam terlebih dahulu. Tidak ada satu rumah pun yang terlewatkan dengan tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu dan setiap tamu kemudian bersalaman (jabat tangan) dengan tuan rumah. Adab dalam Islam memang indah karena jika kita pikir secara logika, untuk apa mengucapkan salam di setiap rumah padahal tuan rumah memang sudah menunggu giliran rumahnya untuk dinaiki atau di terempoh. Dengan adanya tradisi ini, generasi muda belajar menghormati orang yang lebih tua, lebih muda dan yang seusia dengannya.

Imam an-Nawawi berkata, “*Adapun jika seseorang mendatangi beberapa orang yang sedang duduk-duduk atau duduk sendiri, maka hendaklah orang yang datang*

memulai salam terlebih dahulu kepada setiap orang yang didatanginya, baik ia seorang anak yang masih kecil atau sudah dewasa, sedikit maupun banyak.” (H.R Ahmad 1/407-408)

b. Memuliakan Tamu

Tradisi terempoh memberikan pelajaran bahwa sejatinya seseorang yang taat beragama dan serius dalam mengarungi jalan keimanan, akan dengan senang hati menyambut, menghormati, dan memuliakan tamu-tamu yang datang ke rumahnya. Selain menunjukkan kemuliaan kita, di dalamnya juga melatih seseorang individu bersifat tawakkal dan rendah hati, di dalam memuliakan tamu juga banyak hal yang dikorbankan. Mulai dari tenaga, waktu dan finansial, maka dari itu di dalam tradisi ini juga ada yang namanya nilai ketulusan dan keikhlasan.

4. Nilai Kepedulian Sosial

Jika dilihat dari segi sosiologis, tradisi terempoh ini memang sangat efektif untuk memperkuat ikatan persaudaraan serta hubungan sosial. Dalam banyak hal untuk urusan kepedulian sosial, yang menjadi teladan kita yaitu Rasulullah saw. Segala akhlak yang baik semua menjadi bagian dari kehidupan kekasih Allah ini dalam kehidupan sehari-hari beliau. Hal ini senada dengan ungkapan dari salah satu masyarakat pendatang yang mengikuti tradisi terempoh. Di dalam tradisi terempoh ukhkuwah atau persaudaraan terpancar dari setiap proses di dalam tradisi ini. Jika dilihat dari urutan demi urutannya tidak ada yang tidak mengandung unsur ukhkuwah. Bahkan selain persaudaraan ada nilai kerjasama dan gotong royong di dalamnya.

F. Kesimpulan

Tradisi terempoh masyarakat Melayu Sintang memiliki nilai multikultural dan nilai pendidikan Islam di dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi terempoh pada masyarakat Melayu Sintang dilakukan melalui: Pertama, Takbiran keliling; Kedua, Terempoh keluarga; Ketiga, Terempoh laki-laki; Keempat, Terempoh perempuan; dan Kelima, Terempoh kaum kerabat.

Adapun nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam tradisi terempoh ialah:

Pertama, Keberagaman, seperti: menerima perbedaan suku, agama, dan etnis, hidup dalam perbedaan, dan menghargai perbedaan pendapat; Kedua, Kesetaraan, seperti: persamaan gender, dan menghargai yang lebih tua, memelihara saling percaya serta memelihara saling pengertian; Ketiga, Kemanusiaan, seperti: sarana komunikasi untuk mengetahui orang-orang yang membutuhkan, saling berbagi, dan menaruh rasa saling peduli; Keempat, Keadilan, seperti: memberi hak sesuai dengan yang membutuhkan, tidak membeda-bedakan suku, agama dan ras, serta tidak memilih kaya dan miskin; Kelima, Toleransi, seperti: memahami eksistensi agama orang lain dan bersikap toleran dalam lingkungan masyarakat; dan Keenam, Nilai Demokrasi, seperti: musyawarah atau mendiskusikan segala sesuatu untuk mencapai mufakat.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi terempoh ialah: Pertama, Religius, seperti: kerendahan hati (*tawadhu'*), ikhlas dalam bersikap, dan menjadi pribadi yang pemaaf dalam masyarakat; Kedua, Kasih Sayang, seperti: membangun kedekatan dengan keluarga dan tetangga, saling menyayangi dan bersikap lemah lembut; Ketiga, Kesantunan, seperti: membudayakan mengucapkan salam, dan menjawabnya, serta bersalaman saat bertemu dengan saudara seiman. Selain itu juga memuliakan tamu sebagaimana mestinya; dan Keempat, Kepedulian sosial, seperti: bergaul dengan baik di lingkungan sekitar, saling tolong menolong antar sesama, dan saling berbagi dan peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud, "Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1, 2015.
- Azra, Azyumardi, *Merawat Kemajemukan Indonesia: Seri Orasi Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Sintang, *Kecamatan Sintang Dalam Angka 2014*, Sintang: BPS, 2017.
- Fadli, Gusti Muhammad, *Tradisi Terempoh dalam Era Modernisasi: Kajian Tradisi Masyarakat Melayu Sintang-Kalimantan Barat*, Sintang: Sultan Nata, 2017.
- Halimatussa'diah, "Budaya Terempoh pada Masyarakat Rt 06/ Rw 02 Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Sintang dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi tidak diterbitkan*, Pontianak: IAIN Pontianak, 2005.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Kurniawan, Syamsul, "Serapah dalam Masyarakat Melayu Kampung Saigon Kota Pontianak", *Jurnal Religi*, Vol. IX, No. 1, 2013.
- Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.

KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH EFEKTIF DI MTS MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS

Alhadi

STIS Syarif Abdurrahman Pontianak, Indonesia
alhadi.righ09@gmail.com

Abstract: *Madrasah is one of the educational institutions of Islam to educate the next generation and the most important element is the leader. As a leader, the head of the madrasah plays an important role in determining the direction of policy. In order to make the madrasah that they lead become madrasah that have competitiveness in the melinial era, these madrasah must develop effective schools. By using descriptive methods and equipped with a qualitative approach, this paper describes the effective school that has been implemented by the Head of MTs Muhammad Basaranai Imran Sambas as stated in Minister of National Education Regulation No. 19/2007 concerning Education Management Standards by Primary and Secondary Education Units. First, program planning, including; the initial planning process, the strategy of designing program planning, standards or indicators of success in achieving goals, the influence of planning on the managerial course of the principal. Second, program implementation, including; share tasks and routine explanations about work and responsibilities, build communication with all school residents well, provide motivation to colleagues so that they can work effectively and efficiently in achieving goals, running managerial based on school management guidelines, managing human resources, managing relationships with parents and the community, overcoming managerial constraints. Third, program evaluation, including; the method used in evaluating, follow-up program, the things discussed in the evaluation, and the perceived influence after evaluation.*

Keywords: *Competence, Managerial, Principal, Effective Schools, MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas*

Abstrak: *Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi wadah untuk mendidik generasi penerus bangsa dan elemen terpentingnya ialah pemimpin. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah memegang peranan penting dalam menentukan arah kebijakan. Untuk menjadikan madrasah yang dipimpinnya menjadi madrasah yang memiliki daya saing di era melinial, madrasah tersebut harus mengembangkan sekolah efektif. Dengan menggunakan metode deskriptif dan dilengkapi dengan pendekatan kualitatif, tulisan ini menggambarkan sekolah efektif yang telah diterapkan oleh Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pertama, perencanaan program, meliputi; proses awal perencanaan, strategi merancang perencanaan program, standar atau indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan, pengaruh perencanaan terhadap jalannya manajerial kepala sekolah. Kedua, pelaksanaan program, meliputi; membagi tugas dan penjelasan rutin mengenai*

pekerjaan dan tanggung jawab, membangun komunikasi dengan seluruh warga sekolah dengan baik, pemberian motivasi kepada rekan-rekan kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, menjalankan manajerial berdasarkan pedoman pengelolaan sekolah, mengelola SDM, mengelola hubungan dengan orang tua dan masyarakat, mengatasi kendala-kendala dalam manajerial. Ketiga, evaluasi program, meliputi; metode yang digunakan dalam melakukan evaluasi, program tindak lanjut, hal-hal yang dibicarakan dalam evaluasi, dan pengaruh yang dirasakan setelah evaluasi.

Kata Kunci: Kompetensi, Manajerial, Kepala Sekolah, Sekolah Efektif, MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.⁷⁷ Tujuan pendidikan adalah suatu perencanaan yang dilaksanakan secara matang dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menyejahterakan manusia sehingga dapat bertanggung jawab untuk perkembangan dan kemajuan bangsa.⁷⁸

Di antara wadah untuk memperoleh pendidikan adalah madrasah. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi wadah untuk menempa generasi penerus bangsa. Namun semua itu akan dapat terwujud apabila didukung oleh komponen-komponen yang memadai di madrasah tersebut, seperti fasilitas belajar mengajar maupun tenaga pengajar, serta seluruh komponen yang ada di madrasah tersebut. Salah satu faktor yang paling penting dan mendukung kemajuan suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini madrasah, ialah pemimpin. Pemimpin atau kepala madrasah memegang peranan penting yang menentukan arah kebijakan di madrasah yang dipimpinnya. Menurut Hikmat,⁷⁹ pemimpin adalah subjek atau pelaku dari

⁷⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 70.

⁷⁸ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

⁷⁹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 247.

unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan, yaitu adanya kekuasaan, pengaruh, kekuatan dan pemegang tanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Oleh karena itu, seorang pemimpin di sekolah sangat menentukan maju mundurnya suatu madrasah.

Adapun yang menjadi tantangan bagi para pimpinan di madrasah untuk dapat menjadikan madrasah yang dipimpinnya menjadi madrasah yang memiliki daya saing. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengarahkan madrasah kepada sekolah efektif. Menurut Aan Komariah dan Cepi Triatna,⁸⁰ sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian *output* pendidikan, yaitu prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar.

Hal ini tentunya merupakan tanggung jawab bersama dalam sebuah madrasah, dan tidak bisa hanya menitikberatkan pada guru, namun kepala madrasah juga sangat memegang peranan yang sangat penting dalam membawa arah madrasah yang dipimpinnya. Dalam hal ini dituntut keterampilan seorang kepala madrasah dalam melakukan manajemen di madrasah. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang pemimpin untuk memiliki keterampilan manajemen pendidikan. Menurut Sudarwan Danim dan Yunan Danim,⁸¹ manajemen pendidikan merupakan suatu proses mengoptimasi sumber daya kependidikan yang tersedia dan dapat diakses untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya Mackenzie menjelaskan bahwa ada tiga unsur dasar manajemen yang patut diingat. Pertama, unsur ide-ide (*Ideas*) yang berkaitan dengan pemikiran konseptual di mana perencanaan merupakan suatu bagian terpenting. Kedua, unsur sesuatu (*things*) yang berkaitan dengan administrasi.

⁸⁰ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 36.

⁸¹ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 18.

Ketiga, unsur manusia (*people*) yang berkaitan dengan bagaimana cara mengarahkan manusia (kepemimpinan).⁸² Ketiga ini setidaknya harus dimiliki oleh kepala madrasah dalam memanager lembaga pendidikannya.

Namun, saat ini masih menjadi sebuah fenomena khususnya di Kabupaten Sambas, berdasarkan pengamatan penulis selama beberapa tahun terakhir, bahwa masih banyak orang tua yang enggan menyekolahkan anaknya ke madrasah dengan berbagai alasan. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak masyarakat yang cenderung memasukkan anaknya ke sekolah negeri yang notabene adalah sekolah umum. Hal ini tentunya mengharuskan sekolah agama untuk lebih giat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah agar mampu bersaing dengan sekolah lain untuk menarik sebanyak-banyaknya peserta didik untuk dibina dan diajarkan tentang keislaman.

Salah satu sekolah agama di Kabupaten Sambas yang menjadi sorotan peneliti adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammad Basiuni Imran Sambas. Peneliti telah menemukan, bahwa apa yang dijalankan di MTs M. Basiuni Imran sudah mendekati sekolah efektif sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, meliputi; Perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah atau madrasah, sistem informasi manajemen, dan penilaian khusus.⁸³ Peneliti dapat mengetahui hal tersebut karena peneliti pernah mengajar di madrasah tersebut selama hampir dua semester pada tahun ajaran 2012-2013, selama mengajar di madrasah tersebut, peneliti sekaligus melakukan pengamatan terhadap manajemen kepala madrasah dan iklim di madrasah tersebut. Dalam hal ini, madrasah yang ingin diteliti memiliki keunikan tersendiri. Dalam skala Kabupaten Sambas, MTs Muhammad Basiuni Imran berbeda dari MTs lainnya, baik dari segi prestasi sekolah, prestasi siswa,

⁸² Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 17.

⁸³ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 98.

tingkat kebersihan lingkungan sekolah, sampai kepada jumlah siswa yang semakin meningkat tiap tahunnya. Inilah yang menurut hemat penulis, tulisan ini penting untuk dikaji. Harapannya, MTs Muhammad Basiuni Imran dapat menjadi contoh bagi madrasah-madrasah yang lain dalam menerapkan sekolah efektif untuk menghadapi tantangan zaman.

B. Perencanaan Program Sekolah Efektif

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah yang di dalamnya menyelenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁸⁴ Kepala sekolah merupakan element utama yang memiliki peran dalam memanageren proses pendidikan di sekolah, sehingga menghasilkan prestasi belajar peserta didik. Apabila prestasi belajar dalam sekolah yang dipimpinnya baik, maka secara otomatis mutu yang ada dalam sekolah tersebut juga baik.

Setiap kepala sekolah pasti menginginkan sekolah yang efektif, akan tetapi hal itu sulit dilakukan tanpa adanya komitmen dan kerja keras serta kerja sama seluruh warga sekolah dan bahkan kerjasama dengan berbagai pihak dan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. E. Mulyasa⁸⁵ sedikitnya terdapat sembilan aspek dalam menciptakan sekolah efektif Kesembilan aspek tersebut berkaitan dengan: perencanaan pengembangan sekolah, pengembangan guru dan staf, pengembangan peserta didik, pelibatan orang tua dan masyarakat, penghargaan dan intensif, tata tertib dan disiplin, pengembangan kurikulum dan pembelajaran, manajemen keuangan dan pembiayaan, serta pendayagunaan sarana dan prasarana sekolah. Karakter tersebut saling mendukung satu sama lain dalam mendorong terciptanya sebuah sekolah efektif.

⁸⁴ Arif Jamali dan Lantip Diat Prasojo, "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Lingkungan, Motivasi Guru, terhadap Prestasi Siswa SMA Muhammadiyah Kota Yogyakarta," dalam *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, 2013, hlm. 10.

⁸⁵ H. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 68.

Hal tersebut di atas, telah diterapkan oleh Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran di madrasah. Kepala madrasah M. Basiuni Imran telah melakukan perencanaan sebelum melaksanakan atau menjalankan program kerja. Semua direncanakan di awal tahun pembelajaran dan perencanaan tersebut mengacu kepada visi dan misi sekolah, yang mana perencanaan tersebut dilaksanakan untuk menentukan tujuan agar dapat tercapai dengan sebaik mungkin.

Berikut ini, penulis paparkan secara lebih rinci tentang aspek-aspek dalam perencanaan program yang dilakukan oleh Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas, antara lain:⁸⁶

1. Proses Awal Perencanaan

Perencanaan program merupakan hal dasar yang harus dilakukan dalam sebuah lembaga, agar lembaga tersebut dapat mencapai tujuan dengan tepat. Perencanaan merupakan komponen penting untuk mencapai tujuan. Proses awal perencanaan program yang dilaksanakan di Madrasah M. Basiuni Imran Sambas adalah setiap awal tahun ajaran baru. Adapun yang dilakukan diawal perencanaan adalah memperkirakan potensi sumber daya di sekolah dan memperkirakan waktu yang akan datang untuk pelaksanaan program yang dirancang. Di kemudian hari, hal ini bisa saja dievaluasi pada waktu yang tidak ditentukan (kondisional) sesuai dengan ide-ide yang muncul kemudian yang menjawab kebutuhan sekolah. Bentuk dari perencanaan tersebut termuat dalam visi, misi, tujuan, dan program kerja.

Adapun visi, misi, dan tujuan yang didapat dari hasil observasi dapat dipaparkan sebagai berikut:⁸⁷

Visi:

“Unggul dalam Prestasi ,teladan dalam pelayanan berdasarkan Iman dan Taqwa.”

⁸⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas, Dra. Komala Sari, M.Pd., pada 5 Agustus 2014.

⁸⁷ Hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas pada 9-10 Juli 2014.

Misi:

- a. Selalu berorientasi dalam proses pembinaan nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyelenggarakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara optimal, efektif, dan efisien.
- c. Menyelenggarakan kegiatan pembinaan ekstrakurikuler sekolah.
- d. Selalu berorientasi dalam menumbuhkan semangat keunggulan dan prestasi pada seluruh insan yang ada di Sekolah.
- e. Selalu menjaga hubungan yang harmonis sesama insan baik internal maupun eksternal.

Tujuan:

- a. Meningkatkan daya saing MTs M. Basiuni Imran Sambas dengan lembaga pendidikan umum lainnya yang memang telah terlebih dahulu maju.
- b. Meningkatkan kemampuan para santri yang berada di lingkungan MTs M. Basiuni Sambas khususnya dalam bidang Teknologi Telekomunikasi khususnya Internet.
- c. Meningkatkan Persatuan dan Kesatuan mengingat 90 % santri berbagai daerah di luar kecamatan Sambas yang menyebar diberbagai kecamatan di Kabupaten Sambas yang kering dengan informasi aktual berkenaan dengan berbagai peristiwa dan kebijakan Pemerintah, tidak jarang terkadang dapat menimbulkan kesalahfahaman yang apabila dibiarkan akan menjadi hambatan dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa dan sekaligus dapat mengganggu ketahanan Nasional yang menjadi syarat utama dalam melaksanakan pembangunan.
- d. Meningkatkan pengetahuan, wawasan kebangsaan, serta keterampilan yang dapat membawa peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup.

2. Strategi Merancang Perencanaan Program

Terdapat beberapa langkah dalam merancang perencanaan program yang dilakukan Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas. Langkah pertama, menetapkan tujuan dan melakukan pembagian tugas yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Langkah kedua, merumuskan program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Langkah ketiga, perbaikan komponen mutu yang mendukung peningkatan mutu, menuangkan perencanaan tersebut dalam dokumen yang mudah dibaca pihak-pihak terkait.

Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas dalam hal strategi merancang program telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wahyu Sumidjo tentang efektivitas suatu

perencanaan.⁸⁸ Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di sekolah, strategi-strategi yang dirancang juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, dan dalam membuat strategi juga dilaksanakan bersama seluruh dewan guru dan staf di sekolah tersebut.

3. Indikator Keberhasilan dalam Pencapaian Tujuan

Adapun yang menjadi indikator utama keberhasilan suatu program adalah dapat melaksanakan program tersebut, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai, maka hal ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas,⁸⁹ bahwa indikator keberhasilan suatu program ada pada program itu sendiri, yaitu pada saat pelaksana program dapat menikmati hasil dari program tersebut atau segala tujuan program dapat dicapai dengan baik, maka itulah yang menjadi indikator keberhasilan suatu program.

Di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas telah banyak menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi, tidak hanya berprestasi di lingkungan sekolah, akan tetapi dapat membawa nama baik sekolah di luar daerah bahkan tingkat provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas telah mampu menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi, dan hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai sebuah tolak ukur atau indikator keberhasilan suatu program.

4. Pengaruh Perencanaan terhadap Jalannya Manajerial Kepala Sekolah

Pada dasarnya perencanaan yang baik dapat membawa suatu organisasi atau lembaga ke arah yang lebih baik, karena aktifitas perencanaan itu sendiri

⁸⁸ Perencanaan yang efektif diawali dengan perincian tujuan secara lengkap dan jelas. Setelah tujuan ditetapkan maka langkah berikutnya adalah perumusan kebijaksanaan. Langkah ketiga ialah analisis dan penetapan cara dan sarana untuk mencapai tujuan dalam kerangka kebijaksanaan yang telah dirumuskan. Akhirnya langkah dalam perencanaan meliputi pula penentuan sistem pengendalian yang memungkinkan pengukuran dan perbandingan apa yang harus dicapai dengan apa yang telah tercapai berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Lihat: Supardi dan Darwyan Syah, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), hlm. 31-32.

⁸⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas, Dra. Komala Sari, M.Pd., pada 5 Agustus 2014.

memiliki keuntungan atau keunggulan. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas yang mengatakan bahwa dengan melakukan perencanaan, maka akan memudahkan kita untuk melaksanakan program tersebut, karena perencanaan yang nantinya dapat mengarahkan kita kepada tujuan yang akan dicapai, bahkan perencanaan bagaikan kompas yang menuntun kepada tujuan.⁹⁰

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, karena di dalamnya menggambarkan keadaan atau kejadian objek penelitian secara aktual dan akurat sesuai dengan fakta yang tampak dilapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan, penelitian ini lebih cenderung berhubungan dengan gejala sosial atau perilaku sosial yang terjadi di lapangan. Alasan peneliti tersebut berdasarkan pendapat M. Subana dan Sudrajat,⁹¹ bahwa pendekatan kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan perilaku social atau manusia, dengan berbagai argumentasi tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs M. Basiuni Imran yang terletak di Jl. Pembangunan No. 13, Desa Dalam Kaum, Kec. Sambas, Kab. Sambas. Penentuan subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan seleksi sederhana dengan mencari subjek yang sesuai dengan kedudukannya atau jabatannya yang disandang serta melihat keikutsertaan dalam masalah yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini ada dua, sumber data primer dan sekunder. Seumber data primer berupa hasil wawancara dengan Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas, dewan guru, dan beberapa siswa yang merupakan perwakilan tiap kelas. Sedangkan sumber data primernya ialah berupa dokumen-dokumen dan karya ilmiah yang berkaitan

⁹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas, Dra. Komala Sari, M.Pd., pada 5 Agustus 2014.

⁹¹ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 13.

dengan kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah efektif. Ada tiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, teknik observasi. Teknik observasi digunakan untuk melihat gejala yang tampak di lokasi penelitian. Kedua, teknik komunikasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Ketiga, teknik *documenter*. Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, sebagai arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.⁹²

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah data dikumpulkan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹³

D. Pelaksanaan Manajerial Sekolah Efektif

Dalam melaksanakan manajemen di sekolah, kepala sekolah harus mampu untuk menggerakkan seluruh warga sekolah dan unsur-unsur yang dapat menunjang keberhasilan suatu program, agar rencana program dapat dilaksanakan secara realistis. Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas telah melakukan berbagai upaya dalam melaksanakan manajemen di sekolah, yaitu sebagai penggerak dan pemberi contoh, baik yang dimulai dari perencanaan program, pelaksanaan program, sampai kepada evaluasi program. Semuanya harus dikuasai oleh kepala sekolah.⁹⁴

⁹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 181.

⁹³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 199.

⁹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas, Dra. Komala Sari, M.Pd., pada 5 Agustus 2014.

1. Membagi Tugas, Penjelasan Rutin Mengenai Pekerjaan dan Tanggung Jawab

Dalam pelaksanaan manajemen, sudah pasti tidak mungkin semua pekerjaan dilakukan sendiri oleh kepala sekolah, sudah tentu ada pembagian tugas. Pelaksanaan manajemen kepala sekolah MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas dengan membagi atau memberikan tugas dan tanggung jawab kepada seluruh dewan guru dan staf sesuai dengan jabatan dan fungsinya di sekolah, dengan cara memberdayakan ketenagaan yang ada di sekolah. Setelah kepala sekolah membagi tugas dan tanggung jawab kepada guru dan staf, maka kepala sekolah tidak lepas tangan, artinya kepala sekolah tetap memberikan arahan dan penjelasan program kepada dewan guru dan staf.

Pemberdayaan ketenagaan yang ada di sekolah ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu dewan guru MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas. Darman mengatakan, *“Setiap jabatan yang dipegang oleh guru sudah ada tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Kita dilibatkan biasanya ketika ada tugas tambahan seperti pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah, atau aktivitas sekolah yang bersifat ekstrakurikuler maka kita akan menjalankan tugas dan tujuan yang telah direncanakan.”*⁹⁵

Selain itu, Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran selalu berusaha membangun komunikasi dengan seluruh warga sekolah, agar segala keluhan dan kebutuhan yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah tentang jalannya proses pembelajaran dan hal yang menunjang pembelajaran dapat diketahui oleh kepala sekolah dan selanjutnya agar dapat dicarikan jalan keluarnya, untuk penjelasan tentang komunikasi kepala sekolah akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya.

Kegiatan yang dilakukan oleh kepala Madrasah tersebut, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Spanbaeur bahwa aspek kunci peran kepemimpinan dalam pendidikan adalah memberdayakan para guru untuk

⁹⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Salah satu Guru Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas, Darman, S.Ag, pada 5 Agustus 2014.

memberi mereka kesempatan secara maksimum guna mengembangkan belajar siswanya.⁹⁶ Walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan, seperti kurangnya ketenagaan di sekolah, sehingga setiap guru punya tugas dan tanggung jawab ganda. Namun, semua itu tetap dapat dijalankan dengan kegigihan.

2. Membangun Komunikasi dengan Seluruh Warga Sekolah

Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas berusaha membangun komunikasi dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat serta *stakeholder*. Sebagai mana hasil wawancara dengan kepala sekolah, beberapa dewan guru dan beberapa siswa, bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah komunikasi yang sifatnya kekeluargaan. Kepala sekolah membangun hubungan komunikasi yang harmonis pada seluruh warga sekolah, sehingga dalam menjalankan program dapat dilaksanakan dengan lancar.

Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas yang komunikatif sangat membantu dewan guru dan staf dalam melaksanakan program-program sekolah yang sudah dirancang sedemikian rupa. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan guru dan staf adalah sekolah menciptakan hubungan kerja kesejawatan di antara semua guru, dan staf dengan seluruh warga sekolah.⁹⁷ Selain itu, para pelajar juga merasa diperhatikan oleh Kepala Madrasah.

3. Pemberian Motivasi kepada Rekan-Rekan Kerja agar Dapat Bekerja Secara Efektif dan Efisien dalam Pencapaian Tujuan

Payaman J. Simanjuntak menyatakan bahwa peranan manajemen sangat penting dan dominan dalam peningkatan kinerja karyawan, baik dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi kerja karyawan, maupun dalam membangun sistem kerja yang efektif dan menciptakan kondisi dan suasana

⁹⁶ Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 37-38.

⁹⁷ Mulyasa, *Manajemen dan.....*, hlm. 68.

kerja yang harmonis, aman dan menyenangkan.⁹⁸ Oleh karena itu, Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas memberikan motivasi kepada para rekan kerjanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memberikan motivasi kerja kepada para rekan kerja, Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas menumbuhkan kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya dengan cara memberikan contoh yang baik kepada rekan-rekan yang lain, dan selalu terlibat dalam setiap pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu dewan guru MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas. Ummi Mursalina mengatakan:⁹⁹

“Untuk kepemimpinan beliau, dari segi disiplin beliau selalu memberikan contoh dengan selalu datang lebih awal dari guru lainnya, dan kami semua jadi ikut seperti beliau, kita disini pada jam 6.30 sudah pada datang semua. Dari segi keikutsertaan dalam kegiatan, selain beliau menunjuk koordinator kegiatan, beliau juga turun langsung ke lapangan. Kemudian dari segi etos kerja guru, beliau selalu berkoordinasi dengan dewan guru yang lainnya mengenai perkembangan pembelajaran, jadi beliau tidak lepas tangan, kontrol tetap dijalankan.”

4. Menjalankan Manajerial Berdasarkan Pedoman Pengelolaan Sekolah

Dalam menjalankan manajerial, Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas menggunakan pedoman pengelolaan sekolah, seperti kalender pendidikan, kurikulum, struktur organisasi sekolah, pembagian tugas, tata tertib sekolah, dan biaya operasional sekolah.¹⁰⁰ Hal tersebut di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dedy Mulyasana bahwa pedoman dasar pengelolaan sekolah adalah petunjuk pelaksanaan operasional. Kemudian ia menambahkan, pedoman pengelolaan sekolah atau madrasah meliputi; Kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan atau akademik, struktur organisasi, pembagian tugas diantara guru, pembagian tugas diantara tenaga kependidikan, peraturan akademik, tata tertib sekolah atau madrasah,

⁹⁸ Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 2005), hlm. 98.

⁹⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Salah satu Guru Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ummi Mursalina, pada 5 Agustus 2014.

¹⁰⁰ Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 9-10 Juli 2014, bahwa terdapat hal-hal yang disebutkan diatas, seperti kalender pendidikan, struktur organisasi, pembagian tugas guru-guru, tata tertib sekolah, biaya operasional sekolah.

kode etik sekolah atau madrasah, dan biaya operasional sekolah atau madrasah.¹⁰¹

5. Mengelola Sumber Daya Manusia

Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas dalam mengelola sumber daya manusia adalah dengan cara memberikan kesempatan kepada seluruh dewan guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan cara bergantian setiap tahunnya, dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dewan guru untuk mengelola sekolah, menjalankan program, dan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Selain itu, disesuaikan juga dengan potensi yang dimiliki oleh dewan guru sehingga dapat diberdayakan untuk peserta didik.

6. Mengelola Hubungan dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pada dasarnya, hubungan dengan orang tua dan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting bagi tumbuh kembangnya suatu madrasah. Adapun yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menjalin kerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan dalam membuat suatu keputusan. Sebagai salah satu contoh misalnya dalam hal perbaikan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, hal itu dapat dirapatkan dengan pihak orang tua murid dan masyarakat.

Selain itu, kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas juga melakukan tur dakwah bersama dewan guru dan siswa-siswi dengan cara menyebar ke desa-desa untuk memberikan ceramah atau kultum dan mengadakan bakti sosial di masyarakat, khususnya pada bulan Ramadhan.

Hal tersebut di atas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh H.E. Mulyasa bahwa pelibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah bertujuan antara lain. Pertama, untuk memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik. Kedua, untuk memperkokoh tujuan serta

¹⁰¹ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 101.

meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat. Ketiga, untuk menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.¹⁰²

7. Mengatasi Kendala-Kendala dalam Manajerial

Dalam melaksanakan manajerial, sudah pasti terdapat kendala-kendala dilapangan. Pada dasarnya, kendala-kendala tersebut dapat diatasi, asalkan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pimpinan dan karyawan. Menurut Schermerhorn, J.R (dalam dalam proses penyelesaian masalah terdapat lima tahapan, yaitu: Penentuan dan pendefinisian masalah, pengembangan alternative solusi, evaluasi dan pemilihan solusi, implementasi solusi, dan evaluasi hasil.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas, dijelaskan bahwa dari berbagai kendala yang terjadi, terdapat beberapa jalan penyelesaian antara lain dengan membangun sistem, sehingga jika kepala sekolah sedang tidak sehat (sakit) atau berhalangan hadir ke sekolah maka sistem tetap berjalan, kemudian untuk mengatasi kendala-kendala lainnya adalah dengan melakukan evaluasi kinerja secara berkelanjutan. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Schermerhorn, J.R.

E. Manajemen Evaluasi Sekolah Efektif

Evaluasi merupakan unsur penting dalam manajemen yang tidak bisa terpisahkan dari unsur-unsur lainnya. Karena dengan evaluasi, maka kita dapat mengetahui di mana celah atau kekurangan suatu program atau pelaksanaannya, sehingga dapat dilakukan perbaikan.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu,

¹⁰² Mulyasa, *Manajemen dan.....*, hlm. 75.

¹⁰³ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 121.

yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.¹⁰⁴

Sedangkan menurut Gronlund & Linn sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyanto, evaluasi adalah proses yang sistematis yang bertujuan mengumpulkan informasi, diinterpretasi guna mengetahui tingkat keberhasilan sasaran.¹⁰⁵ Di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas, evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah biasanya disesuaikan dengan kondisi di lapangan, kadang evaluasi dilakukan perbulan, atau bahkan mingguan, dan bahkan hampir setiap hari dilakukan evaluasi, yaitu pada saat terdapat hal-hal yang janggal, maka kepala sekolah langsung memberikan arahan untuk perbaikan kinerja.

Setidaknya terdapat beberapa aspek penting yang dilakukan oleh Kepala MTs M. Basiuni Imran Sambas dalam melakukan evaluasi sekolah yang efektif, yaitu:

1. Metode Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi juga memerlukan suatu metode, agar evaluasi yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki metode dalam melaksanakan evaluasi. Kepala MTs M. Basiuni Imran Sambas menggunakan sistem kondisional, yakni dengan langsung menegur dan langsung mengevaluasi ditempat ketika terdapat hal yang melenceng. Kemudian, kepala sekolah juga mengagendakan rapat khusus untuk melakukan evaluasi kinerja untuk staf dan dewan guru atau kepala sekolah juga biasanya menyelipkan evaluasi dalam setiap rapat-rapat, pada saat upacara bendera. Selain untuk evaluasi siswa, kepala sekolah biasanya memberikan pengarahan setelah shalat dzuhur berjamaah ketika berada di masjid.

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 1.

¹⁰⁵ Sugiyanto, dkk., "Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013," dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 19, No 1, Juni 2015, hlm. 85.

Evaluasi yang dilakukan oleh Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas memiliki komponen yang terdapat pada teori yang dipaparkan oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar mengategorikan evaluasi program menjadi empat jenis, yaitu evaluasi reflektif, evaluasi rencana, evaluasi proses, dan evaluasi hasil.¹⁰⁶

2. Program Tindak Lanjut

Program tindak lanjut yang dilakukan di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas adalah dilakukan tidak terjadwal, akan tetapi disesuaikan dengan kondisi yang terjadi atau kondisional. Evaluasi akan dilakukan kembali jika masih terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah, bahkan kita tergantung pada besar kecilnya permasalahan yang dihadapi. Apabila permasalahannya besar, maka ada kemungkinan sampai kepada memperbaharui visi, misi dan tujuan madrasah. Hasil evaluasi ini nantinya akan digunakan untuk program yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan teori tentang upaya tindak lanjut evaluasi kinerja yang dikemukakan oleh Payaman J. Simanjuntak¹⁰⁷ bahwa tindak lanjut evaluasi tergantung pada intensitas permasalahan yang dihadapi sebagai hasil analisis dari evaluasi kinerja. Program tindak lanjut evaluasi kinerja yang dilakukan oleh Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas telah sesuai dengan teori bahwa melakukan tindak lanjut berdasarkan intensitas permasalahan yang dihadapi.

3. Hal-Hal yang Dibicarakan dalam Evaluasi

Terdapat beberapa hal yang dianggap mendasar oleh Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas dalam melakukan pembahasan dalam evaluasi. Hal-hal tersebut ialah proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, terkadang juga membahas permasalahan-permasalahan siswa, kemudian membahas kinerja guru dan staf, serta membahas kondisi-kondisi yang

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 85.

¹⁰⁷ Simanjuntak, *Manajemen dan.....*, hlm. 178.

berkembang di sekolah dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Farida Yusuf Tayibnapi bahwa evaluasi lengkap terhadap evaluasi pendidikan meliputi manfaat tujuannya, mutu rencana, sampai sejauh mana tujuan dijalankan, dan mutu hasilnya.¹⁰⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi hendaknya berfokus pada tujuan dan kebutuhan, desain training, implementasi, transaksi, dan hasil training.

4. Pengaruh yang Dirasakan setelah Evaluasi

Evaluasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian program, karena evaluasi merupakan sarana untuk mencari dan memperbaiki program, memperbaiki kinerja dalam menjalankan program, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas, bahwa setelah dilakukan evaluasi, maka akan membuat perubahan kinerja ke arah yang lebih baik, karena selain memperbaiki kinerja yang lalu, evaluasi juga dapat memberikan isi ulang spirit bagi dewan guru di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas.

E. Kesimpulan

Manajerial Kepala Sekolah MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas dalam mengembangkan sekolah efektif telah sesuai dengan prosedur yang ada. Pertama, perencanaan program, meliputi; proses awal perencanaan, strategi merancang perencanaan program, standar atau indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan, pengaruh perencanaan terhadap jalannya manajerial kepala sekolah. Kedua, pelaksanaan program, meliputi; membagi tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan dan tanggung jawab, membangun komunikasi dengan seluruh warga sekolah dengan baik, pemberian motivasi kepada rekan-rekan kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, menjalankan manajerial berdasarkan pedoman pengelolaan sekolah, mengelola SDM, mengelola hubungan dengan orang tua dan masyarakat, mengatasi

¹⁰⁸ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 5.

kendala-kendala dalam manajerial. Ketiga, evaluasi program, meliputi; metode yang digunakan dalam melakukan evaluasi, program tindak lanjut, hal-hal yang dibicarakan dalam evaluasi, dan pengaruh yang dirasakan setelah evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Arsyad, Azhar, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Danim, Sudarwan dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Jamali, Arif dan Lantip Diat Prasojo, "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Lingkungan, Motivasi Guru, terhadap Prestasi Siswa SMA Muhammadiyah Kota Yogyakarta," dalam *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, 2013. (<http://dx.doi.org/10.21831/amp.v1i1.2309>)
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Makawimbang, Jerry H., *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mulyasa, H. E., *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulyasana, Dedy, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Simanjuntak, Payaman J., *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 2005.
- Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sugiyanto, dkk., "Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013," dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 19, No. 1, Juni 2015. (<http://dx.doi.org/10.21831/pep.v19i1.4558>)
- Supardi dan Darwyan Syah, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Tayibnapi, Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wijayanto, Dian, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.

PENGAJIAN KITAB KIFAYAH WA MINHAJ AL-AHFIYA JAMAAH MASJID DARUL MUTTAQIN KOTA PONTIANAK

Abdusy Syakur, Ma'ruf dan Sudi Yahya Husein

IAIN Pontianak, Indonseia

super123ptk@gmail.com

Abstract: *This research was conducted because the implementation of the study taught by KH. Syamsuddin Husein al-Hafidz using Book of the Kifayah al-Atqiya 'Wa Minhaj al-Aşfiya' that carried out every Sunday, the Maghrib about two years followed by few students and mostly by men. The study done was still rigid and monotonous, which eventually can lead to boredom in the congregation. Research uses descriptive method with a qualitative approach. The technique of checking validity of the data using triangulation and member checking. Based on the results of the data obtained by the researchers, the following conclusions are produced: 1) The objectives obtained in the study of the book Kifayah al-Atqiya 'Wa Minhaj al-Aşfiya' a) Assembly of science, b) Advice, and c) Arguing while for the long-term goal of worshiping God alone. 2) The material presented nine suluk (paths) to Allah, namely: a) At-Taubah, b) Al-Qana'ah, c) Az-Zuhud, d) Learning science Syar'i, e) Maintain the sunnah of the Prophet, f) At-Tawaqal, g) Al-Ikhlās, f) Al-Uzlah (aloof), and g) Keep time with dhikr. 3) The method used by the bandongan method.*

Keywords: *Recitation, Yellow Book, Mosque Darul Muttaqien*

Abstrak: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi Ta'lim yang diisi oleh KH. Syamsuddin Husein al-Hafidz dengan kajian kitab kuningnya yaitu kitab Kitab Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya' nya di Masjid Darul Muttaqien, Pontianak, di mana ta'lim ini dilakukan setiap Ahad, ba'da Maghrib kurang lebih dua tahunan hanya diikuti oleh sedikit jamah dan hampir semua jamaah laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tehnik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi dan member check. Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Tujuan yang didapatkan dalam pelaksanaan kajian a) Majelis ilmu, b) Nasehat, dan c) Berdebat sedangkan untuk tujuan jangka panjangnya yaitu untuk beribadah kepada Allah semata. 2) Materi yang disampaikan ada sembilan suluk (jalan) menuju Allah yaitu: a) At-Taubah, b) Al-Qana'ah, c) Az-Zuhud, d) Belajar ilmu Syar'i, e) Menjaga sunnah-sunnah Nabi, f) At-Tawaqal, g) Al-Ikhlās, f) Al-Uzlah (menyendiri), dan g) Menjaga waktu dengan dzikir. 3) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kajian yaitu dengan metode bandongan. Kyai membacakan, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab itu dengan makna dan menjelaskan berdasarkan contoh kehidupan sehari-hari. Ta'lim yang dilakukan masih bersifat kaku dan monoton, yang akhirnya nanti dapat menimbulkan kebosanan pada jama'ah.*

Kata Kunci: *Pengajian, Kitab Kuning, Masjid Darul Muttaqien*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang menjadi urat nadi kehidupan setiap manusia apalagi sebagai seorang muslim maupun muslimah. Baik sejak dari dalam kandungan hingga ia meninggal, kecil, remaja, dewasa maupun orang tua, laki-laki ataupun perempuan. Karena sebagai bekal kehidupan menuju alam selanjutnya, yaitu akhirat.

Al-Qur'an dan As-Sunnah yang *shahih* merupakan pedoman, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan. Keduanya menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat. Berpaling dari keduanya merupakan penyebab dari kesengsaraan di dunia dan akhirat. Sama saja baik itu bagi orang yang berpaling dari keduanya dan menggantinya dengan sesuatu yang lain, berupa hadist-hadist palsu dan bait-bait syair buatan manusia, ataupun bagi orang yang meninggalkan keduanya secara keseluruhan dan merasa cukup dengan sistem dunia dan hukum-hukum buatan manusia.¹⁰⁹

Maka tidaklah dibenarkan mendekati diri kepada Allah dengan cara-cara ibadah yang tidak disyari'atkan oleh Allah. Kita juga tidak boleh berlebihan dan melampaui batas dalam perkara yang disyari'atkan oleh Allah. Petunjuk Nabi Muhammad SAW dan cara ibadahnya adalah contoh yang ideal dalam perkara ini. Maka, tidak diperkenankan bagi seorangpun dari umat Rasulullah untuk menambahnya ataupun beranggapan bahwasannya dia beribadah lebih sempurna dari Rasulullah. Orang-orang mukmin tidak mesti seluruhnya pergi ke medan perang, akan tetapi haruslah ada segolongan yang pergi untuk berjihad di medan perang, dan golongan lain yang tinggal untuk memperdalam ilmu agama. Apabila orang yang berjihad di medan perang telah kembali, maka tugas bagi orang yang tinggal dan belajar untuk memberikan pemahaman dan mengajarkan kepada mereka yang berjihad apa yang Allah turunkan dari perkara agama, serta mengenai haram dan haram.¹¹⁰

¹⁰⁹ Majalah *As-Sunnah*, (Jakarta: 2015), hlm. 24.

¹¹⁰ Ahmad Farid, *Bahrur Ra'iq Zuhdi war Raga'iq (Zuhud dan Kelembutan Hati)*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), hlm. 46.

Pahala ilmu senantiasa sampai kepada seseorang setelah kematiannya, selama ilmu itu masih memberikan manfaat. Maka seolah-olah dia masih hidup, tidak henti-hentinya beramal, hingga bibirnya menjadi hitam dengan berdzikir dan memuji Allah. Pahala itu terus mengalir ketika pahala lainnya terputus bagi manusia dalam kehidupan yang kedua.¹¹¹

Karena begitu berperan pentingnya ilmu bagi manusia, Allah Swt menganugerahkan akal agar manusia bisa menyerap berbagai ilmu yang telah ditebar-Nya.¹¹² Sehingga ia mampu memperoleh sesuatu untuk kepentingan dunianya maupun kebutuhan akhirlah. Sebab, untuk meraih dunia dan akhirat sangat diperlukan adanya ilmu. Ilmu sangat menunjang kehidupan setiap insan karena bisa mendapatkan banyak hal. Itulah sebabnya, dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Dailami, dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman lebih memilih ilmu ketimbang harta benda maupun kerajaan yang ditawarkan kepadanya. Sebab, dengan ilmu yang dipilihnya, akhirnya ia mendapatkan harta benda dan kerajaan.¹¹³ Oleh karena itu, sangat pantas jika Allah Swt meninggikan derajat hamba-Nya yang berilmu lebih tinggi dibanding yang tidak berilmu. Sebab, dengan ilmu yang dimiliki, seseorang bisa sedikit menerjemahkan yang dikehendaki oleh Allah Swt di dunia, sehingga yang dilakukannya sesuai dengan hukum-Nya.

Meskipun ilmu mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, tetapi tidak setiap manusia menyadari terhadap tuntutan itu. Banyak di antara mereka yang tidak tergerak untuk memperkaya wawasan dan pengetahuannya sehingga kehidupannya kurang berwarna. Mereka merasa sudah cukup dengan sedikit ilmu yang dimilikinya dan merasa paling pintar. Bahkan, tidak sedikit yang cenderung bermusuhan dengan ilmu dan pengetahuan baru yang hadir dalam kehidupannya, sehingga pikirannya

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 49.

¹¹² Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 64.

¹¹³ Fahrudin Khozy, *Memungut Amalan Recehan (Rahasia di Balik Amal-Amal Recehan)*, (Yogyakarta: Safirah, 2012), hlm. 49.

menjadi *cupet*¹¹⁴ dan cepat menghakimi orang lain. Sebab, ia tidak menyadari bahwa ada cara lain selain apa yang selama ini diketahui dan diyakininya. Padahal menambah dan mencari ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim.¹¹⁵ Nah hal ini sejalan dan selaras dengan apa yang terjadi di saat ini di Indonesia khususnya di Kota Pontianak terlebih lagi perkembangan ilmu agama yang begitu pesat, kegiatan majelis-majelis di masjid-masjid menjadi sarana dalam mencari ilmu. Salah satu masjid yaitu Darul Muttaqien, untuk saat ini kegiatan *ta'lim* yang diadakan oleh bidang Ibadah dan Dakwah setiap hari kecuali Kamis dan Sabtu *ba'da* Magrib dan sebulan sekali *ba'da* Subuh di minggu ke dua ataupun ke tiga.

Ta'lim-ta'lim yang sarat dengan ilmu agama baik dari segi Tauhid atau Tasawuf, Fiqh, Al-Qur'an dan Hadist maupun kajian-kajian kitab kuningnya yang menghadirkan ustadz-ustadz yang mumpuni di bidangnya masing-masing.¹¹⁶ *Ta'lim* yang dilakukan setiap hari Minggu yaitu *ba'da* Maghrib kurang lebih berjalan hampir dua tahun-nan yang diisi oleh al-Ustadz KH. Syamsuddin Husein al-Hafidz dengan kajian kitab kuningnya yaitu kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Asfiya'*-nya yang populer ditelinga orang-orang tua maupun sesepuh-sesepuh. Kyai yang mengajar *ta'lim* dalam penelitian ini, menggunakan kitab kuning tanpa *syakal* tidak seperti ustadz-ustadz yang mengajar yang menggunakan kitab terjemahan pada *ta'lim-ta'lim* lainnya.¹¹⁷

Namun dalam pelaksanaannya, *ta'lim* yang dilakukan masih bersifat kaku dan monoton, yang akhirnya nanti dapat menimbulkan kebosanan pada jama'ah. Hal ini terlihat jelas dari kalangan ibu-ibu maupun remaja-remajanya sendiri jarang hadir bahkan tidak sama sekali, padahal *ta'lim* ini bersifat untuk umum siapa saja boleh datang ke *ta'lim* tersebut. Oleh karena itu, kajian dalam tulisan ini penting untuk dikaji, terutama kaitannya dengan materi, metode,

¹¹⁴ Menurut KBBI berarti berpikir sempit atau dangkal.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 51.

¹¹⁶ Berdasarkan Jadwal Kajian Rutin Masjid Darul Muttaqien tahun 2017.

¹¹⁷ Berdasarkan hasil observasi peneliti selama hampir satu tahun dan peneliti menjadi salah satu penasehat di kepengurusan RISDAQIEN (Remaja Islam Darul Muttaqien) dan saat ini menjadi pengurus masjid di bagian kebersihan.

dan tujuan yang didapatkan dari pelaksanaan kajian kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'* oleh KH. Syamsuddin Husein al-Hafidz.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, penelitian yang bertujuan membuat deskriptif secara tematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu dengan menggunakan metode riset kualitatif karena di dalamnya menggambarkan keadaan atau kejadian objek penelitian secara aktual dan akurat sesuai dengan fakta yang tampak di lapangan¹¹⁸. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan, penelitian ini lebih cenderung berhubungan dengan gejala sosial atau perilaku sosial yang terjadi di lapangan. Alasan peneliti tersebut berdasarkan pendapat M. Subana dan Sudrajat,¹¹⁹ bahwa pendekatan kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan perilaku sosial atau manusia, dengan berbagai argumentasi tertentu.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di masjid Darul Muttaqien khususnya pada *ta'lim* hari Minggu *ba'da* Maghrib. Masjid ini terletak di jalan Tabrani Ahmad depan komplek Mandau Permai kelurahan Sungai Jawi Dalam, Pontianak Barat, Kota Pontianak. Masjid ini dipilih karena masjid ini berlokasi strategis ditengah kota yang padat penduduk dan sering digunakan untuk berbagai kegiatan dan peneliti juga sebagai pengurus masjid tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa hasil dari yang dilihat, didengar, dan dipahami oleh peneliti dari sumbernya yaitu ustadz yang menyampaikan *ta'limnya* dari kajian kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'* nya sebagai sumber data primer dan jamaah Darul Muttaqien sebagai sumber data sekunder. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus yang akan diteliti, tentunya memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat sesuai

¹¹⁸ Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 82.

¹¹⁹ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 13.

dengan fokus yang akan diteliti. Oleh karena itu, teknik pengumpul data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

C. Pengajian Kitab Kuning *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'*

Pelaksanaan kajian kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'* oleh KH. Syamsuddin Husein al-Hafidz di masjid Darul Muttaqien ini telah berlangsung selama lebih kurang tiga tahun dimulai sejak tahun 2015 tepatnya bulan *Syawal* tahun 1436 H hingga saat ini. Pelaksanaan kajian kitab ini dipelopori oleh masukan-masukan dari yayasan maupun pengurus masjid Darul Muttaqien maka *ta'lim* harian yang menjadi salah satu program dari bidang Ibadah dan Dakwah yang diketuai oleh Bapak H. Ruslan Abdul Gani. Maka al-Ustadz KH. Syamsuddin Husein al-Hafidz yang tinggal di daerah Punggur, Kubu Raya tepatnya di jalan Parit Husein, beliau adalah salah satu ustadz yang mengisi *ta'lim* setiap hari Minggu *ba'da* Magrib kurang lebih sekitar 30 menit *ta'lim* ini berlangsung dengan kajian kitabnya yaitu *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'*.

Kaku dan monoton adalah yang dilihat oleh peneliti setiap kali mengikuti *ta'lim* ini hal ini dilihat dari tingkah laku jama'ah yang beragam, ada yang hanya mendengar, ada yang serius bahkan ada yang tidur, tetapi ada pula yang mendengarkan dan bertanya itupun hanya sesekali karena ustadznya sendiri jarang memberikan kesempatan untuk jama'ahnya bertanya.

Kegiatan *ta'lim* ini hanya dihadiri oleh kalangan bapak-bapak saja yang kebanyakan mereka adalah pensiunan negeri maupun swasta sementara untuk kalangan ibu-ibu, remaja maupun anak-anak jarang hadir padahal *ta'lim* ini bersifat untuk umum maka siapa saja boleh datang untuk menambah ilmu melalui kegiatan *ta'lim* ini.

D. Materi Kajian Kitab Kuning *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'*

Adapun materi yang disampaikan dalam pelaksanaan kajian kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'* oleh KH. Syamsuddin Husein al-Hafidz

ada sembilan wasiat. Di dalam kitab ini pada awal pembahasannya disebutkan dalam sebuah kalimat yaitu “*barang siapa bermaksud menempuh jalan para kekasih Allah maka hendaknya ia menjaga wasiat-wasiat sembilan*”.

Sembilan wasiat untuk *suluk* menuju Allah diantaranya:

1. *At-Taubah* (Halaman 14, Kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'*)
2. *Al-Qana'ah* (Halaman 18, Kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'*)
3. *Az-Zuhud* (Halaman 20, Kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'*)
4. Belajar ilmu *Syar'i* (Halaman 23, Kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'*)
5. Menjaga sunnah-sunnah Nabi (Halaman 25, Kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'*)
6. *At-Tawaqal* (Halaman 29, Kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'*)
7. *Al-Ikhlās* (Halaman 32, Kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'*)
8. *Al-Uzlah* (menyendiri), (Halaman 37, Kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'*)
9. Menjaga waktu dengan dzikir (Halaman 41, Kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'*)

Kesembilan wasiat inilah yang terdapat didalam kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'* yang dijadikan materi oleh KH. Syamsuddin Husein al-Hafidz dalam menyampaikan *ta'limnya* di masjid Darul Muttaqien.

Kajian di masjid tentang kitab kuning yang diajarkan ustadz itu sendiri tergantung kebijakan pada pengurus masjid itu sendiri namun mereka lebih mengedepankan materi fiqh, tauhid, tasawuf dan etika serta *tarikh* dan *balaqḥah*. Kitab-kitab klasik yang diajarkan umumnya di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: *nahwu* dan *sharaf*, fikih, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnnya seperti *tarikh* dan *balaqḥah*. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu: 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah; 3. Kitab-kitab besar. Untuk kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aṣfiya'* ini yang merupakan *syarah* atau ulasan dari kitab *Hidayah al-Atqiya' Ila Thariqil Auliya'*, tentang

materi tasawuf atau tauhid yaitu kitab yang berisikan sembilan *suluk* atau jalan menuju Allah.¹²⁰ Kitab ini digunakan karena merupakan materi yang umum dan dikuasai oleh KH. Syamsuddin Husein al-Hafidz

E. Metode Pembelajaran Kitab Kuning *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aʿfiya'*

Metode pembelajaran adalah suatu cara pembelajaran yang penerapannya di arahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program pembelajaran. Kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab dan tidak mempunyai tanda baca. Maka dibutuhkan juga suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca oleh para santri, dan sebelum menterjemahkan dan menguraikan materi pembelajaran kitab kuning, sudah barang tentu dibahas tata bahasanya. Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, biasanya dipergunakan sistem *weton* dan *sorogan*, atau lebih dikenal dengan *sorogan* dan *bandongan*.¹²¹

Pada pengajaran dalam sistem *sorogan*, santri satu per satu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Biasanya sistem *sorogan* dilakukan oleh santri yang masih *junior* dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai berbahasa Arab.¹²² Adapun sistem yang digunakan adalah *bandongan*. Kyai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan kyai di pinggir halaman kitabnya. Di Masjid Darul Muttaqien ini al -Ustadz KH. Syamsuddin al-Hafidz melalui kitab *Kifayah al-*

¹²⁰ Berdasarkan wawancara dengan pengurus masjid pada tanggal 15 Agustus 2017.

¹²¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 60.

¹²² Departemen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Depag RI., *Jurnal Pondok Pesantren (Mihrab)*, (Jakarta: CV. Kaula Muda, 2006), hlm, 70.

Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya' menggunakan sistem *bandongan* hal ini hampir serupa yang dilakukan di pesantren. Perbedaanya terletak pada santri yang mencatat penjelasan kyai di pinggir halaman kitabnya karena memegang sendiri kitabnya sedangkan kyai maupun ustadz yang mengajar di masjid membacakan isi kitab itu dengan makna dan menjelaskan berdasarkan contoh kehidupan sehari-hari. Jamaah hanya mendengar, tanpa mencatat sendiri dikarenakan belum ditemukannya kitab terjemahan di dalam bahasa Indonesia untuk kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'* ini. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren dan juga diterapkan oleh Ustadz KH. Syamsuddin al-Hafidz karena merupakan metode yang mudah diterapkan dalam kajian ini¹²³

F. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'*

Tujuan di dalam pelaksanaan kajian kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'* oleh KH. Syamsuddin Husein al-Hafidz ini ada dua yang pertama yaitu jangka pendek dan jangka panjang¹²⁴. Jadi adapun tujuan jangka pendek kita mempelajari kitab tasawuf ini, pertama kita membudayakan menghidupkan *sunnah* Rasulullah SAW, yang mana Rasulullah memerintahkan kita untuk giat belajar agama menuntut ilmu sampai disebutkan dalam satu hadist, “*Apabila datang kepadaku hari yang tidak bertambah ilmu kepadaku mendekatkan diri kepada Allah maka tidak ada berkah terbit matahari pada hari itu*”.

Jadi kebiasaan kita untuk menghadiri majelis ilmu itu adalah salah satu misi baginda Rasul mengenalkan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya ke jalan Allah,¹²⁵ karena Allah memerintahkan “*Ajaklah orang ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dengan bijaksana dengan argumentasi yang kuat*” dan

¹²³ Hasil wawancara dengan Ustadz KH. Syamsuddin al-Hafidz pada 15 Agustus 2017 di Masjid Darul Muttaqien.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz KH. Syamsuddin al-Hafidz pada 15 Agustus 2017 di Masjid Darul Muttaqien.

¹²⁵ Ritonga dan Jafar Syahbuddin, “Designing Curriculum, Capacity of Innovation, and Performances: A Study on the Pesantrens in North Sumatra,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, No. 40, No. 1, 2016, hlm. 2.

santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam itu sendiri dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabangnya adalah merupakan unsur pokok dari suatu pesantren.¹²⁶ Selanjutnya ialah nasehat yang baik (*tausiyah*) dan berdebat dengan cara yang lebih baik apabila ada orang yang menentang pendapat tersebut.¹²⁷

Kitab ini mengajarkan tentang tasawuf dengan cara ini kita semakin mendekat kepada Allah¹²⁸, selain itu pelaksanaan kajian kitab ini tujuan jangka panjangnya ialah sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan *non* formal. Fleksibilitas majelis *ta'lim* inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).¹²⁹ Adapun tujuan jangka panjangnya yaitu dengan mengkaji kitab *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'* ini kita makin memahami tujuan hidup kita diciptakan oleh Allah yang mana kita diciptakan untuk beribadah.

G. Kesimpulan

Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning *Kifayah al-Atqiya' Wa Minhaj al-Aşfiya'* merupakan program masjid *Darul Muttaqien* Pontianak yang rutin dilaksanakan untuk meningkatkan keimanan masyarakat. Kelemahan kajian ini adalah pengajaran yang kaku dan membosankan dengan menggunakan satu metode pengajaran sehingga jamaahnya berjumlah sedikit dan mayoritas laki-laki. Dengan tujuan kajian untuk memperdalam ilmu dan mendekatkan diri ke Allah, kajian ini dapat dibuka untuk umum dengan narasumber yang kompeten dibidangnya. Kajian ini juga dimana kita bisa mengetahui khazanah Islam di masa lalu yakni dengan mengetahui bahasa Arab (kitab kuning) yang

¹²⁶ Ismail Baharuddin, "Pesantren dan Bahasa Arab," dalam *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01, Januari 2014, hlm. 6.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz KH. Syamsuddin al-Hafidz pada 15 Agustus 2017 di Masjid Darul Muttaqien.

¹²⁸ Solihin M, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 70.

¹²⁹ Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 6.

berisikan wasiat sembilan yang sudah disebutkan dalam kitab ini, barang siapa yang menjaganya, yang mengamalkannya maka yang diharapkan adalah terbukanya hati pintu-pintu paham dan terangnya dada dengan cahaya ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial," dalam *Jurnal Sosial Budaya*, No. 1, Vol. 13, 2016.
- Departemen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Depag RI, *Jurnal Pondok Pesantren (Mihrab)*, Jakarta: CV. Kaula Muda, 2006.
- Farid, Ahmad, *Bahrur Ra'iq Zuhdi war Raqa'iq (Zuhud dan Kelembutan Hati)*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016.
- Ghozy, Fahrudin, *Memungut Amalan Recehan (Rahasia di Balik Amal-Amal Recehan)*, Yogyakarta: Safirah, 2012.
- Ismail, Baharudin, "Pesantren Dan Bahasa Arab," dalam *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01, Januari 2014.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Pulungan, Abbas, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Ritonga, Jafar Syahbuddin, "Designing Curriculum, Capacity of Innovation, and Performances: A Study on the Pesantrens in North Sumatra," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Nol. 40, No. 1, 2016.
- Shihab, Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Solihin, M., *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999

**MAQASHID AL-SYARI'AH:
Kajian Mashlahah Pendidikan dalam Konteks
UN Sustainable Development Goals**

Mohamad Anang Firdaus
IAIN Kediri, Indonesia
anangfirdausm@gmail.com

Abstract: *This paper will discuss the concept of maqashid Sharia as an Islamic education approach in realizing global goals. Education as a development instrument for Human Resources (HR) that encourages competent management and use of Natural Resources (SDA) should play an important role in the realization of the Sustainable Development Goals (SDGs) program. And educational goals oriented to the SDGs program can be conceptualized by the maqashid shari'ah approach. Because Ibn 'Asyûr thinks that the benefits that will be achieved by maintaining the maqashid shari'ah are the main objectives of Islamic sharia. In the context of social piety, noble character is the ultimate goal of Islamic education. This is part of the Islamic mission as a religion which is "rahmatan lil 'alamin". By spreading the Mashlahah in all the joints of life. On a global scale, Islamic education is required to be able to answer various contemporary problems that arise and create benefits for all parties. It can be seen from the purpose of Islamic shari'ah. Substantially the objectives of the Shari'a which we call "Maqashid al-Syari'ah" contain benefits. And SDGs also contain the mashlahah that the world wants to achieve. Although this study is included in the shari'ah discipline, according to al-Nahlawi, the concept of maslaha has a close relationship with education. In this case, Islamic education must be able to realize the Sustainable Development Goals (SDGs) agreed upon by 193 world leaders on September 25, 2015 and then through the UNDP (United Nations Development Program).*

Keyword: Education, Mashlahah, Maqashid Syari'ah, SDGs

Makalah ini akan membahas konsep maqashid syariah sebagai pendekatan pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan global. Pendidikan sebagai instrumen pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mendorong untuk cakap dalam mengelola dan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) harusnya bisa memainkan peranan penting dalam upaya realisasi program Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan pendidikan yang berorientasi pada program SDGs bisa dikonsepsi dengan pendekatan maqashid syari'ah. Karena Ibn 'Asyûr beranggapan kemaslahatan yang akan diraih dengan memelihara maqashid syari'ah merupakan tujuan utama syariah Islam. Dalam konteks kesalehan sosial, budi pekerti yang luhur menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. Hal ini menjadi bagian misi Islam sebagai agama yang "rahmatan lil 'alamin". Dengan menyebarkan mashlahah dalam semua sendi kehidupan. Dalam skala global, pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjawab berbagai masalah kontemporer yang muncul dan menciptakan kemaslahatan untuk semua pihak. Hal itu bisa dilihat dari tujuan syariat Islam. Secara substansial tujuan syariat yang kita sebut dengan "Maqashid al-Syari'ah" mengandung kemaslahatan. SDGs juga memuat mashlahah yang hendak dicapai dunia. Meski kajian ini masuk dalam disiplin ilmu syari'ah,

namun menurut al-Nahlawi, konsep *mashlahah* ini memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang telah disepakati oleh 193 pemimpin dunia pada 25 September 2015 dan kemudian melalui UNDP (United Nations Development Programme).

Kata Kunci : Pendidikan, *Mashlahah*, *Maqashid Syari'ah*, SDGs

A. Pendahuluan

Dalam fungsinya, pendidikan hendaknya mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, yang berujung pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan juga harusnya bisa menjadi sarana dalam mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan yang universal dan norma-norma Islam kepada generasi penerus bangsa. Secara substansial *maqashid al-syari'ah* mengandung kemaslahatan, baik ditinjau dari *maqashid al-syari'* (tujuan Tuhan) maupun *maqashid al-mukallaf* (tujuan *mukallaf*).¹³⁰ Meski kajian ini masuk dalam disiplin ilmu syari'ah, namun menurut Abdurrahman al-Nahlawi, konsep *mashlahah*¹³¹ ini memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan. Oleh karena itu konsep *mashlahah* harus menjadi tujuan yang harus dicapai dan

¹³⁰ Begitu pula dari sudut *maqasid al-mukallaf*, *maqasid al-syariah* mengandung empat aspek pula, yaitu: (1) Pembicaraan *mashlahah*, pengertian, tingkatan, karakteristik, dan relativitas atau keabsolutannya. (2) Pembahasan dimensi linguistik dari problem taklif yang diabaikan oleh juris lain. Suatu perintah yang merupakan taklif harus bisa dipahami oleh semua subjeknya, tidak saja dalam kata-kata dan kalimat tetapi juga dalam pengertian pemahaman linguistik dan kultural. Al-Syathibi mendiskusikan problem ini dengan cara menjelaskan dalalah asliyah (pengertian esensial) dan ummumiyah (bisa dipahami orang awam). (3) Analisa pengertian taklif dalam hubungannya dengan kemampuan, kesulitan dan lain-lain. (4) Penjelasan aspek *huzuz* dalam hubungannya dengan hawa dan ta'abud.

¹³¹ Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dari ajaran syariah Islam adalah جلب المصالح و دفع المفاسد (menghasilkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan). Secara bahasa, kata "*mashlahah*" memiliki makna yang sama dengan kata "manfaat". Dalam bahasa Arab, kata مصلحة adalah *masdar* dari kata صلح yang artinya '(membuat) kebaikan.' Seperti kata منفعة yang merupakan *masdar* dari kata نفع yang artinya '(memberi) kemanfaatan.' Menurut al-Ghazali, *mashlahah* adalah usaha yang berorientasi pada pemeliharaan maksud-maksud syariah, yang mencakup pemeliharaan agama (*hifz al-Din*), kehidupan (*hifz al-Nafs*), nasab (*hifz al-Nasl*), akal (*hifz al-Aql*), dan harta (*hifz al-Mal*), baik pada level *daruriyyah*, *hajjiyyah* maupun *tahsiniyyah*. Kelima eksistensi tersebut disebut sebagai *al-Usul al-Khamsah*. Karena itu, semua perbuatan yang ditujukan untuk memelihara *al-Usul al-Khamsah* dinamakan sebagai *maslahat* dan semua perbuatan yang menyebabkan rusaknya, bahkan hilangnya eksistensi *al-Usul al-Khamsah* disebut sebagai *mafsadah*. Sehingga mencegah terjadinya *mafsadah* berarti melakukan *mashlahah*, karena perbuatan tersebut dapat menghasilkan *mashlahah*. Lihat: Abu Hamid al-Gazali, *Al-Mushtasfa min 'Ilm al-Ushul*, Juz II, (Kairo: Dar al-Hadits, 2011), hlm. 286-287

diwujudkan.¹³² Dalam pandangan Ibn 'Asyûr, *mashlahah* didefinisikan sebagai suatu sifat yang melekat pada perbuatan yang mengakibatkan terciptanya kebaikan atau kemanfaatan, baik secara kolektif maupun individu.¹³³ Menurut tujuan utama syariah Islam adalah untuk mewujudkan keteraturan alam dan memelihara kehidupan dari kerusakan, dan itu artinya syariah Islam diturunkan untuk mewujudkan *mashlahah* dan menjauhkan *mafsadah*. Karena itu keseluruhan dari hukum syar'i selalu berorientasi pada tercapainya *mashlahah* dan hilangnya *mafsadah* (baik *mashlahah* dan *mafsadah* yang dimaksud tampak maupun tersembunyi).¹³⁴ Selanjutnya Ibn 'Asyûr membagi masalahat menjadi tiga kategori; Pertama, berdasarkan tingkat kepentingannya untuk umat, masalahat dibagi menjadi *mashlahah darûriyah*, *hajjiyah*, dan *tahsinîyah*. Kedua, berdasarkan konteks cakupannya *mashlahah* dibagi menjadi dua, *mashlahah kulliyah* dan *juz'iyah*. Ketiga, berdasarkan tingkat kepastiannya *mashlahah* dibagi menjadi *mashlahah qat'iyah*, *ḍanniyyah*, dan *wahmîyah*.¹³⁵

Berkenaan dengan paradigma *mashlahah*, Zabidi berpendapat bahwa dalam perdebatan atas wacana *mashlahah* terdapat dua arus pemikiran yang membentuk dua tipologi paradigma, yaitu paradigma literal dan liberal. Munculnya kedua paradigma ini dipicu oleh persoalan apakah kemaslahatan (*mashlahah*) sebagai basis konstruksi fiqh kontekstual harus tunduk kepada teks ataukah teks itu yang harus "patuh" kepada *mashlahah*. Paradigma literal mengedepankan pola pikir keberagaman ortodoks, sehingga ia dengan segala upaya berusaha menaklukkan realitas (*mashlahah*) di bawah otoritas teks. Sedangkan paradigma liberal justru menjadikan realitas (*mashlahah*) sebagai acuan yang mesti dicermati dalam menyikapi sebuah peristiwa hukum.¹³⁶

¹³² Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 69-74.

¹³³ Ṭahir Ibn 'Asyûr, *Maqâsid al-Syari'ah al-Islâmiyah*, (Amman: Dar al-Nafais, 2001), hlm. 65.

¹³⁴ *Ibid*, hlm. 75-78.

¹³⁵ *Ibid*, hlm. 78.

¹³⁶ Ahmad Zayyaduz Zabidi, "Paradigma Utilitarianistik dalam Istimbat Hukum Islam", dalam *Jurnal al-Ihkam*, Vol. 07, No. 2, Desember 2012, hlm. 378.

Dua arus pemikiran yang dimaksud oleh Zabidi adalah pemikiran al-Juwayni dan al-Ghazali yang memperkenalkan paradigma literal. Serta pemikiran 'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam dan al-Thufi yang menjadi tonggak pemikiran dalam paradigma liberal.¹³⁷ Menurut al-Juwayni, kemaslahatan selalu ditundukkan di bawah hegemoni teks. Begitu pula al-Ghazali yang menegaskan bahwa tolok ukur kemaslahatan tidak dapat dikembalikan kepada penilaian manusia karena sangat rentan dengan dorongan nafsu insaniyah. Karenanya, tolok ukur kemaslahatan haruslah bermuara kepada kehendak atau tujuan syari'ah yang telah digariskan di dalam teks-teks suci.¹³⁸ Sedangkan paradigma liberal diperkenalkan oleh 'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam, yang mengatakan bahwa keliru jika nalar tidak dijadikan piranti guna menentukan kemaslahatan. Untuk itu ia menilai bahwa konklusi-konklusi rasio dari beberapa obyek penelitian, adat kebiasaan, dan asumsi-asumsi yang dianggap valid, memiliki peran besar guna 'memilah' dan 'memilih' kemaslahatan dan kerusakan duniawi. Walaupun demikian, ia tidak menafikan bahwa kemaslahatan dan kerusakan ukhrawî hanya dapat diketahui melalui suara wahyu (*divine revelation*).¹³⁹

Dalam konteks perkembangan zaman, dunia internasional semakin dasar akan upaya mewujudkan keteraturan alam dan memelihara kehidupan dunia dari kerusakan. Artinya misi tersebut selaras dengan tujuan syariah Islam dengan *mashlahahnya*. Ketika agama Islam mempunyai *platform* bahwa ia adalah agama yang membawa rahmat untuk semesta, dan selaras dengan perkembangan zaman dan tempat, maka harusnya pendidikan Islam mampu mengakomodir kemaslahatan yang telah dirumuskan oleh dunia global. Sehingga pendidikan Islam mampu berkontribusi atas terwujudnya cita-cita global yang telah dirumuskan bersama-sama oleh mayoritas negara di tingkat internasional. Dengan upaya ini, Islam akan dikenal sebagai agama yang

¹³⁷ Zabidi, "Paradigma Utilitarianistik...", hlm. 378-380.

¹³⁸ Al-Ghazali, *al-Musthasfâ ...*, hlm. 286.

¹³⁹ 'Izz al-Din bin Zaghifah, *al-Maqashid al-'Âmmah li al-Syari'at al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Shafwah li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1996), hlm. 107.

berkemajuan dan mempunyai perhatian terhadap kemaslahatan dunia dalam skala yang lebih luas.

B. *Mashlahah* dan SDGs

Dalam sejarah pemikiran Islam, *mashlahah* atau kemaslahatan menjadi masalah penting untuk dikaji dan direalisasikan. Semua urusan yang mengitari ajaran Islam berputar pada poros kemaslahatan. Pembahasan tentang masalah ini bisa dilihat dalam kajian tujuan-tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*) yang sudah dibahas sejak era klasik para ulama seperti Ibrahim al-Nakha'i, Hujjah al-Islam al-Ghazali al-Thusi, 'Izzuddin Ibn Abd al-Salam, Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah, dan Abu Ishaq al-Syathibi di dalam karya-karya mereka. Di era modern, kajian *maqashid al-syari'ah* juga dibahas oleh oleh sejumlah ulama seperti Syekh Tahir Ibn 'Asyûr, Abd al-Wahhab Khalaf, Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, Syekh 'Alal Al-Fasi, Jasser Auda dan ulama lainnya.¹⁴⁰

Dalam menentukan *mashlahah*, Tariq Ramadan telah menawarkan sebuah cara penetapan sesuatu sebagai *mashlahah*, meskipun dalam prosesnya terhitung rumit dan membutuhkan perenungan yang mendalam. Penetapan *mashlahah* menurut Tariq Ramadan ditempuh dengan tiga kriteria yang harus yang harus diperhatikan, yaitu: (1) *haqiqiyyah*, bersifat otentik dan definitif, bukan spekulatif (*wahmiyyah*); (2) *kulliyah*, bersifat umum, dalam artian tidak hanya mengakomodir kepentingan seseorang atau sekelompok orang tertentu. (3) Tidak bertentangan dengan teks yang bersifat *qath'i*.¹⁴¹ Di sisi yang lain, *mashlahah* juga bisa ditemukan dengan menggunakan sebuah pendekatan ilmu *ushul al-fiqh* yang dikenal dengan istilah *al-mashlahah al-mursalah*. Dikatakan *mursalah* (yang terlepas) karena teknik ini menentukan *mashlahah* yang telah ditentukan tidak disinggung oleh teks al-Qur'an dan hadits (*silent source of law*).

¹⁴⁰ Muhammad Lutfi Hakim, "Pergeseran Paradigma Maqāsid Al-Syari'ah: Dari Klasik Sampai Kontemporer," dalam *Jurnal Al-Manahij*, Vol. X No. 1, 2016, hlm. 10-11.

¹⁴¹ Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*, (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 41.

Teknik ini dipakai oleh sejumlah ulama karena mayoritas teks al-Qur'an dan hadits tidak bersifat definitif (*qath'i*), maka ruang gerak *al-mashlahah al-mursalah* menjadi sangat leluasa. Dan inilah yang menurut Ramadan menjadi makna *ijtihad* itu sendiri.¹⁴²

Al-Thufi bahkan lebih bebas dan memberikan keleluasaan lebih dalam menentukan *mashlahah*. Menurutny mendahulukan *mashlahah* atas teks merupakan suatu keharusan yang ia dukung dengan empat landasan di dalam menelaah dan meletakkan dasar-dasar teori *mashlahah*, yaitu: Pertama, kemerdekaan berfikir perlu ditegakkan dalam upaya menemukan *mashlahah* maupun *mafsadah*. Akal sehat manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan mana yang *mashlahah* dan mana yang *mafsadah*. Kedua, *mashlahah* merupakan dalil syar'i yang independen. Artinya, validitas kehujjahan *mashlahah* tidak bergantung pada teks. Sebaliknya, keberadaan *mashlahah* dapat ditunjukkan dengan pembuktian empiris melalui hukum-hukum kebiasaan.

Ketiga, obyek penggunaan teori *mashlahah* adalah hukum-hukum mu'amalah dan hukum-hukum kebiasaan (*'adah*). Karenanya, kajian *mashlahah* tidak dapat menjamah sakralitas ritus keagamaan (*ibadah mahdlah*), karena yang dapat menghubungkan ibadah dengan ajaran suci hanyalah teks dan *ijma'*, bukan *mashlahah*. Keempat, *mashlahah* merupakan dalil syar'i yang terpenting, sehingga eksistensinya harus berada di atas teks dan *ijma'*. Prioritas *mashlahah* di atas teks dan *ijma'* bukan bermaksud menafikan teks maupun *ijma'*, tetapi sebaliknya *mashlahah* umat diproyeksikan untuk menetralsir keumuman teks dan *ijma'*. Bisa juga, menjadikan *mashlahah* sebagai pengejawentahan penafsiran dan penjelas akhir atas teks dan *ijma'* yang memiliki indikasi hukum *mujmal* (global), sebagaimana fungsi hadis ketika berhadapan dengan teks al-Qur'an yang *mujmal*.¹⁴³

¹⁴² *Ibid*, hlm. 66.

¹⁴³ Mushthafa Zayd, *al-Mashlahah fi Tasyri' al-Islami*, (Beirut: Maktabah Wahdah, t.t.), hlm. 233-235.

SDGs tersebut ditetapkan oleh PBB pada 25 September 2015 di New York dengan masa berlaku mulai Januari 2016 hingga Desember 2030.¹⁴⁴ SDGs ini merupakan kelanjutan dari MDGs (*Millennium Development Goals*) yang telah berakhir pada 2015.¹⁴⁵ Lantas pertanyaan yang muncul sekarang, apakah SDGs telah memenuhi tiga prasyarat milik Ramadan, sehingga ia bisa dikatakan sebagai sebuah *mashlahah* dalam konteks dunia internasional?. Jika 17 point *the global goal* dipahami secara mendalam, dengan tanpa mengabaikan kondisi global yang sedang melanda dunia internasional, maka menurut teori Ramadan dengan tiga prasyaratnya, *the global goal* bisa dikategorikan sebagai sebuah *mashlahah* dalam cakupan global. Apa lagi jika kita menilai SDGs dengan menggunakan teori al-Thufi, maka akan sangat mudah menyimpulkan bahwa SDGs adalah sebuah *mashlahah* dalam dunia global.

C. SDGs Sebagai Standar *Maqashid* dalam Konteks Global

M. Hashim Kamali menegaskan bahwa dalam menyelesaikan masalah kontemporer, kembali pada makna harfiah teks adalah sesuatu yang tidak mungkin menyelesaikan masalah (*problem solving*), bahkan bisa menjadi masalah tersendiri (*part of problem*), yakni teralienasinya ajaran Islam dalam dinamika kehidupan. Satu-satunya solusi yang tepat adalah menangkap prinsip-prinsip dasar, makna-makna universal, dan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya untuk kemudian diterapkan dalam wajah baru yang sesuai dengan semangat merealisasikan kemaslahatan umum. Inilah yang dinamakan dengan *maqashid based ijtihad*.¹⁴⁶

¹⁴⁴ www.satu-indonesia.com, diakses pada 14 Juli 2018.

¹⁴⁵ Dalam ranah global, ada 17 point tujuan yang ditetapkan oleh PBB dan telah disepakati oleh 193 negara anggota PBB yang berkomitmen untuk mewujudkannya. Karena ke-17 tujuan tersebut dinilai mengandung *mashlahah* dan kebaikan yang *urgent* dan sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan dunia pada beberapa dekade ke depan. 17 tujuan tersebut dikenal dengan nama *Sustainable Development Goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) yang disingkat dengan "SDGs". Dengan kata lain, "SDGs" adalah sebuah *mashlahah* secara *common sense*, karena ia merupakan hasil persepsi orang kebanyakan (*the man in the street*). Karena ke-17 tujuan (*the global goal*) tersebut merupakan *real objek* dan aktual yang dijumpai oleh semua orang.

¹⁴⁶ M. Arfan Muammar, *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 387.

Ijtihad berbasis *maqashid* bersifat luwes-dinamis, karena dapat menampung berbagai perkembangan terkini, asalkan mampu mengantarkan pada kemaslahatan alam semesta (*rahmatan li al-alam*). Atas dasar itu, Jasser Auda menyarankan agar menjadikan *United Nations Development Program* (UNDP) sebagai standar ilmiah dalam menentukan realisasi *maqashid* syariah masa kini. Hal ini dikarenakan UNDP tersebut disusun berdasarkan lebih dari 200 indikator, termasuk mengukur partisipasi politik, kemampuan baca-tulis (literasi), keikutsertaan dalam pendidikan, harapan hidup, akses mendapatkan air bersih, ketenagakerjaan, standar hidup dan kesetaraan gender.¹⁴⁷

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan hasil kesepakatan 193 pemimpin dunia pada 25 September 2015, tentang 17 Sasaran Global (*The Global Goals*) yang diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030, yaitu¹⁴⁸:

1. Tanpa kemiskinan (*no poverty*): hilangkan kemiskinan dalam bentuk apa pun di seluruh penjuru dunia;
2. Tanpa kelaparan (*zero hunger*): hilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan;
3. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan (*good health and well-being*): menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur;
4. Pendidikan berkualitas (*quality education*): menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas serta meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang;
5. Kesetaraan gender (*gender equality*): mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum ibu dan perempuan;
6. Air bersih dan sanitasi (*clean water and sanitation*): menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang;
7. Energi bersih dan terjangkau (*affordable and clean energy*): menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang;
8. Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (*decent work and economic growth*): mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan,

¹⁴⁷ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syariah: Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 15.

¹⁴⁸ www.globalgoals.org dan satu-indonesia.com, diakses pada 14 Juli 2018.

- lapangan kerja yang produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua orang;
9. Industri, inovasi dan infrastruktur (*industry, innovation and infrastructure*): membangun infra stuktur yang berkualitas mendorong peningkatan industri yang berkelanjutan serta mendorong inovasi;
 10. Mengurangi kesenjangan (*reduced inequalities*): mengurangi ketidaksetaraan baik di dalam sebuah negara maupun diantara negara negara di dunia;
 11. Keberlanjutan kota dan komunitas (*sustainable cities and communities*): membangun kota-kota serta pemukiman yang berkualitas, aman dan berkelanjutan;
 12. Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab (*responsible consumption and production*): menjamin keberlangsungan konsumsi dan pola produksi;
 13. Aksi terhadap iklim (*climate action*): bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya;
 14. Kehidupan bawah laut (*life below water*): melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan yang berkelanjutan;
 15. Kehidupan di darat (*life on land*): melindungi, mengembalikan dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah;
 16. Institusi perdamaian dan peradilan yang kuat (*peace and justice strong institutions*). Meningkatkan perdamaian termasuk masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang termasuk lembaga dan bertanggungjawab untuk seluruh kalangan;
 17. Kemitraan untuk mencapai tujuan (*partnership for the goals*): Memperkuat implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan. Agar selaras dengan nilai-nilai Islam, maka *The Global Goals* terlebih dahulu harus ditelaah dari perspektif Islami, tepatnya *maqashid syariah* kontemporer.

D. Telaah SDGs dari Perspektif *Maqashid al-Syariah*

Perlindungan agama pada era globalisasi diarahkan pada terwujudnya perilaku religius yang mencerminkan kedamaian dan keadilan. Hal ini selaras dengan 17 Poin *The Global Goals* SDGs yang pada dasarnya juga mengusung

perdamaian dan keadilan sehingga tercipta kesejahteraan umum. Hal ini selaras kandungan surat al-Nahl ayat 90 dan hadits riwayat Abu Mûsa al Asy'ari Ra: *Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, Islam yang bagaimanakah yang lebih utama?". Rasulullah SAW bersabda: "Muslim yang membuat orang lain selamat dari (keburukan) lisan (perkataan) dan tangan (perbuatan)-nya."*

Dari ayat dan hadis di atas, bisa disimpulkan bahwa seorang muslim hendaknya bisa berkontribusi positif kepada orang-orang yang ada disekitarnya dan lingkungannya. Baik melalui perkataan dan perbuatan, semisal membantu penyelenggaraan pendidikan Islam sesuai kompetensinya. Jika belum mampu, minimal perkataan dan perbuatannya tidak menimbulkan dampak negatif bagi orang lain. Misalnya tidak menyebarkan ajaran Islam garis keras yang dapat memicu tindak anarkis-teroris. Perlindungan jiwa raga diarahkan pada realisasi kesehatan yang baik dan kesejahteraan umum. Kesehatan yang baik terkait dengan kesehatan fisik, sedangkan kesejahteraan terkait dengan kesehatan psikis. Dalam Islam, kesehatan harus difungsikan semaksimal mungkin untuk aktivitas-aktivitas yang produktif dan bermanfaat, sebagaimana Hadits riwayat Ibnu Abbas RA: *Rasulullah SAW bersabda: "Optimalkan lima hal sebelum (tiba) lima hal lainnya: Mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, dan hidupmu sebelum wafatmu"*¹⁴⁹.

Pendidikan berkualitas menjadi sasaran perlindungan akal dalam konteks masa kini. Wujudnya adalah reformasi pendidikan Islam secara total demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas dari segi *input*, proses maupun *output*. Pendidikan Islam haruslah berorientasi pada pembinaan pribadi yang religius sebagaimana tersurat dalam surat Ali Imran ayat 190-191 dan surat al-Mujadilah ayat 11. Ayat tersebut memberikan landasan reformasi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan pribadi religius, penuh toleransi dan kompetitif.

¹⁴⁹ HR. al-Hakim.

Sedangkan perlindungan keluarga dewasa ini telah mengalami perkembangan cakupan. Hal ini harusnya bisa selaras dan bisa bersanding dengan kebutuhan dan tuntutan global. Sebagaimana telah dijelaskan Rosidin.

Menurutnya:

“Perlindungan keluarga pada era globalisasi mengalami pemekaran, karena bukan hanya ditujukan pada perikemanusiaan, melainkan juga perikemakhlukan (meminjam istilah Harun Nasution). Poin global goals yang relevan dengan perikemanusiaan adalah keberlanjutan kota dan komunitas serta kemitraan untuk mencapai tujuan. Sedangkan poin global goals yang relevan dengan perikemakhlukan adalah air bersih dan sanitasi, aksi terhadap iklim, kehidupan bawah laut dan kehidupan di darat. Surat al Hujurat: 9-13 begitu jelas memaparkan pentingnya perikemanusiaan, sedangkan Surat al A’raf: 56 menegaskan pentingnya perikemakhlukan menurut ajaran Islam”.¹⁵⁰

Dua tahun belakangan, dunia mulai merasakan akan pentingnya poin-poin SDGs UNDP. Gejala kebutuhan global tersebut bisa dirasakan di beberapa di belahan dunia. contohnya kebutuhan akan ketersediaan air bersih, perbaikan sanitasi untuk mencegah banjir, aksi reboisasi, gerakan penanaman pohon dan penghijauan untuk menjaga iklim agar tidak mengalami *global warming*, melestarikan aneka hayati dan menjaga terumbu karang di bawah laut. Menjaga daerah konservasi hewan langka yang dilindungi dan sebagainya. Semua itu harus dilakukan oleh semua pihak. Maka harus ada kerjasama antar berbagai elemen dalam mencapai tujuan yang telah disepakai bersama.

Kesejahteraan umum terumuskan dalam banyak poin dalam SDGs. Ada enam poin yang selaras dengan perlindungan harta, yaitu: tanpa kemiskinan; tanpa kelaparan; energi bersih dan terjangkau; pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi; industri, inovasi dan infrastruktur; mengurangi kesenjangan; serta konsumsi dan produksi bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan surat al-Baqarah ayat 267 dan al-Hasyr ayat 7 yang mendorong terciptanya kesejahteraan umum. Maka jika dirumuskan, 17 poin *The Global Goals* SDGs bisa diupayakan dalam realisasinya melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis *maqashid syariah*. Berikut ini sebaran 17 poin *The Global Goals* dalam perspektif *maqashid syariah*:

¹⁵⁰ Rosidin, Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Melalui Realisasi The Glogal Goals Berbasis Maqashid Syariah, dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 17, No. 1, 2016, hlm. 44.

1	<i>Hifzh al-Din</i> (Perlindungan Agama)	(16) Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian
2	<i>Hifzh al-Nafs</i> (Perlindungan Jiwa-Raga)	(3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan (11) Keberlanjutan Kota dan Komunitas
	<i>Hifzh al-'Irdl</i> (Perlindungan Harga Diri)	(5) Kesetaraan Gender
3	<i>Hifzh al-'Aql</i> (Perlindungan Akal)	(4) Pendidikan Berkualitas
4	<i>Hifzh al-Nasl</i> (Perlindungan Keluarga)	(17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan; (6) Air Bersih dan Sanitasi (13) Aksi terhadap Iklim (14) Kehidupan Bawah Laut (15) Kehidupan di Darat
5	<i>Hifzh al-Mal</i> (Perlindungan Harta)	(1) Tanpa Kemiskinan (2) Tanpa Kelaparan (7) Energi Bersih dan Terjangkau (8) Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur (10) Mengurangi Kesenjangan 12) Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab

E. Pendidikan Berbasis Maqashid Syari'ah

Konsep *maqashid syari'ah* kontemporer mengalami pergeseran, dari "penjagaan" dan "perlindungan" menuju "pengembangan" dan "hak-hak asasi". Pergeseran ini merupakan kontribusi Ibnu 'Asyûr yang membuka pintu bagi para cendekiawan kontemporer untuk mengembangkan teori maqashid dalam berbagai cara baru. Orientasi pandangan yang baru itu bukanlah konsep perlindungan (*Hifzh*) versi al-Ghazali, melainkan konsep "nilai" dan "sistem" versi Ibnu 'Asyûr. Berikut ini penjelasan lebih detailnya¹⁵¹

1. *Hifzh al-Din* (Perlindungan Agama)

Konsep pendidikan yang bisa diterapkan dalam kerangka *hifzh al-din* dengan tujuan untuk merealisasikan butir ke-16 *The Global Goal SDGs*, dapat diterapkan dalam dua skema. Pertama, kaitannya dengan realisasi institusi

¹⁵¹ Jasser Auda, *Membumikan...*, hlm. 56-60.

peradilan yang kuat, dengan cara menghadirkan pendidikan yang membentuk karakter yang religius dan menanamkan semangat *ruh al-da'wah* terhadap masyarakat sekitar. Sehingga setiap individu terdorong untuk sadar hukum dan dapat menegakkan hukum yang adil. Pendidikan karakter religius juga meliputi di dalamnya pendidikan anti korupsi dan anti rasuah.

Perlindungan agama dalam pendidikan juga bisa diterapkan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter. KH. Hasyim Asy'ari menilai bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Niat beribadah dalam menuntut ilmu merupakan akhlak yang dikategorikan Asy'ari sebagai kode etik yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu. Menjadikan ibadah sebagai motivasi dalam pendidikan merupakan satu dari sepuluh kode etik seorang murid.

*"Hendaknya (seorang murid) memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan bermaksud mendapatkan ridha Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati dan mengindahkannya, dan mendekati diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepentingan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat, dan harta; atau menyombongkan diri di hadapan orang; atau agar orang lain hormat kepadanya."*¹⁵²

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Penyelenggaraan pendidikan memiliki dua dimensi. Pertama, pendidikan dimaksudkan untuk mendapatkan ridha Allah, dimensi ini masuk dalam tujuan pendidikan pada dimensi seorang *mukallaf* atau murid. Sedangkan dimensi yang kedua adalah menghidupkan syariat Allah, dimensi ini masuk dalam tujuan pendidikan pada dimensi *syari'* atau Allah. Sebagaimana teori yang ditawarkan oleh al-Syatibi dalam *muwaqatnya*, bahwa tujuan penetapan hukum dalam Islam terbagi menjadi dua sisi, untuk kepentingan Tuhan, dan di lain sisi untuk kepentingan pemeluknya. Ia mengatakan:

"والمقاصد التي ينظر فيها قسمان: أحدها يرجع إلى قصد الشارع (والآخر) يرجع إلى قصد المكلف،

¹⁵² Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar, Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 19.

فالأول يعتبر من جهة قصد الشارع في وضع الشريعة ابتداء، ومن جهة قصده في وضعها للإفهام، ومن جهة وضعها للتكليف بمقتضاها، ومن جهة قصده في دخول المكلف تحت حكمها".¹⁵³

Dari ungkapan di atas, al-Syatibi membuka pikiran ulama pada zamannya, bahwa ayat al-Qur'an sebagai objek primer dalam kajian Islam harusnya juga dilihat dari perspektif pemeluknya/mukallaf (*Antropocentris*). Hal ini diperlukan agar Islam sebagai agama tidak dipandang hanya dari sisi wahyu belaka (*Teocentris*), tetapi juga dari sisi pemeluknya (*Antropocentris*)¹⁵⁴.

Adapun pelaksanaan pendidikan dalam kaitannya dengan *Hifzh al-din* dalam tujuan menciptakan institusi peradilan yang kuat terdapat dua dimensi tujuan. Pertama agar seorang murid dengan ilmunya bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga ia mendapatkan ridha-Nya. Selanjutnya dengan kedekatan dengan Allah Swt mendorongnya untuk bersikap religius, bertaqwa, anti korupsi dan anti rasuah. Kedua dari segi sosial, seorang murid dapat mengamalkan ilmunya, sehingga ia bisa menghidupkan syariat Islam dan melestarikan nilai-nilai Islam. hal ini dapat dilaksanakan melalui pembentukan *ruh al-da'wah* di dalam diri murid. Sehingga ia bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan berdakwah menanamkan nilai-nilai Islam, sehingga syariat Islam akan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Sedangkan pengamalan ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan adalah menghidupkan syari'at Islam. Dalam konsep pendidikannya, Asy'ari lebih

¹⁵³ Abû Ishâq al-Syâthibi, *al-Muwâfaqat....*, Vol. II, hlm. 5.

¹⁵⁴ *Maqasid syari'ah* berarti tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ishaq al-Syatibi bahwa tujuan pokok disyariatkan hukum Islam adalah untuk kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akherat. Lebih lanjut Abu Ishaq al-Syatibi melaporkan hasil penelitian para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah bahwa hukum-hukum disyariatkan Allah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun akhirat kelak. Kemaslahatan yang akan diwujudkan itu menurut al-Syatibi terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *dharuriyat*, kebutuhan *hajiyyat*, dan kebutuhan *tahsiniyat*. Lihat: Abû Ishâq al-Syâthibi, *al-Muwâfaqat....*, Vol II, hlm. 6.

fokus kepada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Beliau berpendapat bahwa bagi seorang yang akan mencari ilmu pengetahuan (*muta'allim*) atau menyebarkan ilmu pengetahuan (*mu'allim*), yang pertama harus ada pada diri mereka adalah niatan semata-mata untuk mencari ridho Allah Swt.

Point tujuan kedua, yang berkaitan dengan kedamaian dalam kaitannya dengan *hifzh al-din* adalah dengan mengusung konsep pendidikan toleransi terhadap hak beragama. Dahulu pemaknaan yang muncul atas *hifzh al-din* dalam literatur fiqh konservatif bermakna hukuman atas meninggalkan keyakinan yang benar (versi al-Amiri). Namun, akhir-akhir ini pemaknaan tersebut bergeser menjadi "kebebasan kepercayaan" (*freedom of faiths*) versi Ibnu 'Asyûr atau "kebebasan berkeyakinan" dalam ungkapan kontemporer lain. Upaya mengubah paradigma *Hifzh al-Din* ini dilakukan misalnya oleh Ibnu 'Asyûr.¹⁵⁵ Ia menggeser *Hifzh al-Din* dari paradigma sanksi bagi orang murtad (مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ) menuju paradigma kebebasan beragama (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ).

Selain pemaknaan di atas, Muhammad al-Shāwi menjelaskan cakupan *Hifzh al-Din* juga bisa berupa jaminan dalam mempertahankan kebenaran dalam keyakinan, dan menjadi hak seseorang dalam menjalankan praktek ibadah yang ia yakini. Termasuk di dalamnya juga pemeliharaan agama dari prasangka subyektif, seperti penghinaan dan ujaran kebencian, dan mengatas namakan Tuhan secara salah, dengan tujuan menghancurkan agama, dan menyebar provokasi.¹⁵⁶ Maka dalam dunia pendidikan, pemeliharaan agama bisa dilakukan dengan menanamkan aqidah yang kuat sejak dini. Para pelajar muslim harus ditanamkan bahwa Islam satu-satunya agama yang diterima dan diridhoi Allah Swt dan agama yang sempurna, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali 'Imran ayat 19, Ali 'Imran ayat 85 dan al-Maidah ayat 3.

¹⁵⁵ Rosidin, "Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqasid Shari'ah", dalam *Jurnal Ma'arif; Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 03, No. 01, September 2016, hlm. 190.

¹⁵⁶ Muhammad al-Shāwi, "Al-Maqāshid al-Ulyā li al-Tarbiyah," dalam *Jurnal Ma'rifah*, Kementerian Pendidikan Saudi Arabiyah, edisi bulan Juli (2009), hlm. 6.

2. *Hifzh al-Nafs* (Perlindungan Jiwa Raga)

Islam sangat menghargai jiwa manusia. Allah SWT melarang hamba-Nya untuk menyakiti sesama, apalagi sampai membunuhnya. Bahkan Allah SWT memberi ancaman keras kepada pelakunya sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Isra' dan al-Nisa' ayat 93. Al-Shāwi juga mengartikan *Hifzh al-Nafs* dengan makna perlindungan hak asasi manusia dalam kehidupannya, dan perlindungan terhadap semua bentuk intimidasi. Bahkan larangan menyakiti terhadap hewan tanpa diiringi kemaslahatan di dalamnya. Begitu juga larangan intimidasi terhadap individu atau pun bangsa, apakah itu berbetuk serangan atau penyiksaan, atau tindakan yang menyebabkan kerusakan dengan menggunakan senjata pemusnah, zat karsinogen atau obat-obatan eksperimental.¹⁵⁷ Hal ini sangat relevan dengan *the global goal* tentang kesehatan dan keberlanjutan kota dan komunitas.

Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan Islam harus menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama, bahkan terhadap makhluk lain. Berbagai perilaku yang mengancam dan berpotensi menghilangkan jiwa seseorang harus dihentikan. Para pendidik harus menutup jalan terjadinya *bullying*, perpeloncoan dengan dasar bahwa ajaran Islam sangat menjaga kehormatan dan harga diri pemeluknya (*Hifzh al-'Irdl*). Lebih dari itu, maka perilaku kriminal murid kepada guru yang mengancam keselamatan jiwa sangatlah tidak dibenarkan dalam Islam. Jika hal ini menjadi perhatian, maka tidak akan terjadi lagi perkelahian antar pelajar, tidak ada lagi intimidasi dan korban nyawa di kalangan akademisi. Yusuf al-Qardhāwi menggolongkan *Hifzh al-Irdh* (perlindungan kehormatan) masuk dalam bagian *Hifzh al-Nafs*. Semula berkisar pada penjagaan jiwa raga dan harga diri, namun akhir-akhir ini berangsur-angsur diganti oleh “perlindungan harkat dan martabat manusia”, bahkan “perlindungan hak-hak asasi manusia”.¹⁵⁸ Dalam konteks Global, *Hifzh al-Irdh* juga mencakup tentang isu kesetaraan gender. Artinya jika

¹⁵⁷ al-Shāwi, *Al-Maqāshid ...*, hlm. 7.

¹⁵⁸ Rosidin, *Internasionalisasi ...*, hlm. 48.

laki-laki atau perempuan menanggung peran dan tanggung jawab yang sama, maka mereka berhak memperoleh hak yang sama. Dan jika keduanya memainkan peran yang berbeda, maka haknya pun tentu tidak sama. Namun di dalam segala bidang profesi dan karir, baik laki-laki dan perempuan berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama.

3. *Hifzh al-Aql* (Perlindungan Akal)

Jika selama ini pemaknaan *Hifzh al-'Aql* masih terbatas pada larangan minum-minuman keras, maka sekarang telah berkembang menjadi 'pengembangan pikiran ilmiah', 'perjalanan menuntut ilmu', 'melawan mentalitas taklid', dan 'mencegah mengalirnya tenaga ahli keluar negeri';¹⁵⁹ Dengan kata lain, *Hifzh al-'Aql* bisa dimaknai dengan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, yang mendorong murid untuk selalu berinovasi dan mengembangkan bakat. Perhatian Islam terhadap akal bisa dilihat dengan banyaknya ayat yang berbicara tentang akal. Imam Syafi'i menjadikan akal yang cerdas sebagai syarat utama meraih ilmu (*dzaka'*) sebelum syarat lainnya.

Al-Shāwi menambahkan bentuk menjaga akal bisa juga berupa hak untuk belajar, hak untuk mendapatkan informasi, dan hak mendapatkan proteksi terhadap hal yang bisa membahayakan akal pikiran seperti narkoba, ajaran sesat dan informasi yang salah. Termasuk di dalamnya juga hak untuk mengembangkan pikirannya yang mengarahkannya kepada sifat humanis dalam segala aspek, sehingga ia bisa menciptakan sebuah penemuan yang bermanfaat untuk kemanusiaan.¹⁶⁰ Lebih jauh, Abd al-Shamad al-Hanawi memaknai *Hifzh al-Aql* sebagai hak kebebasan berpikir "*al-Hurriyyah al-Fikriyyah*". Dalam artian seseorang memiliki kebebasan berpikir intelektual yang disertai kepercayaan individunya, sehingga dia tidak jatuh di depan yang lain karena kelebihan yang dimiliki orang lain. Kepercayaan diri dan pemikiran intelektualnya bisa membuat sebuah diskusi menjadi hidup dan sumber pertukaran gagasan dan pemikiran sehingga tercipta atmosfir akademis dan

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm. 45.

¹⁶⁰ Muhammad al-Shāwi, *Al-Maqashid...*, hlm. 8.

jauh dari kejumudan pemikiran.¹⁶¹ Selain itu, bentuk *Hifzh al-Aql* adalah larangan untuk bertaqlid buta. seseorang harus membebaskan pikiran mereka untuk berinovasi dan melakukan penelitian. Sehingga ia bisa terlepas dari subordinasi bawahan pendahulunya sehingga ia dapat mengetahui suatu kebenaran dari dirinya, mengetahui duduk permasalahan serta landasan hukum yang menyertainya. Sebagaimana disinggung dalam surat Al-Zuhruf ayat 23-24.

4. *Hifzh al-Nasl* (Perlindungan Keturunan)

Pada abad ke-20 M para penulis *maqashid* secara signifikan mengembangkan 'perlindungan keturunan (keluarga)' menjadi teori berorientasi keluarga, misalnya 'peduli keluarga'.¹⁶² Al-Shāwi menambahkan konsep *Hifzh al-Nasl* juga dapat diimplementasikan dalam bentuk menyiapkan generasi yang paling lebih baik, sehat dari penyakit fisik dan psikologis. Dengan jalan menjaga generasi penerus dari hal-hal yang dapat melemahkan atau menghambat jalur alaminya dan perkembangannya dengan baik. Mereka juga mempunyai hak atas lingkungan yang sesuai dan mendukung daya kembangnya.¹⁶³ Pemikiran Al-Shāwi tentang konsep *Hifzh al-Nasl* dalam konteks jaminan lingkungan sehat yang mendukung tumbuh kembang pelajar di atas mempunyai relevansi dengan empat point *the global goal* (6) Air Bersih dan Sanitasi; (13) Aksi terhadap Iklim; (14) Kehidupan Bawah Laut; (15) Kehidupan di Darat. Gejala di atas agaknya telah dipikirkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Baru-baru ini, Kemendikbud meluncurkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)¹⁶⁴ sebagai tanggapan solutif

¹⁶¹ Abd al-Shamad al-Hanawi, *al-Maqashid al-Tarbawiyah li al-Hiwar fi al-Qur'an al-Karim*, (2017), hlm. 5.

¹⁶² Rosidin, *Internasionalisasi...*, hlm. 48.

¹⁶³ Muhammad al-Shāwi, *Al-Maqashid ...*, hlm. 7.

¹⁶⁴ Di tahun 2016 sebanyak 542 sekolah (SD dan SMP) telah tergabung menjadi sekolah percontohan penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter. Sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah yang telah menerapkan berbagai praktik baik pendidikan karakter sehingga diharapkan mampu menjadi contoh/teladan dan menularkan "virus kebaikan" dalam penerapan PPK di sekitarnya. Sekolah-sekolah yang dipilih juga ditentukan berdasarkan keterwakilan provinsi, kondisi geografis, maupun status sekolah negeri dan swasta. Implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter akan dilaksanakan secara bertahap. Di

atas problem kemerosotan karakter bangsa Indonesia. Program PPK ini juga mendisain terwujudnya lingkungan sehat yang bisa mendukung daya kembang dan potensi anak didik. Pihak sekolah, keluarga dan lingkungan mempunyai peranannya masing-masing dalam mensukseskan program ini. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas dan mampu mengelola manajemen kelas. Kepala Sekolah dapat mendesain budaya sekolah yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah tersebut. Lalu, Sekolah mampu mendesain pelibatan publik guna meningkatkan peran orang tua dan masyarakat. Sehingga target capaian menuju Generasi Emas 2045 yang telah ditetapkan Kemendikbud bisa terealisasi.

Oleh karenanya, menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan baik menjadi penting. Lingkungan yang kondusif dapat membentuk kepribadian dan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Sebagaimana teori Latensi milik Talcott Parsons yang menyimpulkan bahwasanya setiap masyarakat akan terbentuk sebuah pola hubungan yang saling terkait. Setiap anggota masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Latensi menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma budaya yang dianut bersama oleh para anggota dalam masyarakat.¹⁶⁵

5. *Hifzh al-Mal* (Perlindungan Harta)

Jika semula *Hifzh al-Mal* bermakna 'hukuman bagi pencurian' versi al-Amidi dan 'proteksi uang' versi al-Juwaini, akhir-akhir ini berkembang menjadi istilah-istilah sosio-ekonomi yang familier, misalnya 'bantuan sosial', 'pengembangan ekonomi', 'distribusi uang', 'masyarakat sejahtera' dan

tahun 2017, Kemendikbud menargetkan sebanyak 1.626 sekolah akan menjadi target rintisan PPK, yang akan memberikan dampak pada sekitar 9.830 sekolah di sekitarnya. Hingga tahun 2020, target implementasi penuh PPK diharapkan dapat terwujud. Tentu, implementasi PPK menyesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan sekolah. Diharapkan, keberhasilan satuan pendidikan yang menjalankan PPK dapat menjadi teladan/inspirasi bagi seluruh satuan pendidikan lainnya. Lihat: <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 15 Juli 2018.

¹⁶⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 102-105.

'pengurangan perbedaan antar-kelas sosial-ekonomi'. Pengembangan ini memungkinkan penggunaan *maqashid* untuk mendorong pengembangan ekonomi, yang sangat dibutuhkan di kebanyakan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim.¹⁶⁶ Maka pendidikan yang berbasis *maqashid syari'ah* harus bisa menciptakan kesejahteraan umum dalam aspek sosio-ekonomi.

Peran pendidikan sebenarnya sangat penting dalam pengentasan kemiskinan. Konsep pendidikan untuk pengentasan kemiskinan mempunyai dua makna. Makna pertama didasarkan pada teori *human capital* yang menyatakan bahwa di samping modal dan teknologi, manusia juga merupakan salah satu faktor utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi di Jepang, Korea Selatan dan Singapura contohnya. Kedua negara ini miskin sumber daya alam, tetapi pertumbuhan ekonominya tinggi karena mempunyai sumber daya manusia dengan kompetensi tinggi, terutama di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan.

Makna kedua berkaitan dengan kebijakan *afirmatif*. Kebijakan ini pada prinsipnya menegaskan bahwa pelayanan pendidikan harus bersifat *non diskriminatif*. Minat dan bakat menjadi satu-satunya dasar untuk melakukan seleksi (bukan mendiskriminasikan) setiap siswa untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Kebijakan pendidikan, baik di negara berkembang maupun maju, selalu diarahkan pada peningkatan pemerataan dan mutu pelayanan pendidikan. Sehingga peran pendidikan dalam kaitannya dengan *Hifzh al-Mal* dapat menjadi jembatan untuk merealisasikan tujuh point *the global goal* antara lain: (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Mengurangi Kesenjangan; (12) Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab.

Dari paparan argumen dan penjelasan tentang pendidikan yang berbasis pada lima *maqashid syari'ah*, bisa disimpulkan ilustrasi grafis dari formulasi *The*

¹⁶⁶ Rosidin, *Internasionalisasi...*, hlm. 49.

Global Goal SDGs dari perspektif *maqashid syari'ah* sebagai pendekatan terhadap pendidikan Islam sebagaimana berikut:



F. Kesimpulan

Meski kajian *maqashid syari'ah* menjadi domain disiplin ilmu syari'ah, namun Abdurrahman al-Nahlawi menilai konsep *mashlahah* ini memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan. Oleh karena itu, konsep *mashlahah* harus menjadi tujuan yang harus dicapai dan diwujudkan. Ilmu pengetahuan dalam ranah pengamalannya diharapkan bisa menciptakan kemaslahatan untuk semua pihak. Baik dalam skala kecil maupun skala yang lebih besar. Dalam skala besarnya, ada 17 *Mashlahah* yang bersifat global yang ditetapkan oleh PBB dan telah disepakati oleh 193 negara anggota PBB yang berkomitmen untuk mewujudkannya. *Mashlahah* dalam bentuk *Sustainable Development Goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) yang disingkat dengan "SDGs" menjadi fokus perhatian mayoritas negara di dunia ini telah dimulai hingga Desember 2030.

Pendidikan sebagai instrumen pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mendorong untuk cakap dalam mengelola dan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) harusnya bisa memainkan peranan penting dalam

upaya realisasi program *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan pendidikan yang berorientasi pada program SDGs bisa dikonsepsi dengan pendekatan *maqashid syari'ah*. Karena Ibn 'Asyûr beranggapan kemaslahatan yang akan diraih dengan memelihara *maqashid syari'ah* merupakan tujuan utama syariah Islam. Dalam rangka mewujudkan keteraturan alam dan memelihara kehidupan dari kerusakan, dan itu artinya syariah Islam diturunkan untuk mewujudkan *mashlahah* dan menjauhkan *mafsadah*. Baik *mashlahah* tersebut berdampak secara individu maupun kolektif. Dunia secara umum telah menyepakati program SDGs sebagai *mashlahah* kolektif yang dicapai secara berkesinambungan. 193 negara anggota PBB telah berkomitmen untuk mewujudkan cita-cita bersama yang tertuang dalam 17 poin *mashlahah* SDGs. Dari sini, telah jelas akan adanya relevansi antara tringual pendidikan, *maqashid syari'ah* dan SDGs.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hasyim, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar, Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Terj. Tim Dosen Ma'had Aly. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016.
- Auda, Jasser, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah: Pendekatan Sistem*, 2015.
- Ghazalî ,Muhammad Abu Hamîd, *al-Musthasfâ min 'Ilm al-Ushûl*, Kairo: Dar al-Hadits, 2011.
- Hakim, Muhammad Lutfi, "Pergeseran Paradigma Maqâsid Al-Syari'ah: Dari Klasik Sampai Kontemporer," dalam *Jurnal Al-Manahij*, Vol. X, No. 1, 2016.
- Hanawi, Abd al-Shamad, *al-Maqashid al-Tarbawiyah li al-Hiwar fi al-Qur'an al-Karim*, t.kt: t.p. 2017.
- Ibn 'Asyûr, Ṭahir, *Maqâsid al-Syari'ah al-Islamiyah*, Amman: Dar al-Nafais, Bandung: Mizan, 2001.
- Izz al-Din bin Zagħifah, *al-Maqashid al-Âmmah li al-Syari'at al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Shafwah li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1996.

- Mawardi, Kholid, *Moralitas Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Insania, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, 2008.
- Muammar, M. Arfan, *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Ramadan, Tariq, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*, Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2014.
- Rosidin, "Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Melalui Realisasi The Glogal Goals Berbasis Maqashid Syariah," dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 17, No. 1, 2016.
- _____, "Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqasid Shari'ah", dalam *Jurnal Ma'arij; Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 03, No. 01, September 2016.
- Shāwi, Muhammad, "Al-Maqashid al-Ulya li al-Tarbiyah," dalam *Jurnal Ma'rifah*, Kementerian Pendidikan Saudi Arabiyah, edisi bulan Juli, 2009.
- Syāthibi, Abu Ishaq, *-Muwâfaqat*, Kairo: Dar al-Fadhilah, 2010.
- Zabidi, Ahmad Zayyaduz, "Paradigma Utilitarianistik dalam Istimbat Hukum Islam", dalam *Jurnal al-Ihkam*, Vol. 07, No. 2, Desember 2012. (10.19105/al-ihkam.v7i2.335)
- Zayd, Mushthafa, *al-Mashlahah fî Tasyri' al-Islami*, Beirut: Maktabah Wahdah, t.t.

MANAJEMEN PENINGKATAN KUALITAS DOSEN (Studi Kasus pada Fakultas Tarbiyah UIN Malang)

S. Nor Hasanah Yasir
IAIN Pontianak, Indonesia
sayyidahnur81@yahoo.co.id

Abstract: *This paper aims to uncover the management of improving the quality of Tarbiyah Faculty lecturers at UIN Malang about why and how universities conduct management to improve the quality of lecturers related to Tri Dharma. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach of naturalistic inquiry. There are three dominant factors that influence the quality of the Tarbiyah Faculty lecturers at UIN Malang choosing the management of improving the quality of lecturers, namely internal factors, external factors, and the leader's excellence factors which then have divine, natural, human, scientific and global characteristics. The fundamental reason for the Tarbiyah Faculty of UIN Malang to choose management to improve the quality of lecturers is to realize the big ideals of making UIN Malang as the center of Islamic civilization with the power of solidity of faith, spiritual depth, majesty of knowledge, breadth of knowledge, and professional maturity.*

Keywords: *Management, Quality of Lecturers, UIN Malang*

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap manajemen peningkatan kualitas dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang tentang mengapa dan bagaimana PTIN melakukan manajemen peningkatan kualitas dosen terkait dengan Tri Dharma PTIN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus bersifat inquiry naturalistik. Ada tiga faktor dominan yang memengaruhi kualitas dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang memilih manajemen peningkatan kualitas dosen, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor keunggulan pemimpin yang selanjutnya memiliki karakteristik ilahiyah, alamiah, insaniyah, ilmiah, serta global. Alasan mendasar Fakultas Tarbiyah UIN Malang memilih manajemen peningkatan kualitas dosen ialah ingin mewujudkan cita-cita besar yaitu menjadikan UIN Malang sebagai pusat peradaban Islam dengan kekuatan kekokohan aqidah, kedalaman spritual, keagungan ahlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.*

Kata Kunci: *Manajemen, Kualitas Dosen, UIN Malang*

A. Pendahuluan

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Pendapat lain mengatakan manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah "managing"

pengelolaan, sedang pelaksanaannya disebut manager atau pengelola.¹⁶⁷ Pendidikan tinggi merupakan suatu wadah untuk mencetak intelektual yang terampil, memiliki dedikasi yang tinggi, bisa menghadapi kemajuan Iptek dan Imtaq. Untuk menyiapkan mahasiswa atau mahasiswi yang lebih baik amat didorong oleh kesiapan dosen yang berkualitas. Kualitas Dosen merupakan hal yang penting. Hal itu dikarenakan, suatu perguruan tinggi tergantung pada kualitas dosennya. Kriteria ciri dosen yang berkualitas yang paling pokok adalah memiliki keahlian penguasaan bidang studi dan keahlian penguasaan metodologi.¹⁶⁸

Dosen yang berkualitas adalah dosen yang melaksanakan tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan latihan keterampilan bagi mahasiswanya. G. Ryder berpendapat bahwa dosen dalam pelaksanaan pendidikan berkewajiban melaksanakan tugas mengajar dengan memakai perencanaan bahan kuliah, persiapan perkuliahan, hadir dikelas sesuai jadwal, mengemukakan syarat-syarat perkuliahan secara jelas, serta memberikan nilai secara objektif sesuai ketentuan lembaga.¹⁶⁹

Dapat dinyatakan secara aksiomatik bahwa tidak ada organisasi yang bergerak dalam keadaan teresolasi. Artinya, tidak ada organisasi yang boleh mengambil sikap tidak peduli terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan di mana ia bergerak. Salah satu konsekuensi logis dari kenyataan demikian ialah bahwa manajemen sumber daya manusia harus sangat peka terhadap berbagai perubahan yang terjadi sekitar organisasi karena perubahan yang terjadi itu akan menimbulkan berbagai jenis tantangan yang harus dihadapi dan diatasi dengan baik.

Untuk membangkitkan masyarakat Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang terdiri dari rektor, dekan, dosen, administrasi, dan mahasiswa memerlukan kesiapan, niat atau tekad yang kuat serta sikap kerjasama dari

¹⁶⁷ George R. Terry Leslie W. Rue, *Principles of Management*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.1.

¹⁶⁸ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Bandung: 1998), hlm. 29.

¹⁶⁹ Ryder, Kenneth G. *Faculty Raight And Responnsibility* San Fransisco, (Washington: Jossey, 1970) hlm. 6.

semua pihak yang dipelopori oleh rektor dan didukung oleh para dosen untuk berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan pendidikan agama Islam untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan berkembangnya peraturan baru maka dari itu formula baru pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam ini harus ditingkatkan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Ada dua orientasi penyelenggara pendidikan Islam. Pertama, pendidikan agama dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik. Pendidikan semacam ini juga dilaksanakan disekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kedua, pendidikan agama dimaksudkan selain mengantarkan peserta didik menjadi beragama dengan baik sekaligus juga diharapkan mereka menjadi agamawan. Adapun yang dimaksud agamawan adalah mampu menjadi pemimpin, pemikir, dan juga peneliti agama.

Terkait dengan hal ini, Imam Suprayogo berpendapat bahwa untuk meningkatkan lembaga pendidikan tinggi ini secara menyeluruh tidak sulit asalkan ada kemauan. Lembaga ini sudah memiliki sandaran yang kokoh, yaitu berstatus negeri. Telah memiliki gedung yang memadai, tenaga dosen dan juga dukungan masyarakat yang besar. Masyarakat masih mempercayainya dengan bukti bahwa setiap tahun UIN Malang tidak pernah ada yang kekurangan peminat. Bahkan beberapa di antaranya sampai menolak dalam jumlah yang besar.

Strategi yang harus ditempuh bukan sekedar merombak kurikulum yang ada, mengirim dosen untuk studi lanjut, menambah buku-buku perpustakaan, dan yang lebih mendasar ialah mengembalikan ruh yang dahulu pernah dimiliki pada awal kelahirannya. Sehingga yang penting adalah secara bersama-sama melakukan konsolidasi kembali. Perguruan tinggi Islam maju, berwibawa, memiliki nama besar dalam kawasan yang lebih luas, maka tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh kecuali memberikan suasana yang kondusif hingga menjadikan para tenaga pengajarnya tertantang untuk melakukan

aktivitas-aktivitas ilmiah, begitu pula para mahasiswanya, dan para dosen tidak boleh selalu absen di bidang penelitian, seminar, mengikuti konferensi-konferensi ilmiah hingga dengan demikian namanya menjadi bisa disebut dalam peraturan kegiatan keilmuan, tidak saja tingkat regional, akan tetapi nasional bahkan internasional.¹⁷⁰

Perumusan masalah yang hendak dikaji berangkat dari fokus penelitian yaitu pola Peningkatan kualitas dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa manajemen peningkatan kualitas dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang adalah suatu yang sangat rumit hal itu terjadi karena berkaitan dengan manusia jadi bukan barang mati lebih susah mengatur manusia dari pada makhluk Allah yang lainnya antara keinginan mencetak ahli agama (ulama) dan ahli Iptek: Secara makro maupun mikro masih adanya tarik ulur berbagai kepentingan antar golongan, secara makro, secara mikro atau intern dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang terjadi antara kelompok tradisional yang identik dengan NU (Nahdlatul Ulama), kelompok modernis yang identik dengan Muhammadiyah dan nasionalis muslim. Berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian di antara dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, mereka jarang membawa persiapan bahan ajar seperti buku, silabus, dan kebanyakan di antara mereka mengajar monoton tidak menggunakan media pembelajaran yang maksimal, duduk di singgasananya dan kurang memacu serta memotivasi mahasiswanya

Tinggi rendahnya kualitas dosen ditandai dengan unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja baik secara perorangan atau kelompok. Permasalahan ini dapat di atasi apabila dosen mampu menampilkan hasil kerja produktif secara rasional dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas dosen yang ada di Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

¹⁷⁰ Suprayogo, Imam, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), hlm. 7.

B. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen sama halnya dengan administrasi, kata manajemen juga berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan manajemen. Akhirnya manajemen diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹⁷¹

Menurut Rohiat sebagaimana yang diikuti oleh Rochmat Koswara, manajemen adalah mengelola sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, dan material yang dilakukan secara sistematis meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Sedangkan menurut E. Mulyasa, manajemen adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penataan mengandung makna mengatur, memimpin, mengelola atau mengadministrasikan sumber daya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan.¹⁷²

Manajemen dalam kamus Bahasa Indonesia adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya suatu lembaga dan organisasi.¹⁷³ Sedangkan

¹⁷¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

¹⁷² Rochmat Koswara, "Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Misbahul Falah Desa Mandalasari Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat)," dalam *Jurnal Empowerment*, Volume 4, Nomor 1, Februari 2014, hlm. 42-43.

⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991) hlm. 623.

peningkatan adalah proses perbuatan, cara meningkatkan, usaha, dan kegiatan.¹⁷⁴ kualitas adalah tingkatan baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan mutu, sangat dibutuhkan tenaga terampil yang tinggi.¹⁷⁵ Jadi manajemen peningkatan kualitas dosen adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjadikan dosen yang berkualitas baik berkualitas dalam penulisan buku maupun kualitas dalam penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Ijah Kurniawati¹⁷⁶ mengutip pendapatnya Terry, ada lima fungsi manajemen itu sendiri, meliputi: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (pengontrolan staf), *motivating* (mengarahkan), dan *controlling* (pengawasan). Oleh karena itu, prinsip manajemen pada dasarnya dirancang untuk suatu pernyataan dan ketentuan yang bersifat fundamental yang menjadi problem dalam mengambil tindakan-tindakan untuk menghadapi masalah tertentu. Prinsip manajemen sangat perlu diperhatikan dalam kegiatan sebuah lembaga, apalagi lembaga pendidikan seperti UIN Malang.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Dosen

Realita dosen merupakan faktor penting yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya faktor tersebut terdiri dari faktor internal karyawan (personal/individu) atau para dosen dan faktor eksternal, yaitu kepemimpinan, sistem, tim, dan situasional. Faktor personal meliputi unsur pengetahuan, keterampilan (*skill*), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh tiap individu dosen. Faktor kepemimpinan meliputi aspek kualitas rektor atau dekan dan *team leader* dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja kepada dosen. Faktor tim meliputi

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 1060.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 533.

¹⁷⁶ Ijah Kurniawati, "Manajemen Pesantren untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia Kabupaten Agam," dalam *Jurnal al-Fikrah*, Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 171.

kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kelompok, dan keeratan anggota tim dosen. Faktor sistem meliputi sistem kerja, fasilitas kerja dosen atau infrastruktur yang diberikan oleh Universitas.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan di antaranya adalah: Komitmen moralitas yang harus diperhatikan, sistem dan iklim. Harus ada kedisiplinan. Menghargai waktu kerja keras, sanksi dan *reward* juga harus ada, budaya dosen dan mahasiswa. Dosen harus berprestasi, termasuk peningkatan seni budaya. Mahasiswa tidak ngerumpi tapi menggalakkan diskusi. Perilaku sehari-hari sejalan dengan Islam: gaya berpakaian, jenis aktivitas dan sebagainya harus mengarah kepada amaliah Islam, jajaran pimpinan harus berorientasi kemanfaatan kepada masyarakat, menjadikan Perguruan Tinggi sebagai kumpulan para sarjana dan peneliti.

D. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Peningkatan Kualitas Dosen

Perguruan tinggi berfungsi sebagai *an agent of change*, di negara-negara yang baru merdeka. Perguruan tinggi merupakan perpanjangan tangan pemerintah, dalam hal ini perguruan tinggi mengemban tugas pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kaitannya dalam hal ini adalah sebagai apapun dalam peningkatan kualitas dosen pasti ada yang namanya kendala-kendala yang dihadapinya.

Seorang pemimpin harus memainkan peranannya dalam menyampaikan budaya akademik kepemimpinan yang mengedepankan peningkatan profesinya, bersedia terlibat pada pengabdian masyarakat yang sesuai dengan disiplin ilmunya. Budaya akademik harus berkembang secara baik sesuai dengan perkembangan zaman selain itu budaya akademik akan tumbuh bila ada proses yang baik, namun sebagian dosen belum melaksanakan visi dan misi perguruan tinggi, masih ada dosen yang belum bersikap ilmiah baik dari penampilan maupun dari pemikiran.

Ada empat kreativitas yang dimiliki dosen UIN Malang salah satunya adalah: memiliki kreativitas mengajar, kompetensi, dan peduli mahasiswa. Dari hal yang disebutkan di atas rata-rata belum tinggi, artinya belum terpenuhi keseluruhannya. Akan tetapi pihak kampus berusaha mengarahkan ke arah yang lebih baik. Jika dulunya tidak bagus bagaimana caranya harus meningkat dengan selalu diadakan pelatihan karya ilmiah, *workshop*, pelatihan melalui pengetahuan. Dalam peningkatan ini tidak harus pelatihan keluar, kampus akan mengadakan sendiri lalu kemudian mengundang pembicara dari luar. selain itu pihak kampus senantiasa selalu meningkatkan diri dan pelatihan-pelatihan yang kemudian diolah sendiri, magang yang lebih dekat dengan profesi masing-masing dosen itu.

Selain itu, dosen mengajar hanya sebatas mengajar saja dan kurangnya perhatian terhadap mahasiswa. Hal itu diakibatkan banyaknya tugas yang dibebankan kepada dosen dan kurangnya komitmen dosen itu sendiri sehingga walaupun silabus itu sudah ada namun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Faktor dalam kelemahan yang akan menjadi penghambat terutama dalam pengajaran, dosen lebih berorientasi pada administratif serta kurangnya komitmen walaupun silabus sudah ada tapi ini sebagian saja tidak semua dosen seperti itu kemudian kurang kompaknya ketika ada kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas misalnya ketika ada *wokshop* dan lain sebagainya, mungkin mereka sibuk dengan urusannya masing-masing karena tugas dosen memang banyak sehingga tidak mungkin semua hadir.

Dalam pelaksanaan penelitian kendala yang relatif menghambat adalah SDM masing-masing dosen dan dana yang terbatas. Kemampuan penelitian yang belum memadai, akses ke sumber informasi masih kurang, belum tumbuhnya budaya meneliti maupun menulis karya ilmiah dan mempublikasinya, pemanfaatan hasil penelitian kurang sistematis, dan pada umumnya dosen mengajar di banyak tempat dan menekuni pekerjaan lain sehingga sering tidak dapat melaksanakan kegiatan penelitian apalagi dengan

pelaksanaan pengabdian masyarakat sama sekali tidak mencerminkan masyarakat ilmiah.

Kegiatan pengabdian belum banyak membantu meningkatkan hidup masyarakat apalagi masyarakat pedesaan. Budaya akademik yang kurang baik akan tumbuh perilaku yang kurang baik pula di kalangan civitas akademik, maka sebaik apapun pembelajaran yang dikembangkan jika tidak ada sikap, perilaku yang mencerminkan, dan aturan yang mengikat terhadap dosen maka hal ini menyebabkan kualitas dosen menurun. Sebagai lembaga pendidikan UIN Malang sangat tergantung dengan kualitas dosennya maka dari itulah arah peningkatan kualitas dosen di Universitas Islam Negeri Malang ditujukan untuk meningkatkan kemantapan aqidah, kedalaman spritual, keluhuran akhlak, dan kompetensi di bidang ilmunya masing-masing.

E. Pengaruh Efektivitas Mengajar Dosen

Efektivitas mengajar dosen tentu berpengaruh terhadap tuntutan masyarakat akan kualitas lulusan perguruan tinggi sebagai produsen tenaga kerja dan tenaga ahli. Kualitas lulusan dari waktu ke waktu selalu berbeda dan cenderung semakin spesifik. Kualitas lulusan yang dicapai pada suatu saat boleh jadi akan tidak dibutuhkan di saat berikutnya, karena tuntutan pasar kerja akan kualitas lulusan terus berubah. Perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang dapat berkarya secara mandiri dalam masyarakat dan memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap untuk mampu berkompetensi secara luas.

Perbedaan pokok antara kurikulum lama dengan kurikulum yang akan diberlakukan antarlain bahwa pada kurikulum berbasis kompetensi fokus perhatian tidak lagi kepada materi yang ingin disampaikan tetapi lebih terfokus kepada proses dan hasil belajar. Pada kurikulum baru, belajar berarti menciptakan makna sebagai hasil interaksi mahasiswa dengan lingkungan belajar dan beragam sumber belajar, termasuk tenaga pengajar.

Apabila kurikulum tersebut berorientasi kepada proses, maka partisipasi mahasiswa harusnya lebih aktif baik ketika menerima informasi keilmuan, maupun ketika mereproduksi informasi keilmuan tersebut secara benar dan tepat sebagai hasil belajar. Selain itu, peran tenaga pengajar juga mengalami pergeseran dari hanya sekadar penyampai ilmu menjadi dirigen yang memimpin proses pembelajaran, menjadi fasilitator atau perancang pengalaman belajar. Sebagai seorang fasilitator, tenaga pengajar berperan memberi bantuan kepada mahasiswa untuk berkembang. Di sinilah letak pentingnya ketersediaan media berbasis luas, yaitu membantu kedua belah pihak mahasiswa dan tenaga pengajar. Media berbasis luas sangat diperlukan tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu penyajian dan pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai alat bantu untuk memproses, memproduksi dan mengomunikasikan hasil belajar mahasiswa.

Pada hakikatnya, proses belajar mengajar adalah proses komunikasi yang harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap tenaga pengajar dan peserta didik. Pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman, dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan atau ambiguitas dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media.

Dalam proses belajar mengajar, media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi belajar mengajar disebut Media Pembelajaran. Terkait dengan ini maka sesuai dengan data yang di dapat dari beberapa alumni Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang sudah bekerja baik sebagai guru maupun paraktisi pendidikan dan alumni yang diterima di perguruan tinggi terkemuka di luar negeri, bahwa Fakultas Tarbiyah UIN Malang telah mampu menetapkan dan mewujudkan visinya serta telah mampu memenuhi

kebutuhan *stakeholders* berupa kebutuhan masyarakat, kebutuhan dunia kerja dan kebutuhan profesional.

Fakultas Tarbiyah UIN Malang bisa hidup dan terus maju ditentukan oleh dukungan masyarakat pelanggan (orang tua, mahasiswa, dan *stakeholder*) dukungan pelanggan tersebut juga tergantung apakah kebutuhan dan keinginan dapat dipenuhi dan dipuaskan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

F. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan Kualitas Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang lebih memberikan prioritas pada kegiatan peningkatan kualitas dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, menumbuhkan nilai-nilai keihlasan, kepercayaan yang telah diberikan pemerintah dan masyarakat, menjaga dan meningkatkan etos kerja yang berkualitas. Manajemen peningkatkan bimbingan dan kontrol dalam rangka lebih mengefektifkan fasilitas yang tersedia di Fakultas Tarbiyah UIN Malang, pemimpin juga perlu mengadakan kotrol, evaluasi secara terus menerus. Penelitian berorientasi kepada kebutuhan masyarakat dan yang dapat meningkatkan kualitas mahasiswa, yang memiliki profil lulusan “ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang ulama”.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartol, Kathryn M. & David C. Martin, *Management*, USA: McGraw-Hill Inc, 1994.
- Chaterine, Marshall Gretchen dan B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, London United: Kingdom, 1995.
- Depertemen Pendididkan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Edward, Sallis, *Total Quality managemen in Education*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- Koswara, Rochmat, “Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif di

- Pondok Pesantren Misbahul Falah Desa Mandalasari Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat),” dalam *Jurnal Empowerment*, Volume 4, Nomor 1, Februari 2014. (<https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p37-50.571>)
- Kurniawati, Ijah, “Manajemen Pesantren untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia Kabupaten Agam,” dalam *Jurnal al-Fikrah*, Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Marbun, B.N., *Konsep Manajemen Indonesia*, Jakarta: PPM, 1980.
- Pariata Westra, dkk., *Ensiklopedi Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Piper, D.W., *Quality Management in Universities*, Canberra: Australia Government Publishing Service, 1993.
- Rue, George R. Terry Leslie W., *Principles of Management*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suprayogo, Imam, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Terry, George R., *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Usman, Husaini., *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan, Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006.

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN ADIAN HUSAINI

Ahmad Yazid

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
yazidkembayan@gmail.com

Abstract: *Education character that has been done at this time seems still unable to show its success in improving the nation character. Although it is too early to assess the success of the new idea, by looking at the various cases of moral degradation which is lately increased by students, it strengthens that character education still needs attention and improvement. By this, the government is supposed to provide the space for the education observers for contributing their thought and patching the gap that is still lacking from the character education. In this occasion, the researcher raises the thought of one of the Islamic Education form, namely Adian Husaini, discussing about his contributions aim to improve the education. By borrowing the concept of Islamic Education from Syed Muhammad Naquib Al-Attas, which bases on ta'dib, Adian Husaini arranges that Islam is the main principle in Islamic education and character education. Thus, all important aspects such as objectives, curriculum and evaluation must run according to the Islamic worldview. The hope is that education can generate the generation of believers, devout, civilized, and intelligent and noble.*

Keywords : *Islamic Education, Character Education, Adian Husaini.*

Abstrak: *Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan saat ini, terlihat masih belum mampu menunjukkan keberhasilannya dalam memperbaiki karakter bangsa. Meskipun terlalu dini untuk menilai keberhasilan dari gagasan yang masih berusia muda tersebut, namun dengan melihat berbagai kasus degradasi moral yang semakin marak dilakukan oleh para pelajar akhir-akhir ini, menguatkan bahwa pendidikan karakter masih perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan. Dengan ini, maka sudah sepatutnya pemerintah memberikan ruang kepada para pemerhati pendidikan untuk menyumbangkan pemikirannya, menambal celah yang masih kurang dari pendidikan karakter. Pada*

kesempatan ini, peneliti mengangkat pemikiran salah satu tokoh pendidikan Islam, yaitu Adian Husaini, mengenai sumbangsuhnya dalam rangka perbaikan pendidikan. Dengan meminjam konsep pendidikan Islam dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yaitu berbasis pada ta'dib, Adian Husaini merumuskan bahwa Islam merupakan asas utama dalam pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Dengan demikian, segala aspek penting seperti tujuan, kurikulum dan evaluasi pendidikan haruslah berjalan sesuai dengan pandangan hidup Islam (Islamic worldview). Harapannya, pendidikan dapat melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, beradab, cerdas, serta berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Adian Husaini.

A. Pendahuluan

Permasalahan moral dan karakter bangsa masih menjadi momok menakutkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai peristiwa yang terjadi beberapa tahun belakangan ini memperlihatkan bahwa perbaikan karakter bangsa melalui pendidikan masih belum selesai. Menurut laporan Aji Suwignyo, ketua harian Komisi Perlindungan Anak Indonesia Samarinda, dalam kurun Januari-Oktober 2017, terdapat 320 anak terpapar aktivitas kriminalitas.¹⁷⁷

Selain itu, berdasarkan data Kapolda di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terdapat 43 kasus kriminalitas yang melibatkan pelajar di tahun 2016.¹⁷⁸ Dalam kasus penyalahgunaan Narkoba, Menurut Brigpol Adi Malini, peningkatan penyalahgunaan Narkoba di kalangan generasi muda, saat ini sudah mengkhawatirkan.¹⁷⁹ Bahkan di awal tahun 2018, dunia pendidikan

¹⁷⁷ Davit Styawan, "KPAI: 320 Anak Terpapar Kriminalitas, Pencegahan Tugas Orangtua, Maksimalkan Peran Rumah Aman", KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) (23 Oktober 2017), www.kpai.go.id/berita/kpai-320-anak-terpapar-kriminalitas-pencegahan-tugas-orangtua-maksimalkan-peran-rumah-aman, diakses pada 7 Juli 2018.

¹⁷⁸ Bagus Kurniawan, "Kapolda DIY: Sepanjang 2016, 43 Kasus Kriminal Didominasi Pelajar", Detiknews (28 Desember 2016), <https://m.detik.com/news/berita/3382743/kapolda-diy-sepanjang-2016-43-kasus-kriminal-didominasi-pelajar>, diakses pada 7 Juli 2018.

¹⁷⁹ Tito Ramadhani, "Bhabinkamtibmas Polsek Pemangkat Berikan Penyuluhan Bahaya Narkoba di SMAN 1 Salatiga", Tribun Sambas (11 Juli 2018), pontianak.tribunnews.com/2018/07/11/bhabinkamtibmas-polsek-pemangkat-berikan-penyuluhan-bahaya-narkoba-di-sman-1-salatiga, diakses pada 11 Juli 2018.

berduka karena peristiwa tewasnya seorang guru di tangan muridnya sendiri.¹⁸⁰ Bahkan permasalahan lain, seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Forum Guru Independen Indonesia (FGII), Iwan Hermawan, bahwa maraknya kasus korupsi juga merupakan buah dari gagalnya sistem pendidikan.¹⁸¹

Beberapa permasalahan di atas menunjukkan bahwa tugas pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa masih perlu perbaikan. Hal ini menuntut segenap masyarakat, terkhusus para tokoh pemerhati pendidikan, untuk terus memikirkan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan di atas. Salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar pada permasalahan karakter bangsa adalah Adian Husaini. Adian Husaini adalah ketua program Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, peneliti *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSISTS), dan pembina Pesantren at-Taqwa di Depok. Dia termasuk yang produktif dalam menulis gagasan-gagasan pendidikan Islam untuk menjawab permasalahan yang ada saat ini. Meskipun fondasi dasar pendidikan Islam yang dia kemukakan banyak mengambil dari pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas¹⁸², namun dia mampu mengontekstualisasikan ide-ide dasar pendidikan dari tokoh terkemuka itu, ke dalam ruang pendidikan di Indonesia.

¹⁸⁰ Kurniawan, "Siswa Pembunuh Guru di Sampang Divonis 6 Tahun Penjara", CNN Indonesia (08 Maret 2018), <http://m.cnnindonesia.com/nasional//20180308165915-12-281499/siswa-pembunuh-guru-di-sampang-divonis-6-tahun-penjara>, diakses pada 11 Juli 2018.

¹⁸¹ Boy, "Korupsi Marak Bukti Kegagalan Sistem Pendidikan", JPNN (18 Juni 2011), <https://m.jpnn.com/amp/news/korupsi-marak-bukti-kegagalan-sistem-pendidikan>, diakses pada 07 Juli 2018.

¹⁸² Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pakar yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat dan metafisika, sejarah dan sastra. Ia juga seorang penulis yang produktif dan otoritatif, yang telah memberikan beberapa kontribusi baru dalam disiplin keislaman dan peradaban Melayu (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003: 51). Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga pendiri sekaligus rektor ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*), Malaysia. Ia adalah orang pertama di dunia Islam kontemporer yang mendefinisikan, mengonseptualisasikan, dan menjabarkan arti, lingkup dan muatan pendidikan Islam, ide dan metode islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, hakikat dan pendirian universitas Islam, serta formulasi dan sistematisasi metafisika Islam dan filsafat sains dalam bentuk yang sangat sistematis dan filosofis (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003: 61).

Salah satu contohnya adalah ketika Adian Husaini mengkritisi pendidikan karakter yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Menurutnya, asas pendidikan karakter haruslah berdasarkan pada nilai-nilai agama dari masing-masing pemeluknya, sehingga dalam pendidikan Islam, *akhlaq* dan adab sudah merupakan model ideal karena sumber dan dasarnya jelas, yaitu Islam. Dalam hal ini, Adian Husaini meminjam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai *ta'dib* sebagai alternatif dari pendidikan karakter yang digaugkan oleh pemerintah Indonesia saat ini.

Selain itu, Adian Husaini juga merupakan salah satu tokoh yang turut mewarnai kontestasi perebutan wacana keislaman di Indonesia. Ia dikenal sebagai tokoh yang paling giat mengkritisi pemikiran Islam yang bercorak sekularisme, pluralisme dan liberalisme. Beberapa tokoh besar yang ia anggap meyakini dan menyebarkan salah satu atau kesemuanya dari ketiga paham tersebut tidak luput menjadi sasaran dari kritik seorang Adian Husaini, seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Munir Mul Khan, Mukti Ali, Harun Nasution, Amin Abdullah.¹⁸³

Adian Husaini menilai bahwa tiga paham ini membawa dampak yang buruk terhadap umat Islam. Bahkan menurutnya ketiga paham ini sudah menyebar ke dalam wilayah pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, menarik untuk mencermati bagaimana usaha Adian Husaini dalam membendung ketiga paham tersebut lewat pemikirannya mengenai pendidikan Islam.

Apabila ditelusuri lebih jauh lagi mengenai usaha Adian Husaini dalam memperbaiki pendidikan Islam, maka kita bisa melihat bahwa apa yang ia konsepskan mengenai pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, melainkan sudah masuk pada wilayah praktis. Hal ini terbukti dari berdirinya Pesantren Tinggi At-Taqwa yang menaungi Shoul Lin (Pendidikan

¹⁸³ Carool Kersten, *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*, (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 305-307.

non formal setingkat SMP) dan Pesantren *for The Studi of Islamic Thought and Civilization* yang kemudian disingkat PRISTAC (setingkat SMA) di bawah binaan Adian Husaini. Kurikulum dari pesantren ini bertumpu pada tiga pokok penting, yaitu: Adab yang merupakan prioritas utama, pelajaran kitab dan silat.¹⁸⁴

Sejauh penelusuran peneliti hingga saat ini, penelitian yang membahas pemikiran Adian Husaini masih sangat sedikit. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muttaqin mengenai rekonstruksi gagasan pluralisme, dengan menelaah salah satu karya yang ditulis oleh Adian Husaini. Ahmad Muttaqin menilai bahwa penolakan agama terhadap pluralisme sejatinya hanyalah penolakan pada dimensi teologis-filosofis, yaitu menempatkan berbagai agama pada derajat yang sama.¹⁸⁵ Penelitian lainnya dilakukan oleh Amin Nasir yang berusaha untuk menyintesis antara pemikiran Adian Husaini dan Amin Abdullah.¹⁸⁶ Penelitian yang dilakukan Amin Nasir berfokus pada permasalahan pemikiran keagamaan, khususnya mengenai pendekatan dalam pengkajian Islam.

Kedua judul penelitian di atas masih bergelut pada pemikiran keislaman dari tokoh Adian Husaini dan belum menyentuh pada gagasan-gagasan Adian Husaini mengenai pendidikan Islam. Oleh karena itu, selain untuk menjawab permasalahan pendidikan yang sedang terjadi, tulisan ini juga diharapkan mampu berkontribusi dalam memperkaya khazanah literatur mengenai pemikiran pendidikan Islam, khususnya pemikiran pendidikan Islam Adian Husaini.

B. Biografi Adian Husaini

¹⁸⁴ <http://www.ponpes-attaqwa.com/>, diakses pada 28 Agustus 2018.

¹⁸⁵ Ahmad Muttaqin, "Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama: Telaah atas Buku Pluralisme Agama, Musuh-Musuh Agama Karya Adian Husaini", dalam *Jurnal Al-Adyan*, vol. 9, no. 1, 2014, hlm. 109.

¹⁸⁶ Amin Nasir, "Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah dan Adian Husaini: Pendekatan dalam Pengkajian Islam", dalam *Jurnal Fikrah*, vol. 2, no. 1, 2014, hlm. 150.

Adian Husaini lahir di Bojonegoro pada 17 Desember 1965. Pendidikan formalnya ditempuh di SD-SMA di Bojonegoro, Jawa Timur. Gelar Sarjana Kedokteran Hewan diperoleh di Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor, 1989. Magister dalam Hubungan Internasional dengan konsentrasi studi Politik Timur Tengah diperoleh di Program Pasca Sarjana Universitas Jayabaya, dengan Tesis berjudul *Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel*. Sedangkan gelar doktor dalam bidang Peradaban Islam diraihinya di *International Institute of Islamic Thought and civilization - International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)*, dengan disertasi berjudul "*Exclusivism and Evangelism in The Second Vatican Council: A Critical Reading of The Second Vatican Council's Documents in The Light of The Ad Gentes and Nostra Aetate*".¹⁸⁷

Kini, aktivitas rutinnnya adalah sebagai ketua Program Doktor Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Adian Husaini juga peneliti *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS)*, dan pembina pesantren at-Taqwa di Depok. Semenjak tahun 2003 sampai saat ini, ia menjadi penulis tetap "*Catatan Akhir Pekan Adian Husaini*" di www.hidayatullah.com.¹⁸⁸ Adian Husaini telah menulis beberapa buku, diantaranya berjudul *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), dan masih banyak judul-judul lainnya. Beberapa buku yang lebih khusus membahas mengenai pendidikan Islam diantaranya adalah *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Pustaka Cakrawala, 2010), *Reformasi Pendidikan Menuju Negara Adidaya 2045* (E-book, www.ponpes-attaqwa.com), *10 Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, Pro-U Media, 2015)¹⁸⁹ dan *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045:*

¹⁸⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018), hlm. 332.

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 333-334.

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 334-335.

Kompilasi Pemikiran Pendidikan (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018).

Jika kita membaca tulisan-tulisan Adian Husaini mengenai pendidikan Islam, maka kita bisa melihat bahwa dia mengambil fondasi dasar pemikiran pendidikan Islam dari Syed. Muhammad Naquib Al-Attas. Hal ini terlihat pada konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, konsep *ta'dib*, serta banyaknya ia memasukkan pendapat Naquib Al-Attas dalam buku-bukunya.

Dalam bukunya yang berjudul *Muslimlah daripada Liberal: Catatan Perjalanan di Inggris*, ia mengatakan: “Saya banyak mendapatkan manfaat dari pemikiran Al-Attas tersebut dalam memahami peradaban Barat dengan lebih baik”.¹⁹⁰ Pengakuan Adian Husaini ini merupakan kewajaran, mengingat bahwa ia adalah alumni dari *International Institute of Islamic Thought and civilization – International Islamic University Malayasia* (ISTAC-IIUM) yang didirikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Akan tetapi, meskipun ia banyak mengadopsi pemikiran Naquib Al-Attas, ia tetap mampu mengontekstualisasikannya dengan keadaan pendidikan Islam di Indonesia.

C. Ad-Dinul Islam sebagai Asas Pendidikan Islam

Memaknai pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pemaknaan kita terhadap Islam. Jika terjadi kesalahan dalam pemaknaan terhadap Islam, maka hal itu bisa memicu kesalahan-kesalahan berikutnya dalam mengonsepsikan pendidikan Islam. Kesalahan yang sering terjadi dalam pemaknaan terhadap Islam, yaitu ketika Islam diartikan sebatas pengertian secara bahasa dan generik. Dalam hal ini ini, Adian Husaini mengungkapkan: “*Sejumlah cendekiawan pernah mengemukakan gagasan tentang konsep Islam sebagai makna “generik”. Bahwa, Islam harus dipahami dalam makna bahasa, yakni sikap tunduk dan*

¹⁹⁰ Adian Husaini, *Muslimlah daripada Liberal*, (Jakarta: Sinergi Publishing, 2010), hlm. 23.

patuh. Siapa pun yang tunduk dan patuh, dapat disebut Muslim, meskipun secara formal dia bukan beragama Islam.”¹⁹¹

Tokoh Islam seperti Ulil Abshar Abdalla misalnya, mengartikan Islam yaitu “ketundukan”, sehingga agama mana saja yang tunduk pada Tuhan juga disebut Islam. Dalam sebuah buku yang berjudul *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* terdapat tulisan Ulil yang pernah dimuat dalam *Harian Kompas* pada 18 November 2002, yang berjudul *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*. Ulil menyebutkan:

“Ayat *Inna al-dina ‘ind allah al-Islam* (QS. 3: 19), lebih tepat diterjemahkan sebagai, ‘sesungguhnya jalan religiusitas yang benar adalah proses-yang-tak-pernah-selesai menuju ketundukan (kepada Yang Maha Benar). Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha Benar. Semua agama, dengan demikian adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati religiusitas itu.”¹⁹²

Kesalahan dalam pemaknaan Islam, bisa menyebabkan efek domino yang akan berdampak pada kesalahan-kesalahan berikutnya, terutama ketika kita ingin mengonsepskan pendidikan Islam. Dari pemaknaan Islam yang berarti tunduk dan patuh tadi melahirkan konsep pluralisme yang membuat arah dan tujuan pendidikan Islam menjadi kabur, karena hilangnya landasan Islam yang sesungguhnya. Banyak istilah lain dalam Islam yang tidak bisa diartikan hanya sekedar dari bahasa, seperti zakat yang secara bahasa adalah mensucikan, sedangkan menurut istilah adalah suatu ibadah dengan tata cara tertentu. Salat secara bahasa adalah doa, sementara secara istilah adalah suatu ibadah yang dilaksanakan dengan cara tertentu pula. Begitu pula Islam yang secara bahasa adalah “tunduk”, tapi secara istilah pengertiannya adalah nama satu agama yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur’an dan Sunnah mengenai aspek-aspek dan persyaratannya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar terdapat penjelasan aspek-aspek dalam Islam:

¹⁹¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), hlm. 3.

¹⁹² Dzulmanni, *Islam Liberal dan Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 15.

*Ibnu Umar RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: Islam didirikan di atas lima perkara: 1) percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. 2) Mendirikan Sholat. 3) Mengeluarkan zakat. 4) Haji ke Baitullah jika kuat melakukan perjalanan. 5) Puasa bulan Ramadhan.*¹⁹³

Hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang makna Islam di atas, sesungguhnya telah menggambarkan bagaimana konsep “*Islamic worldview*”. Konsep syahadat menjelaskan kaitan langsung antara konsep Tuhan dalam Islam dengan konsep kenabian, sekaligus konsep wahyu dan kemudian menurun pada konsep syariat. Dalam konsep *Islamic worldview*, justru konsep kenabian Muhammad SAW menempati posisi sentral. Sebab hanya melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Allah SWT menjelaskan segala sesuatu tentang diri-Nya, juga tentang bagaimana tata cara manusia untuk beribadah kepada-Nya.¹⁹⁴

Dengan pemaknaan Islam secara bahasa dan istilah seperti di atas, barulah akan menjadikan konsep pendidikan Islam menjadi lebih terarah dan jelas. Karena Islam bukanlah semua agama yang mengajarkan ketundukan pada Tuhan, tapi Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW, yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an dan Sunnah, dan hanya mengimani Allah SWT, satu-satunya Tuhan yang wajib diibadahi. Ketika kita meyakini bahwa Islam satu-satunya agama yang benar, maka konsep pendidikan Islam tidak akan lari kepada sekulerisasi dan liberalisasi. Menjadikan Islam -dengan pengertian yang sesungguhnya- sebagai asas pendidikan Islam akan melahirkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, karena segala ilmu yang ada akan difilter terlebih dahulu dengan sudut pandang Islam.

D. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁹³ HR. Bukhari dalam Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’Lu’ Wal Marjan: Shahih Bukhari-Muslim*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 6.

¹⁹⁴ Husaini, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 7-8.

Tujuan pendidikan Islam sejatinya bersifat holistik, menjalin keterhubungan antara makhluk, alam semesta dan Sang Pencipta. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran peserta didik bahwa dia adalah makhluk ciptaan Tuhan sehingga memiliki tugas dan fungsi yang sudah ditetapkan padanya.¹⁹⁵ Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, Adian Husaini sependapat dengan tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa:

"Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik. Apa yang diartikan 'baik' dalam konsep kita tentang 'orang baik'? Unsur fundamental yang berpautan dalam konsep pendidikan Islam adalah menanamkan adab, karena adab dalam pengertian yang mencakup semuanya di sini dimaksudkan sebagai meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya".¹⁹⁶

Jadi, tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik. Manusia yang baik di sini adalah manusia yang beradab. Jadi istilah yang pendidikan yang digunakan di sini lebih tepatnya adalah *ta'dib*, bukan *ta'lim* atau *tarbiyah*. Penekanannya tidak hanya sekedar pada penguasaan ilmu pengetahuan, tapi juga perubahan sikap dan perilaku. Tidak hanya itu, menanamkan adab sebagai tujuan pendidikan juga harus berasaskan pada ajaran Islam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Islam adalah asas dari pendidikan Islam. Adian Husaini, lebih lanjut menjelaskan bahwa:

'Orang baik' atau orang shalih atau good man, bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak pada konsep adab dalam Islam, maka 'manusia yang baik' atau 'manusia yang beradab', adalah manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi saw sebagai uswah hasanah, menghormati ulama sebagai pewaris nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat – paham mana ilmu yang fardu ain, dan mana yang fardu kifayah; juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak – dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah fil-ardh dengan baik.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2015, hlm. 164-165.

¹⁹⁶ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman, 1981), hlm. 221-222.

¹⁹⁷ Husaini, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 70.

Sebenarnya tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas, sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹⁸ Melihat kesamaan antara tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional Indonesia, maka sudah sepatutnya tidak terdapat pertentangan di antara keduanya ketika berada dalam wilayah pelaksanaan. Manusia yang baik, beradab, dan berakhlak mulia versi negara harus juga merupakan manusia yang baik, beradab, dan berakhlak mulia dalam menurut Islam.¹⁹⁹ Di dalam Islam, pembahasan mengenai adab dan akhlak mulia begitu lengkap, sehingga rumusan dan pelaksanaan pembentukan adab ini haruslah berdasar pada ajaran Islam. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini cukup merumuskan, memfasilitasi, dan mengevaluasi penerapan konsep adab dan *ta'dib* dalam umat Islam. Sementara bentuk dan teknis pelaksanaan di lapangan, diserahkan kepada pihak pelaksana.²⁰⁰

E. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara bahasa, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* dan *curere* yaitu tempat berpacu atau berlari dalam sebuah perlombaan dengan rute yang sudah ditentukan untuk ditempuh oleh para kompetitor.²⁰¹ Sedangkan dalam pengertian luasnya, kurikulum bisa dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik,

¹⁹⁸ Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁹⁹ Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan.....*, hlm. 17.

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

²⁰¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 1.

sebagai pengalaman belajar dan sebagai rencana program belajar.²⁰² Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰³

Telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia beradab. Oleh karenanya, kurikulum pendidikan Islam haruslah mengarah pada tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Adian Husaini:

kurikulum itu menempatkan adab sebagai basis pendidikan, dilanjutkan dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu fardu ain dan fardu kifayah secara proporsional.”²⁰⁴ ... adab dan ilmu-ilmu fardu ain diletakkan sebagai kurikulum inti. Ko-kurikulumnya adalah serangkaian praktik ibadah, zikir, shadaqah, dan lain-lain, untuk menguatkan target kurikulumnya. Sedangkan ilmu-ilmu yang bersifat fardu kifayah dan seterusnya ditempatkan sebagai ‘ekstra-kurikuler’, yang diajarkan sesuai dengan kemampuan murid dan keperluan umat.²⁰⁵

Ketika kurikulum pendidikan Islam menempatkan adab, akhlak mulia, keimanan, ketakwaan dan kecerdasan pada tujuan pendidikan, maka sudah sepatutnyalah semua aspek mendapatkan perhatian yang serius dalam evaluasi pendidikan. Peserta didik yang masih buruk dalam hal adab dan ibadahnya, tidak bisa diluluskan ke tahap selanjutnya. Adian Husaini mengatakan, penanaman keimanan, pelaksanaan berbagai ibadah wajib, haruslah menjadi kurikulum inti dan secara otomatis juga dijadikan sebagai standar utama kelulusan siswa.²⁰⁶ Artinya, peserta didik yang akan dianggap lulus adalah peserta didik yang kokoh keimanannya, baik ibadahnya, bagus akhlaknya, serta cerdas akalnya. Sementara peserta didik yang tidak memenuhi standar di atas, maka belum boleh untuk diluluskan.

Selain itu, beberapa masalah yang masih terjadi dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu ketika kurikulum diturunkan menjadi satuan materi pembelajaran. Selama ini, materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, seringkali didominasi oleh ilmu pengetahuan hasil epistemologi Barat

²⁰² *Ibid.*, hlm. 3.

²⁰³ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁰⁴ Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan.....*, hlm. 57.

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 57.

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 80.

yang bercorak sekuler. Dalam pembahasan kurikulum ini, maka pembahasan mengenai epistemologi menjadi penting, terutama perbedaan antara epistemologi Barat dan Islam.

Secara bahasa, epistemologi berasal dari kata Yunani yaitu *episteme* yang artinya ilmu pengetahuan dan *logos* yang artinya pengetahuan, sehingga epistemologi berarti pengetahuan tentang pengetahuan atau teori pengetahuan. Ada dua pertanyaan yang harus dijawab ketika membahas epistemologi, yaitu “apa yang dapat diketahui?” dan “bagaimana cara mengetahuinya?”²⁰⁷

Dalam Islam, pengetahuan dikenal dengan istilah *Ilm*. *Ilm* itu sendiri bermakna pengetahuan yang umum dan luas, mencakup ilmu-ilmu yang bersifat empiris, rasional dan mistis.²⁰⁸ Jadi sedari awal, tidak ada istilah dikotomi pengetahuan dalam Islam, baik pengetahuan yang sifatnya fisik maupun metafisik. Adian Husaini, Dkk, menjelaskan bahwa epistemologi Islam mengakui empat sumber ilmu sekaligus, yaitu: indera, akal, intuisi, dan wahyu. Masing-masing sumber tersebut memiliki kadar kemampuan yang berbeda sehingga mereka tidak bisa dipisah-pisah dan harus digunakan secara proporsional.²⁰⁹ Hal ini tentu saja berbeda dengan konsep epistemologi Barat yang sekuler. Barat meletakkan kebenaran yang berasal dari rasio dan empiris sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Sementara Islam, menjadikan sumber pengetahuannya tidak hanya berlandaskan pada akal dan pengalaman saja, tetapi juga bersandar pada wahyu. Beberapa materi yang disayangkan oleh Adian Husaini, yang masih masuk dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, yaitu materi evolusi. Menurut Adian Husaini, sepatutnya, para murid diajarkan bahwa mereka adalah keturunan Nabi Adam yang tujuan hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah.²¹⁰ Tentu saja ini menjadi

²⁰⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 117.

²⁰⁸ Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 47.

²⁰⁹ Adian Husaini, dkk., *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), hlm. 48.

²¹⁰ Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan.....*, hlm. 74.

perhatian oleh para pendidik, juga pemegang kebijakan pendidikan dalam dunia pendidikan Islam, agar memerhatikan setiap materi yang diberikan kepada peserta didik. Jangan sampai materi yang diberikan malah jelas-jelas bertentangan dengan wahyu, baik itu dalam Al-Quran maupun Hadis, serta kesepakatan para ulama.

F. Pendidikan Karakter Berbasis *Ta'dib*

Permasalahan yang tiada henti dalam kehidupan masyarakat di Indonesia seperti tindak kriminal dan kasus korupsi, memperlihatkan bahwa kualitas manusia Indonesia masih belum baik. Berbagai pengamat dan pemikir mencari akar dari permasalahan, sekaligus formula untuk mengobati penyakit masyarakat Indonesia tersebut. Salah satu dugaan kuat mengenai permasalahan di atas adalah permasalahan karakter bangsa, yang saat ini mulai memudar pada setiap individu. Rusaknya moral dan karakter tentu saja tidak bisa dilepaskan dari rendahnya kualitas pendidikan yang seharusnya punya perhatian serius terhadap penanaman nilai-nilai yang baik. Dalam sebuah buku yang berjudul "*Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, Ace Suryadi dkk, mengatakan bahwa:

*Faktor utama terjadinya permasalahan karakter bangsa adalah karena rendahnya kualitas pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang tidak berkualitas tidak mampu menawarkan program dan strategi yang berdampak jangka panjang bagi tumbuhnya karakter seorang atau kolektif. Pendidikan yang tidak bermutu tidak mampu menawarkan upaya preventif untuk mencegah degradasi moral dan karakter dalam masyarakat.*²¹¹

Mengenai permasalahan di atas, Menteri Pendidikan di era pemerintahan sebelumnya yaitu Mohammad Nuh mencanangkan pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum 2013, yang saat ini sudah dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Dalam buku '*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*' dijelaskan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan

²¹¹ Ace Suryadi, Dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 73.

masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.²¹²

Dalam bukunya yang berjudul "*Menyemai Kreator Peradaban: Renungan Tentang Pendidikan, Agama dan Budaya*", terkait dengan pendidikan karakter, Muhammad Nuh menyebutkan ada tiga kelompok pendidikan karakter, yaitu: (1) pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa, (2) Pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan, dan (3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia.²¹³

Adian Husaini mengapresiasi gagasan dan pelaksanaan pendidikan karakter ini. Dan jika kita melihat karakter yang diangkat untuk ditanamkan pada peserta didik sejatinya selaras dengan pendidikan karakter yang disampaikan di dalam Al-Qur'an. Nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter juga relevan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.²¹⁴

Hanya saja, Adian Husaini masih mempertanyakan pendidikan karakter seperti apa yang akan dilaksanakan oleh pemerintah. Menurutnya, pendidikan karakter yang akan diberikan kepada peserta didik Muslim (khususnya), haruslah pendidikan karakter yang berbasis pada Tauhid. Hal inilah nantinya yang akan membedakan antara karakter yang dimiliki oleh bangsa lain, dengan

²¹² *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 1.

²¹³ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama dan Budaya*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 19.

²¹⁴ Budihardjo dan Novi Tazkiyatun Nihayah, "*The Character Education Values In Qur'anic Verses*", dalam *Jurnal Studi Islam*, vol. 17, no. 2, 2016, hlm. 111.

karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya pada masyarakat Muslim.²¹⁵

Sebenarnya konsep pendidikan karakter yang diterapkan pemerintah dalam lembaga pendidikan bukanlah hal yang asing dalam Islam. Jauh sebelum pendidikan karakter dicanangkan, Islam sudah lebih dulu menerapkan hal yang serupa dalam kehidupan. Dalam Islam, istilah karakter ini tidak dikenal, tapi yang dikenal adalah *akhlaq* dan satu lagi yaitu adab. Jika karakter lebih bersifat umum dan landasannya tergantung dimana diterapkannya, maka adab dalam Islam adalah sudah jelas landasannya, begitupula sumber nilainya. Adab akan memiliki ciri tersendiri dan dimanapun nilai serta landasannya akan tetap sama yaitu Islam. Jadi dalam Islam, pendidikan karakter saja tidak cukup namun harus ditambah pula dengan adab.

Bagi Muslim, berkarakter saja tidaklah cukup. Beda antara Muslim dan non-Muslim -meskipun sama-sama berkarakter- adalah pada konsep adab. Kaum Muslim Indonesia saat ini bukan hanya dituntut untuk menjadi seorang yang berkarakter, tetapi harus menjadi seorang yang berkarakter dan beradab.²¹⁶

Di Indonesia, kata "adab" bukanlah hal yang asing. Di dalam pancasila, terutama pada sila kedua disebutkan "*kemanusiaan yang adil dan beradab*". Oleh karena itu, di Indonesia sendiri sudah mencita-citakan manusia-manusia yang beradab. Sayangnya, dalam sejarah, pemaknaan terhadap pancasila dimonopoli oleh berbagai kepentingan. Bagi partai politik, pancasila ditafsirkan untuk kepentingan mereka, bahkan berbagai agama berebut untuk menafsirkan pancasila dan menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Bahkan dalam pemahaman kebanyakan masyarakat Indonesia, adab adalah hanya sekedar kesopanan dan kelakuan yang baik sesuai budaya setempat. Di dalam Kamus

²¹⁵ Adian Husaini, "Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib", dalam *Jurnal TSAQAFAH*, vol. 9, no. 2, 2013, hlm. 377.

²¹⁶ Husaini, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 46.

Lengkap Bahasa Indonesia, “adab diartikan sebagai sopan, kesopanan, kebaikan, budi pekerti”.²¹⁷ Oleh karena itu, pemahaman yang terlalu sederhana dan tidak memiliki pijakan yang kuat, menjadikan terma adab ini menjadi rapuh. Salah satu cara agar terma adab ini menemui pijakannya adalah mengembalikan terma adab ini kepada Islam. Jika kita mau jujur, istilah adil dan beradab itu adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab dan disinggung dalam Al-Qur’an maupun Hadis. Adian Husaini, menyebutkan bahwa:

*Indikasi yang lebih jelas tentang kuatnya pandangan dunia Islam pada rumusan Pancasila adalah terdapatnya sejumlah kata kunci yang maknanya sangat khas dalam Islam. Ambil contoh, kata “adil”, “adab”, “hikmah”, dan “musyawarah”. Dua kata – adil dan adab – ini jelas berasal dari kosakata Islam, yang memiliki makna khusus (istilahan) dan hanya bisa dipahami dengan tepat jika dirunut pada pandangan-dunia Islam. Kedua istilah tersebut jelas tidak ditemukan dalam tradisi Indonesia asli, sebelum kedatangan Islam.*²¹⁸

Istilah adab juga merupakan salah satu dasar Islam. Para ulama telah banyak membahas makna adab dalam pandangan Islam. Istilah adab bisa ditemukan dalam sejumlah hadis Nabi SAW. misalnya, Anas R.A. meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Akrimuu auladikum, wa-ahsinuu adabahum*”. Artinya : *muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.* (HR Ibn Majah). Sejumlah ulama juga menulis kitab terkait dengan adab, seperti al-Mawardi (w. 450 H), menulis *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Muhammad bin Sahnun at-Tanwukhi (w.256 H) menulis *Adab al-Mu’allimin wa al-Muta’allimin*, juga al-Khatib al-Baghdadi (w.463 H) menulis *al-jami’ li-Akhlaq al-Rawi wa Adab as-Sami’*.²¹⁹

Jadi, konsep adab dalam Islam memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah SWT. Dalam ajaran agama Islam, yang dimaksud dengan

²¹⁷ Tri Kurnia Nurhayati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Eska Media Press, 2005), hlm. 8.

²¹⁸ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insai Press, 2009), hlm. 214.

²¹⁹ Husaini, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 47.

masyarakat beradab adalah masyarakat yang memuliakan orang yang berilmu, orang yang shalih, dan orang yang takwa; bukan orang yang kuasa, banyak harta, keturunan raja, berparas rupawan, dan banyak anak buah.²²⁰ Selain itu, hal lain yang ditakutkan oleh Adian Husaini mengenai pendidikan karakter, yaitu program yang hanya berujung pada slogan semata dan masih saja tetap tidak berubah. Adian Husaini, menyebutkan:

*“Kita patut khawatir, bahwa program pendidikan karakter ini juga nantinya akan berujung pada slogan semata. Ganti menteri, ganti kebijakan. Lihatlah, bagaimana pergantian kurikulum dan buku pelajaran yang datang silih berganti, ada kurikulum Berbasis Materi (KBM), ada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan sebagainya. Lihatlah, berbagai slogan dan operasi dibuat untuk kelancaran lalu-lintas, tetapi hingga kini, program itu berujung menjadi slogan”.*²²¹

Sejatinya, pendidikan karakter tidak hanya cukup diajarkan secara teori dan dihafalkan. Pendidikan karakter akan terwujud dengan keteladanan. Guru di sekolah tidak hanya bertugas menjadi pengajar, akan tetapi juga menjadi teladan. Tidak sembarangan orang bisa menjadi guru. Guru yang didalam dirinya sudah tertanam karakter yang baik sajalah yang bisa ditugaskan di sekolah, karena di sekolah nantinya dia bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya. Sekali lagi hal ini akan terwujud bila kita menyadari betul perlunya karakter. Tapi jika tidak, siapa saja bisa menjadi guru, tidak peduli akhlak, moral dan sikapnya baik atau tidak, yang penting ia bisa mengajarkan pengetahuan kepada muridnya. Penulis pikir, inilah yang masih sulit untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan kita. Mencari guru yang mau berkorban dan siap menjadi teladan, bukanlah perkara yang mudah, karena sekarang kita berada di masa materialisme, dimana seorang tidak akan bekerja jika tidak dibayar dengan materi yang disetujui. Sehingga pekerjaan yang akan ia lakukan, hanyalah pekerjaan yang sesuai dengan materi yang diterima, bukan atas dasar pengorbanan dan semangat untuk berbagi.

G. Kesimpulan

²²⁰ Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas.....*, hlm. 225.

²²¹ Husaini, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 38.

Dengan meletakkan Islam sebagai asas utama dalam pendidikan, maka setiap aspek penting dalam pendidikan, seperti tujuan dan kurikulum akan dikonsepsikan serta dilaksanakan berdasarkan cara pandang Islam. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia beradab juga akan berpedoman pada ajaran Islam. Dengan asas itu pula, kurikulum pendidikan Islam, terkhusus dalam aspek materi pembelajaran, haruslah sesuai dengan keyakinan umat Islam. Jangan sampai ada materi pembelajaran yang berpotensi untuk melemahkan keyakinan peserta didik dalam meyakini agamanya. Harapannya, dengan konsep pendidikan yang seperti ini, pendidikan Islam dapat melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa, beradab dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan adab dan *akhlaq* sebagai usaha untuk menyukseskan pendidikan karakter yang digaungkan oleh pemerintah haruslah mengedepankan keteladanan, baik itu dari orang tua maupun guru. Orang tua dari peserta didik haruslah diberi pemahaman mengenai adab, begitu juga guru yang akan mengajar di sekolah. Jadi pihak sekolah harus menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk saling berbagi pemahaman mengenai adab. Hal ini nantinya juga akan berdampak pada evaluasi pembelajaran. Adab akan menjadi tolak ukur pertama dalam kelulusan peserta didik, bukan hanya sekedar kemampuan memahami materi pembelajaran saja. Jika adab peserta didik terhadap orang tua atau guru misalnya tidak baik, maka peserta didik itu tidak boleh diluluskan untuk tingkat selanjutnya, karena adab merupakan indikator utama keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang berupa materi pembelajaran juga harus memuat hikmah dan nilai dari ilmu yang disampaikan juga keteladanan dari tokoh-tokoh yang dipelajari. Hal ini menuntut para guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan materi ajar, serta memasukkan materi yang bisa merangsang aspek kognisi serta afeksi peserta didik untuk menjadi orang yang beradab dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman, 1981.
- Bagir, Haidar, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2017.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan: Shahih Bukhari-Muslim*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Budihardjo dan Nihayah, Novi Tazkiyatun, "The Character Education Values In Qur'anic Verses ", dalam *Jurnal Studi Islam*, vol. 17, no. 2, 2016, hlm. 111.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Dzulmanni, *Islam Liberal dan Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Husaini, Adian, "Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib", dalam *Jurnal TSAQAFAH*, vol. 9, no. 2, 2013, hlm. 377.
- Husaini, Adian, Dkk, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Husaini, Adian, *Muslimlah daripada Liberal*, Jakarta: Sinergi Publishing, 2010.
- Husaini, Adian, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, Jakarta: Gema Insai Press, 2009.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.
- Kersten, Carool, *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*, Bandung: Mizan, 2018.
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

- Muttaqin, Ahmad, "Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama: Telaah atas Buku Pluralisme Agama, Musuh-Musuh Agama Karya Adian Husaini", dalam *Jurnal Al-AdYan*, vol. 9, no. 1, 2014, hlm. 109.
- Nasir, Amir, "Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah dan Adian Husaini: Pendekatan dalam Pengkajian Islam", dalam *Jurnal Fikrah*, vol. 2, no. 1, 2014, hlm. 150.
- Nuh, Mohammad, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama dan Budaya*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Nurhayati, Tri Kurnia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Eska Media Press, 2005.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suryadi, Ace, Dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2014.
- Syafe'i, Imam, "Tujuan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2015, hlm. 164-165.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP NEGERI 4 SUNGAI RAYA

Purwaningsih, Rianawati dan Kartini
IAIN Pontianak, Indonesia
icalicoel@gmail.com

Abstract: *This research conducted because of the gap between what is done by Islamic religious education teachers in the process of internalizing the character values carried out by the teacher towards students especially in the preparation of lesson plan. This study used descriptive method with a qualitative approach. The technique of checking the validity of the data using triangulation and member check. Based on the results of the data obtained by the researchers, the following conclusions are produced: 1) internalization of the preliminary activities with the character values of discipline, religious, social care and discipline, curiosity, independence, communicative, 2) internalization of the core learning activities emphasize the process the formation of students' learning experiences in certain subject matter/material; and 3) internalization of the final activity by means of the teacher concludes the lesson that has been delivered (the character value is creative, cooperative and communicative) then the teacher evaluates at the end of the learning (the character value is independent, creative and responsible) provides the final motivation for students (character value is curiosity and respect for achievement) then reads the prayer and ends with greeting (the value of the character is religious).*

Keywords: Internalization of Character Values, Islamic Religious Education, SMPN 4

Abstrak: *Penelitian ini terjadi karena adanya kesenjangan antara apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan guru terhadap siswa, terutama dalam penyusunan RPP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi dan member check. Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) internalisasi pada kegiatan pendahuluan dengan nilai karakter disiplin, religius, peduli sosial dan disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif; 2) internalisasi pada Kegiatan inti pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar (learning experience) siswa dalam materi/bahan pelajaran tertentu; dan 3) internalisasi pada kegiatan akhir dengan cara guru menyimpulkan pelajaran yang telah disampaikan (nilai karakter adalah kreatif, kerja sama dan komunikatif) kemudian guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran (nilai karakter adalah mandiri, kreatif dan tanggung jawab) memberikan motivasi akhir kepeserta didik (nilai karakter adalah rasa ingin tahu dan menghargai prestasi) lalu membaca doa dan di akhiri dengan mengucapkan salam (nilai karakter adalah religius).*

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter, Pendidikan Agama Islam, SMPN 4

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang mana diamanatkan dalam membentuk perilaku manusia, pendidikan memiliki peran penting bahkan menjadi kunci utama.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan adalah karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat²²². Aspek lainnya yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum, sarana pendidikan, di dalamnya buku-buku dan bahan materi pendidikan bahan ajar. Dengan demikian perlu dicari suatu bentuk perbaikan dengan strategi tepat untuk mengatasi adanya kesenjangan penerapan akhlak secara keseluruhan.

Pembiasaan-pembiasaan untuk melibatkan anak di dalam memecahkan masalah tidak sekedar melatih kemampuan berfikir dan mengajarkan cara pemecahan masalah, akan tetapi tujuan yang lebih substansial adalah menanamkan pemahaman kepada anak-anak bahwa ada mekanisme yang baik melalui tanya jawab. Dalam proses komunikasi, guru memberi contoh dan menunjukkan bagaimana belajar mendengar pendapat orang lain. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang

²²² Emilia Setyoningtyas, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2008), hlm. 152.

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Jadi, pada dasarnya bahwa pendidikan karakter itu adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan karakter salah satu cara penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pentingnya pembentukan karakter pada diri peserta didik maka peneliti tertarik untuk menyajikan kajian tentang internalisasi pendidikan karakter kepada peserta didik dalam PAI, yang diharapkan dari itu pula nantinya dapat tertanam kesadaran berperilaku sesuai dengan kaidah moral, etika, dan akhlak sesuai ajaran agama Islam. Setidaknya dari apa yang telah ada menjadi sesuatu yang perlu dikaji bagaimana pelaksanaan, strategi, dan isi atau materi yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI sebagai alternatif pendidikan untuk mewujudkan investasi masa depan generasi bangsa yang unggul dan cakap serta memiliki perangai yang mulia.

Namun pada kenyataannya masih banyak guru PAI yang masih mengutamakan pengetahuan kognitif ketimbang aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran. Maka dalam hal ini guru harus benar-benar memperhatikan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penilaian hasil belajar PAI terhadap peserta didik dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Maka, kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan awal, inti dan penutup harus dipilih dan dilaksanakan dengan baik agar peserta didik mampu mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Dan perlu digaris bawahi bahwa perilaku sepanjang proses pembelajaran harus menjadi model pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi peserta didik karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Adanya kesenjangan antara apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 4 kuburaya dalam proses internalisasi nilai-

nilai karakter yang dilakukan guru terhadap siswa. Terutama dalam penyusunan RPP, hal ini terlihat dari RPP²²³.

Guru menginternalisasi nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran khususnya pada kegiatan pendahuluan, inti dan akhir. Selain itu, peneliti juga menemukan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI dimana pada saat proses pembelajaran dimana pada tahap internalisasinya didominasi pada penerapan kognitif saja, siswa hanya memahami materi saja yang berakibat nilai karakter kreatif, percaya diri terabaikan. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak serius ketika dalam proses pembelajaran, sering tertawa dan begurau ketika guru menjelaskan, dan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap sesama temannya dan tidak menghargai guru ketika dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, guru melihat kondisi tersebut khususnya guru PAI memberikan teguran atau nasehat kepada siswa tersebut. Hal seperti itu perlu diperhatikan oleh guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, ataupun melalui penanaman nilai-nilai karakter siswa. Adapun alasan menjatuhkan pilihan peneliti ini pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena peneliti ingin memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan agama Islam dalam perannya membangun religiusitas peserta didik yang memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter yang tercermin dari sikap tingkah laku peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang- orang yang diajak wawancara, diobservasi, dimintai

²²³ Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 4 Kecamatan Sungai Raya pada tanggal 17 Maret 2018.

memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati²²⁴. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan terhadap manusia dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.²²⁵

Peneliti akan menganalisis proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung dengan menggunakan observasi lapangan tanpa mengikuti proses pembelajaran secara langsung. Kemudian hasil analisis tersebut akan dideskripsikan secara mendetail terkait proses pembelajaran hingga akan diperoleh berbagai kemungkinan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 04 Sungai Raya. Lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Sungai Raya letaknya jalan Raya Desa Mekar Baru, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil penelitian, di SMP Negeri 4 Sungai Raya, yang mempunyai kompetensi dalam mengembangkan pendidikan karakter diantaranya adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sekarang sedang dijalankan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber diantaranya, kepala sekolah yang memiliki gagasan pertama mengenai penanaman nilai-nilai karakter, siswa dan guru pendidikan agama Islam yang menjadi pelaku langsung dalam proses pembelajaran. Jika pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara maka sumber datanya disebut dengan responden, begitu pula jika pengumpulan data dengan observasi maka sumber datanya benda baik benda mati maupun bergerak, sedangkan dengan dokumentasi sumber datanya dapat berupa catatan atau dokumen-dokumen.

²²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm. 40.

²²⁵ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 40.

C. Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam untuk menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²²⁶ Pendidikan sebagai usaha dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-spek rohani dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap. Selain itu, pendidikan adalah usaha orang tua sesuai dengan ajaran agama sehingga anak mereka nantinya memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak mulia. Dan pendidikan agama Islam juga merupakan usaha yang dapat dilakukan seseorang atau lembaga pendidikan secara sadar untuk mengembangkan potensi siswa, baik yang bersifat jasmani maupun rohani berdasarkan ajaran Islam.

Dasar pendidikan Islam adalah segala ajarannya yang bersumber dari al-Quran, Sunnah dan Ijtihad. Dasar inilah yang membuat pendidikan Islam menjadi ada, tanpa dasar ini tidak akan ada pendidikan Islam. Menurut Zuhairini, dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Quran maupun As-Sunnah. Istilah-istilah yang sering biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama bagi umatnya.²²⁷

Tujuan pendidikan Islam adalah jika berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami.²²⁸ Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

²²⁶ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1962), hlm. 23.

²²⁷ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, (Jakarta: Ruhama, 2004), hlm. 19.

²²⁸ Roetiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 9.

tujuan merealisasikan idealitas Islam. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memasukkan nilai kemanusiaan dan karakter sehingga dapat memperbaiki akhlak manusia karena banyak sekali hasil Pendidikan Agama Islam yang tidak berkorelasi positif terhadap tingkat ketaatan beragama.²²⁹

D. Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik aturan baku kepada diri seseorang. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam didalam diri.

Sedangkan nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara disisi lain, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tidak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak yang sulit di ukur itu, antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan²³⁰. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin "*charakter*" yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia

²²⁹ Syukur Fatah, "Reorientasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Deradikalisasi Agama," dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 23 No. 1, 2015, hlm. 15.

²³⁰ Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Arfino Raya, 2010), hlm. 60.

pada umumnya, di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri²³¹. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan.²³² Produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik yang memiliki kompetensi pada bidang akademik dan berkarakter kebangsaan sekaligus.²³³ Dan nilai-nilai karakter yang diinternalisasi dalam diri peserta didik adalah nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, peduli pada lingkungan dan cinta tanah air.²³⁴

E. Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran PAI di SMP N 4 Sungai Raya

1. Internalisasi Nilai Karakter pada Kegiatan Awal

Kegiatan awal atau dikenal dengan pra-instruksional adalah pengkondisikan kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik berpartisipasi aktif sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif. Berikut ini adalah beberapa yang dilakukan guru dalam kegiatan awal antara lain: memberikan salam, mengecek kehadiran peserta didik, memberikan apersepsi, pretest, dan motivasi awal. Berdasarkan pengamatan dan observasi dikelas

²³¹ Ahmad Husen, dkk., *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: PT Rosdakarya, 2010, hlm. 6.

²³² Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

²³³ Wibowo AM, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA Eks RSBI di Pekalongan," dalam *Journal of Social Science and Religion*, Vol. 21, No. 2, 2014.

²³⁴ Widyarningsih T.S., dkk., "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis," dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2 No. 2, 2014.

PAI, nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan ke dalam diri siswa melalui kegiatan pendahuluan yaitu; disiplin, komunikatif dan tanggung jawab, religius, cinta damai dan peduli sosial dan rasa ingin tahu.²³⁵

Internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pendahuluan ialah dengan cara menyiapkan kondisi (Nilai karakter disiplin) guru mengucap salam dan membaca doa (Nilai karakter religius) guru mengecek kehadiran siswa (Nilai karakter peduli sosial dan disiplin), guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran (Nilai karakter rasa ingin tahu), guru melakukan appersepsi dan pre-tes (Nilai karakter, mandiri, komunikatif), serta guru memberikan memotivasi awal kepada siswa dengan cara memberi dorongan kepada siswa untuk giat belajar (Nilai karakter, rasa ingin tahu).²³⁶

2. Internalisasi Nilai Karakter pada Kegiatan Inti

Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa serta terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Lebih lanjut, kegiatan inti pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa dalam materi atau bahan pelajaran tertentu, yang disusun dan direncanakan oleh guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku. Selain itu juga kegiatan inti

²³⁵ Rianawati, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah*, (Pontianak: IAIN Press, 2007).

²³⁶ Qomarudiin, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2, 2016, hlm. 13.

menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses ekspolarasi, elaborasi dan konfirmasi.²³⁷

Eksplorasi nilai karakter yang ditanamkan melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi kegiatan menjelaskan materi (nilai karakter, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, amanah, *istiqomah*, berdasarkan sifat nabi, yaitu: *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), *tabligh* (menyampaikan), melibatkan siswa mencari informasi yang luas tentang materi yang disampaikan (nilai karakter mandiri), dan interaksi antara guru dan siswa (nilai karakter saling menghargai), Interaksi siswa dan lingkungan dan sumber belajar (nilai karakter saling menghargai), aktifitas siswa dalam belajar (nilai karakter, rasa percaya diri dan mandiri).²³⁸ Elaborasi nilai karakter yang ditanamkan melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Membiasakan siswa membaca dan menulis melalui tugas (nilai karakter kreatif dan logis), pemberian tugas secara lisan maupun tulisan (nilai karakter kreatif dan percaya diri), memberikan kesempatan siswa untuk berpikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut (nilai karakter adalah percaya diri, kritis dan kreatif), berkompensi secara sehat (nilai karakter jujur dan saling menghargai).

Konfirmasi nilai karakter yang ditanamkan melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, memberi umpan balik positif dan penguatan (nilai karakter saling menghargai, percaya diri), memberi konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi (nilai karakter percaya diri, logis dan kritis), memberi membimbing siswa mengecek hasil eksplorasi (nilai karakter adalah percaya diri, logis dan kritis), memberikan motivasi (nilai karakter peduli sosial dan percaya diri).

3. Internalisasi Nilai Karakter pada Kegiatan Akhir

²³⁷ Toto Ruhimat, *Prosedur Pembelajaran*, (Bandung: Direktori UPI, 2012), hlm. 16.

²³⁸ Qomarudiin, "Implementasi Nilai-Nilai.....", hlm. 16.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut.²³⁹ Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa. Internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan akhir ialah ialah dengan cara guru menyimpulkan pelajaran yang telah disampaikan (nilai karakter adalah kreatif, kerja sama dan komunikatif) kemudian guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran (nilai karakter adalah mandiri, kreatif dan tanggung jawab) memberikan motivasi akhir kepeserta didik (nilai karakter adalah rasa ingin tahu dan menghargai prestasi) lalu membaca doa dan di akhiri dengan mengucapkan salam (nilai karakter adalah religius).²⁴⁰ Strategi internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan akhir setelah melakukan pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu memberi motivasi akhir ketika memberikan motivasi pada kegiatan akhir proses pembelajaran mata pelajaran PAI yaitu terus memberikan dorongan kepada siswa untuk terus belajar serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

Banyak kesulitan yang masih ditemui dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter ada beberapa siswa, karena masih ada beberapa siswa, yang tidak menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu, komunikatif dan mandiri ketika melakukan appersepsi dalam pembelajaran tersebut. Cara untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam menginternalisasi menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan yaitu menanamkan karakter rasa ingin tahu agar siswa tersebut mengetahui betapa pentingnya melakukan appersepsi pada proses pembelajaran karena memberi dorongan kepada siswa agar siswa bersemangat dan giat lagi dalam belajar

Nilai karakter yang ditanamkan dalam melibatkan siswa mencari informasi yang luas tentang materi yang disampaikan adalah kerja sama dan mandiri. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam interaksi antara guru dan

²³⁹ Ruhimat, *Prosedur Pembelajaran*, hlm. 38.

²⁴⁰ Qomarudiin, "Implementasi Nilai-Nilai.....", hlm. 17.

siswa adalah saling menghargai. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam interaksi siswa dan lingkungan dan sumber belajar adalah kerja sama dan saling menghargai. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam aktifitas siswa dalam belajar adalah rasa percaya diri dan mandiri, nilai-nilai karakter ini sangat perlu untuk ditanamkan agar siswa mengetahui bahwa setiap proses pembelajaran berlangsung yang telah dilaksanakan memiliki karakter yang berbeda.

F. Kesimpulan

Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran karena ia harus diinternalisasikan dalam bidang studi lain, misalnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI dilakukan melalui kurikulum PAI berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan interkurikuler dan ekstrakurikuler. produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik yang memiliki kompetensi pada bidang akademik dan berkarakter kebangsaan sekaligus.

Hal lain yang juga penting dalam memberi umpan balik positif dan penguatan adalah dengan cara memberitahukan atas hasil yang telah dikerjakan oleh siswa baik jawaban yang benar ataupun salah, dan diberi kesempatan untuk memperbaiki yang salah dan bagi siswa yang berhasil diberikan penghargaan agar siswa tersebut lebih giat lagi dalam belajar. konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi adalah dengan cara menanamkan sikap rasa percaya diri siswa terhadap hasil yang telah dikerjakan. transformasi nilai dalam membimbing siswa mengecek hasil eksplorasi adalah menumbuhkan rasa percaya diri siswa atas hasil yang dikerjakan baik itu kelompok ataupun sendiri. transformasi nilai dalam memberikan motivasi adalah memberitahukan siswa agar lebih giat lagi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, 1962.
- Husen, Ahmad, dkk., *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: PT Rosdakarya, 2010.
- Q-Anees, Bambang dan Dadang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Sulistiyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Citra Aji Praman, 2012.
- Setyoningtyas, Emilia, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo Lestari.
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Rianawati, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah*, Pontianak: IAIN Press, 2007.
- Roetiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Fatah, Syukur, "Reorientasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Deradikalisasi Agama," dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 23, No. 1, 2015.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Sauri, Sofyan dan Herlan Firmansyah, *Pendidikan Nilai*, Bandung: Arfino Raya, 2010.
- Ruhimat, Toto, *Prosedur Pembelajaran*, Bandung: Direktori UPI, 2012.
- Qomarudin, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2, 2016.
- Wibowo, AM, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA Eks RSBI di Pekalongan," dalam *Journal of Social Science and Religion*, Vol. 21, No. 2, 2014.

Widyaningsih T.S, dkk., "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis, "Jdalam urnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi, Vol. 2, No. 2, 2014.

Darajat, Zakiah, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Cet. II, Jakarta: Ruhama, 2004.



Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak

VISI

Pada Tahun 2020 Menjadi Pusat Pendidikan Guru Agama Islam Yang Unggul, Terkemuka dan Terbuka Dalam Riset Pendidikan dan Keilmuan Agama Islam Yang Mengabdikan Pada Kemaslahatan Umat.

MISI

- 1. Melaksanakan Pendidikan yang Berkualitas yang Dapat Menunjang Kompetensi Lulusan Sesuai Dengan Standar Nasional Pendidikan*
- 2. Meningkatkan Kualitas Dosen Melalui Kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi yang Menunjang Pelaksanaan Pembelajaran*
- 3. Memberikan Layanan Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis ICT*
- 4. Menyelenggarakan Kegiatan-Kegiatan Kemasyarakatan yang Edukatif untuk Kemaslahatan Umat*
- 5. Melaksanakan Kerja Sama Dengan Berbagai Pihak Dalam dan Luar Negeri Dalam Pendidikan Agama Islam*



JRTIE
Journal of Research and Thought
on Islamic Education

E - ISSN 2622-5263



9 772622 526008

P - ISSN 2622-8203



9 772622 820007